

**PERANAN ZIKIR TAREKAT *QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH*
SEBAGAI TERAPI PADA PENDERITA *MENTAL ILLNESS*
DI PONDOK PESANTREN INABAH XIX SURYALAYA
KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Lia Amelia Rahmah
NIM: T20191373

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2022**

**PERANAN ZIKIR TAREKAT *QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH*
SEBAGAI TERAPI PADA PENDERITA *MENTAL ILLNESS*
DI PONDOK PESANTREN INABAH XIX SURYALAYA
KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Lia Amelia Rahmah
Lia Amelia Rahmah
NIM: T20191373

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Ubaidillah Nafi, M. Ag
NIP. 196812261996031001

**PERANAN ZIKIR TAREKAT *QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH*
SEBAGAI TERAPI PADA PENDERITA *MENTAL ILLNESS*
DI PONDOK PESANTREN INABAH XIX SURYALAYA
KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Kamis
Tanggal : 22 Desember 2022

Tim Penguji

Ketua Penguji

Sekretaris


Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag
NIP. 197508082003122003


Fakhriatus Shofa Alawiyah, M. Pd
NIP. 199310252020122010

Anggota:

1. Dr. H. Abd. Muhith, M. Pd. I ()

2. Dr. H. Ubaidillah Nafi'. M. Ag ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. ar-Ra’d [13]: 28).*

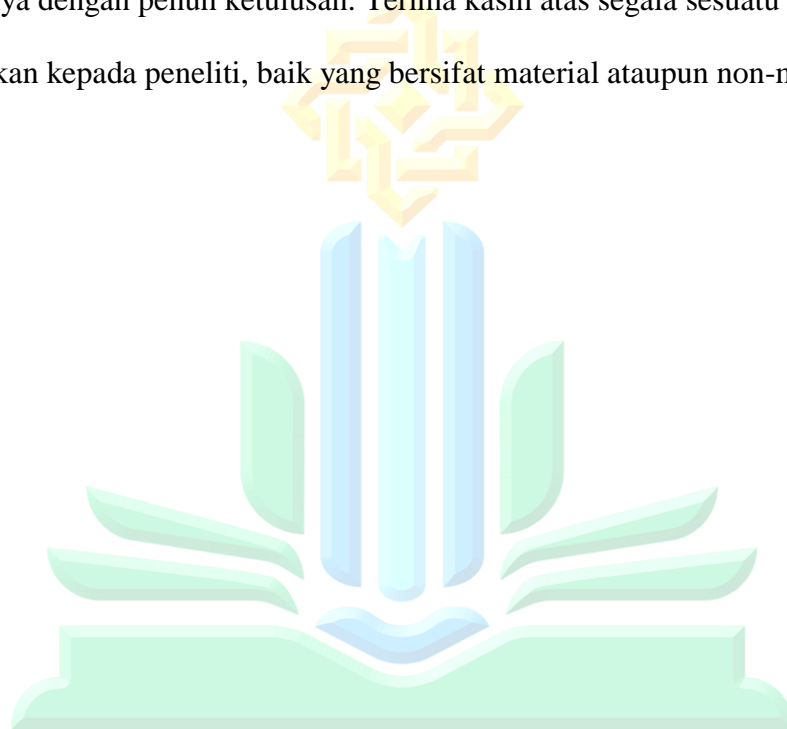


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo: Penerbit Ma'sum, 2018), 252.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua peneliti, Kasmadi dan Nur Zubaidah yang telah berjasa dalam membekali segala ilmu untuk kehidupan selanjutnya dengan penuh ketulusan. Terima kasih atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada peneliti, baik yang bersifat material ataupun non-material.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu disampaikan kepada Tuhan YME karena atas rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas yang dijadikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana pendidikan yakni skripsi, dengan lancar.

Penyelesaian karya tulis ini peneliti merasakan banyak kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT melalui bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember yang telah menerima peneliti sebagai mahasiswa UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M. Pd. I. Selaku ketua jurusan Pendidikan dan Bahasa yang bersedia melayani peneliti untuk memenuhi kelengkapan administrasi terselenggaranya sidang skripsi di akhir semester tujuh.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah membantu peneliti dalam memberikan arahannya dalam sistem dan program perkuliahan untuk memenuhi persyaratan administrasi di kampus.

5. Dr. Sarwan. M. Pd. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membantu dan membimbing mulai dari semester awal hingga akhir, bahkan berkenan memberikan izin peneliti untuk mengambil judul skripsi sesuai dengan yang diminati.
6. Dr. H. Ubaidillah Nafi', M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia mempermudah, membimbing dan mendampingi mulai dari awal pengerjaan hingga penyelesaian skripsi dengan sabar.
7. Dr. Moh Dasuki, M. Ag. Selaku dosen mata kuliah Metodologi Penelitian di semester lima yang telah membimbing peneliti untuk mengetahui tata cara meneliti dengan baik.
8. Segenap guru mulai dari TK, SD, SMP, SMA, ustadz/ah di TPQ, tutor les, bahkan hingga seluruh dosen yang pernah membimbing peneliti mulai dari semester awal hingga akhir yang telah membimbing dan bersedia membagikan ilmunya. Khususnya Dr. Ali Hasan Siswanto, M. Fil. I., yang secara tidak langsung telah menyadarkan kepada peneliti di awal semester dengan mengajak diskusi.
9. Segenap pengurus Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kabupaten Sidoarjo meliputi Pengasuh Pondok, KH. Moch Ali Hanafiah Akbar, kemudian Pembina Pondok, Bunda Iin Indana Khudsiyah sekalian Abi Gunawan Widjanarko, S. Pd., petugas pondok, santri Pondok Inabah, Dimas, Cinta, Mbak Nur, Beby, Geby, Bu Dhe Sukriya, dan keluarga Inabah lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Terima kasih atas bantuannya telah membantu peneliti dalam memberikan data yang dibutuhkan.

10. Elvira Zidna Almaghfiro dan Renanda Ardi Rifkan Pratama, yang telah membantu dan memberikan arahan kepada peneliti selama penelitian, bahkan mulai dari semester dua. Terima kasih atas kesediaannya untuk membuka diri menjadi pihak yang saya repoti untuk mengulik keilmuan dalam bidang apapun.
11. Seluruh teman seperjuangan kelas PAI A8, teman kamar ma'had BSU 3.12, teman pondok PPDA 2 kamar 118, *partner* di Media Center, Mbak Erni, Mbak Junita, Mbak Arvina, Mbak Robi, Kak Jamil, saudara/i UKPK, teman kos selama PLP, *especially* Himma, Novitasari, Fikri, Novia, Tata, Nia Fatmawati, dan seluruh pihak yang telah berkenan membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Adanya pembuatan karya tulis ini peneliti bertujuan untuk membagikan wawasan mengenai peranan zikir terhadap penderita *mental illness*. Tidak dapat dipungkiri juga melalui karya ini dapat dijadikan sebagai jalan keluar atas suatu permasalahan yang dibutuhkan oleh pembaca. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan terhadap penyusunan karya ini. Oleh karena itu, peneliti menghargahi setiap kritikan dan masukan. Di sisi lain, semoga segala amal baik yang telah diberikan oleh seluruh pihak yang telah membantu peneliti mendapatkan balasan yang sepadan dari Allah.

Jember, 01 Desember 2022
Peneliti

Lia Amelia Rahmah
NIM. T20191373

ABSTRAK

Lia Amelia Rahmah, 2022: Peranan Zikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* sebagai Terapi pada Penderita *Mental Illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci: Zikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, *Mental Illness*, Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kabupaten Sidoarjo.

Ketertarikan peneliti terhadap Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kabupaten Sidoarjo yang memiliki program sebagai tempat penyembuhan penderita *mental illness* dengan memanfaatkan amalan zikir sebagai terapi. Zikir terapi yang digunakan berpegangan kepada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai pedoman yang menentukan terapi dengan dua jenis zikir yang dimiliki. Kedua jenis zikir yang dimaksud memiliki peranan yang berbeda dalam menerapi penderita *mental illness*.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: Bagaimana peranan zikir *zhahir* dan zikir *khofi* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kabupaten Sidoarjo?. Adapun tujuan penelitian ini di antaranya ialah: Mendeskripsikan peranan zikir *zhahir* dan zikir *khofi* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kabupaten Sidoarjo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*study case*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *open and deep interview*, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data memanfaatkan model teori interaktif Miles, Huberman dan Saldana yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahapan pengabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yakni triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Peranan zikir *zhahir* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo yakni sebagai konsep dasar untuk meyakini ke-Esaan Allah SWT sekaligus tahap awal penyembuhan melalui pembentukan kesadaran dari gerakan-gerakan zikir *zhahir* yang dikombinasikan dengan intonasi zikir. 2) Peranan zikir *khofi* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo yakni sebagai pemantapan dalam terapi penyembuhan penderita gangguan mental, sebagai pengendali pikiran penderita gangguan mental, dan sebagai penyembuhan mendalam (secara pribadi) oleh penderita gangguan mental.

DAFTAR ISI

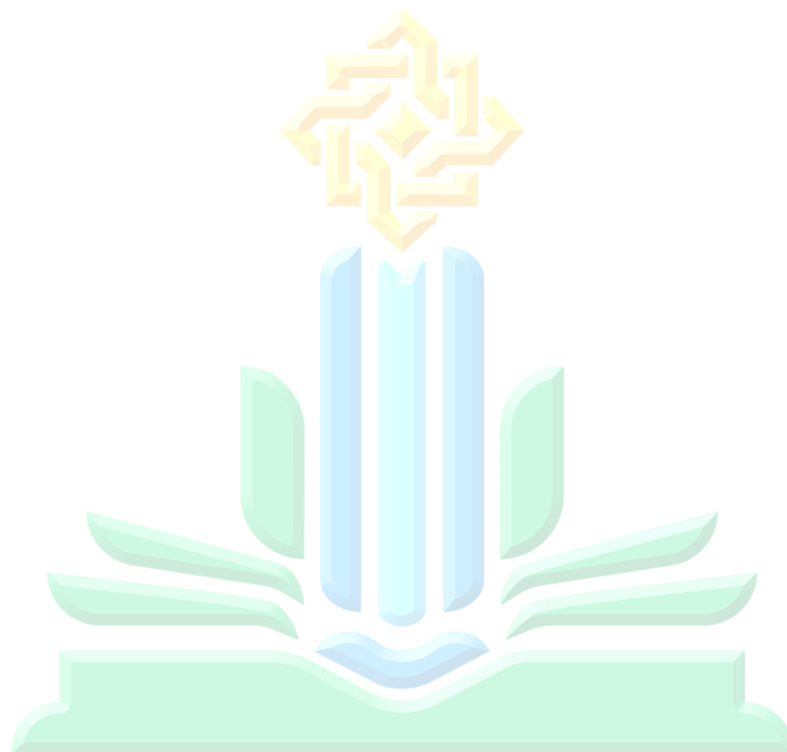
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Istilah	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian	62
C. Subyek Penelitian.....	63
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Analisis Data	69
F. Keabsahan Data.....	73
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	75
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Lokasi	79
B. Penyajian Data dan Analisis.....	94
C. Pembahasan Temuan.....	119

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	132
B. Saran-Saran	133

DAFTAR PUSTAKA	134
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu	30
3.1	Subyek Penelitian untuk Penggalian Data	65
4.1	Jadwal Kegiatan Santri	87
4.2	Data Santri Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kabupaten Sidoarjo	89
4.3	Hasil Temuan Penelitian	119



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
3.1	Komponen Analisis Data Model Interaktif	70
4.1	Kartu Pasien RSJ Menur milik Santri Pondok Inabah	93
4.2	Santri Pondok Inabah sedang Berzikir setelah Salat Fardhu	97
4.3	Santri Pondok Inabah sedang Melaksanakan <i>Tawajjuh</i>	117



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan kesehatan mental menjadi tanggungan besar yang harus segera diatasi oleh pemerintahan. Penderita *mental illness* di Pondok Inabah XIX Suryalaya Kabupaten² Sidoarjo mengaku bahwa keberadaan dirinya seringkali dijadikan sebagai lelucon dengan hinaan, perlakuan kasar bahkan tidak dianggap keberadaannya. Mereka juga tidak diperlakukan layaknya seperti manusia.³ Hingga saat ini masih menjadi suatu hal yang sering diremehkan, baik keberadaan pasiennya ataupun jenis penyakitnya. Padahal kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Tidak akan berarti apabila keadaan manusia dengan jasad sehat tetapi jiwanya sakit, maka keberadaan manusia tersebut akan merugikan orang lain.⁴ Selaras dengan pengakuan salah satu pasien *mental illness* yang berada di Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo:

Aku dulu sering diusir sama tetangga karena aku suka marah-marah di sekitar rumah. Tidak ada orang yang mau berteman dengan aku, bahkan semuanya cuma melihat aku dari jendela rumahnya masing-masing. Padahal aku ingin ada satu orang saja yang bisa mendengarkan ceritaku, Mbak. Tidak enak punya gangguan kejiwaan bikin tidak bisa tenang dalam menjalani kehidupan. Ya benar fisik tubuhku ini sehat tidak bermasalah, tetapi psikisku yang tidak sehat.⁵

² Penyebutan Kabupaten Sidoarjo pada kalimat selanjutnya akan menggunakan istilah Kab. Sidoarjo.

³ Tri Nur, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 08 September 2022.

⁴ Maghfirah M. Mardjun, "Tarekat sebagai Media Bimbingan Konseling (Studi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya)," *Journal of Education Research* 2, no. 1 (April 2022): 102.

⁵ Tri Nur, diwawancarai oleh Peneliti, Sidoarjo, 2 September 2022.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh pasien *mental illness* memunculkan notifikasi untuk menyoegerakan adanya penanganan khusus berwujud pendekatan yang dibutuhkan oleh mereka. Sebagian dari penderita gangguan mental yang berasal dari keluarga berkecukupan akan memilih pengobatan melalui psikolog atau psikiater untuk mengatasi gejala-gejala kejiwaan yang timbul. Pengobatan secara medis itu kemudian diberikan obat sebagai penenang dalam meredam depresinya. Di lain sisi pengobatan secara medis hanya mampu memberikan interaksi yang sangat terbatas dengan tubuh, dalam artian masih belum mampu menyembuhkan secara permanen. Parahnya dari adanya obat tersebut juga memiliki efek samping yang dapat mengganggu organ tubuh lainnya. Padahal para penderita gangguan mental membutuhkan kewarasan jiwa yang seutuhnya.⁶ Hal tersebut membuktikan bahwa melalui medis saja tidak mampu menangani penderita gangguan mental sehingga dibutuhkan adanya kolaborasi perawatan secara medis dan non-medis seperti alternatif tertentu.

Di negara berpenghasilan rendah dan menengah atau berkembang seperti Indonesia, persoalan kesehatan mental masih belum dijadikan sebagai suatu hal yang diprioritaskan. Lebih dari 75% penderita gangguan mental tidak menerima pengobatan sama sekali untuk kondisi mereka.⁷ Pelayanan kesehatan mental seperti Rumah Sakit Jiwa (RSJ) masih terbatas jumlahnya jika dibandingkan dengan pelayanan kesehatan fisik. Banyaknya jumlah

⁶ Hariri, diwawancarai oleh Peneliti, Sidoarjo, 18 Januari 2022.

⁷ Ilham Akhsanu Ridlo, "Pandemi Covid-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia," *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 2 (November 2020): 165, <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IPKM>.

penderita gangguan mental tersebut tidak seimbang dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada di Indonesia. Maka dari itu hadirnya Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo mampu dijadikan sebagai salah satu yayasan yang ikut serta berperan dalam menangani penderita gangguan mental.

Pentingnya membahas tema penelitian ini yang mengorelasikan peranan zikir tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita gangguan mental dikaitkan dengan keadaan manusia modern. Berbicara kehidupan manusia modern memiliki ciri khas tersendiri terkait dinamika kehidupan yang sangat kompleks dan terus meningkat. Kemewahan gaya hidup yang menghadirkan model hedonisme dan westernisasi seringkali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal gaya hidup tersebut dapat menghadirkan satu beban yang dapat membuat rantai persoalan dalam kehidupan. Ketidakmampuan mengikuti setiap tren *fashion* akibat minimnya materiil yang dimiliki sehingga menyebabkan kurangnya percaya diri dalam bergaul menjadi salah satu contoh rantai persoalan dalam kehidupan yang disebabkan adanya modernitas barat. Hal ini dapat diketahui bahwa dunia modern memiliki pengaruh yang sangat besar sebagaimana yang dipaparkan Aminudin dalam jurnalnya yakni adanya naturalisme, materialisme, dan positivisme.⁸

Data penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hakimah dalam skripsinya mengungkapkan seringkali terjadinya bunuh diri yang disebabkan

⁸ Aminudin, "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern," *Farabi* 17, no. 2 (2020): 91–104.

ketidakseimbangan sosial.⁹ Peneliti juga dikagetkan dengan data lapangan yang membuktikan bahwa penderita gangguan mental di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo seringkali disebabkan adanya kekhawatiran dalam menghadapi hidup dan ketidakmampuan menghadapi masalah yang ada.¹⁰ Pasien tersebut mengalami fluktuasi iman dalam menyerahkan segala sesuatu kepada pencipta-Nya. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Syafiq A. Mughni dalam penelitiannya Nuraini bahwa peradaban modern memiliki beban tersendiri yang harus diselesaikan yakni krisis spiritualitas. Salah satu upaya untuk menyelesaikan masalah krisis spiritual itu manusia modern membutuhkan infus spiritual sebagai dasar dan pondasi.¹¹

Permasalahan manusia modern tidak cukup berhenti pada tataran idealitas konsep keseimbangan antara dimensi spiritual dan material saja. Berangkat dari permasalahan kegersangan jiwa dapat memicu persoalan lain yang tidak kalah penting yakni adanya pengaruh sains yang besar dalam pola pikir manusia modern. Adanya perilaku rasionalisasi yang berlebihan sehingga dapat mengarahkan pada pandangan sekuler sehingga dapat menyebabkan banyaknya orang merasa frustrasi akan hidupnya. Perasaan cemas, ketakutan berlebihan, trauma, ketidaktenangan yang setiap harinya selalu menghantui pikirannya sebab menganggap bahwa kepuasan materi

⁹ Nurul Hakimah, "Intervensi Penanganan Bunuh Diri pada Pasien Skizofrenia: *Literature Review*" (Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2021).

¹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, 02-05 September 2022.

¹¹ Nuraini, dan Nelly Nurhayati, "Peran Tasawuf terhadap Masyarakat Modern," *Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (Juni, 2019): 299. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3375>.

yang didapatkan belum mampu memuaskan dahaga yang sebenarnya. Gejala-gejala kejiwaan tersebut juga disebabkan adanya kerusakan organ tertentu dalam dirinya sehingga tidak mampu mengendalikan *stressor* yang berhasil merusak pemikirannya. Maka di sinilah peran infus spiritual harus dipenuhi. Selaras dengan apa yang dipaparkan oleh Siti Muslimah dalam skripsinya bahwa manusia memiliki keinginan dan kebutuhan universal berupa kebutuhan kodrati untuk mencintai dan dicintai tuhan.¹² Masalah dunia Islam memiliki satu kunci yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengisi kegersangan jiwa manusia modern yang sangat berharga, yakni tasawuf.¹³

Mengembalikan diri ke ajaran tasawuf memberikan alternatif untuk menangani gejala-gejala kejiwaan seperti yang dialami manusia modern, khususnya penderita *mental illness*. Kajian tasawuf dijadikan sebagai upaya untuk melepaskan diri dari hawa nafsu (keinginan) yang dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran agama.¹⁴ Tasawuf memainkan peran yang sangat penting dalam salah satu bentuk psikologis yang harus dipenuhi secara khusus dalam kehidupan manusia yakni mendamaikan batin. Satu kajian keilmuan tersebut memenuhi dua aspek kebutuhan manusia yakni aspek lahiriah dan batiniah.¹⁵ Hal itulah yang harus diseimbangkan dalam diri manusia modern sebagaimana teori yang dimiliki Zakiah Daradjat dalam

¹² Siti Muslimah, "Terapi Dzikir dalam Meningkatkan Kesehatan Mental pada Santri di Pondok Modern Nurul Hidayah Pasiran Bantan Bengkalis" (Skripsi, UIN Syarif Kasim Riau, 2020), 19.

¹³ Nuraini, dan Nelly Nurhayati, "Peran Tasawuf terhadap Masyarakat Modern," 299.

¹⁴ Nur azizah dan Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka," *Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (November-April 2022): 88, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998), 152.

penelitiannya Zuhrotun Nisa' bahwa sejatinya manusia memiliki dua kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan jasmani dan rohani.¹⁶

Lebih lanjut tasawuf memiliki satu peranan untuk menyadarkan manusia atas kehadiran tuhan-Nya melalui amalan tertentu. Adapun amalan yang dimaksud yakni berupa zikir, di mana menjadi amalan identik yang dimiliki oleh Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN). Zikir TQN merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pelafalan bacaan-bacaan pilihan yang telah disusun dan ditentukan oleh para mursyid dengan ketentuan irama dan gerakan tertentu. Manusia yang mendekatkan diri kepada tuhan dapat terjalin hubungan dengan-Nya dengan memperoleh energi spiritual yang menciptakan gerakan-gerakan psikologi pada aspek jiwa dan raga.¹⁷ Hal tersebut sesuai dengan kedua jenis zikir yang dimiliki oleh TQN melalui irama dan gerakan tertentu dapat menimbulkan adanya getaran-getaran yang mampu untuk menghancurkan penyakit-penyakit hati melalui Nur tuhan.¹⁸ Dua kebutuhan yang diperlukan manusia itulah bisa dipenuhi dengan zikir TQN. Di sinilah eksistensi zikir terletak pada kemampuan menawarkan solusi bagi jiwa yang sedang mengalami kekosongan jiwa seperti pada penderita *mental illness* melalui terapi. al-Qur'an yang berisi firman Allah SWT telah memuat dalam Q.S. Ar-Ra'd: 28, sebagaimana berikut:

¹⁶ Zuhrotun Nisa', "Implementasi Metode Dzikir pada Santri Gangguan Jiwa" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 28.

¹⁷ Nur azizah dan Miftakhul Jannah, "Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka," 87.

¹⁸ Siti Nurliana Sari, "Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 15.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Q.S. ar-Ra’d: 28).¹⁹

Berdasarkan satu firman Allah SWT di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ayat tersebut menguatkan bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan manusia dalam membutuhkan ketenangan harus mengembalikan fitrahnya untuk mengingat tuhan. Upaya yang dimaksud menggunakan metode zikir, sesuai pada pemenggalan ayat di atas pada kata “*bi dzikrillaahi*” yang berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat.²⁰ Menariknya, zikir memiliki keajaiban sebagai pelepas dahaga pada diri manusia seperti air yang menyegarkan. Hamba yang merasa kegersangan jiwa dapat memilih zikir sebagai jalan keluar yang benar.²¹ Penderita *mental illness* yang melakukan pembiasaan zikir telah merasakan *magic* dari sang khalik yang berupa adanya pembentukan persepsi bahwa *stressor* dalam bentuk apapun akan dapat dihadapi dengan baik atas bantuan Allah SWT. Lebih lanjut seperti yang dipaparkan oleh Mutohar dalam jurnalnya bahwa zikir dapat dijadikan sebagai sugesti yang diciptakan oleh pikirannya sendiri atas kesembuhan penyakit yang diderita.²²

Zikir memiliki banyak keutamaan yang tidak bisa disangka-sangka dalam keterbatasan manusia. Ditinjau dari segi kesehatan zikir mampu

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 252.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya:Pustaka Progresif, 1984), 448.

²¹ Miftahuddin, et al., “Tarekat Naqshabandiyah sebagai Terapi Gangguan Mental,” *Jurnal Sosial Budaya* 15, no. 2 (Desember 2018): 79, <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v15i2.6753>.

²² Ahmad Mutohar, “Pencegahan Korban Narkoba melalui Terapi Zikir,” *Al-Tatwir* 2, no. 1 (Oktober 2015): 10.

menekan kerja sistem syaraf simpatetis dan mengaktifkan kerja sistem syaraf parasimpatetis yang berfungsi untuk memberikan rasa tenang kepada manusia.²³ Teori itu telah dirasakan oleh salah satu pasien *mental illness* di Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo setelah 3 tahun yang tinggal di sana:

Aku dulu sebelum kesini itu rasanya selalu cemas, semacam *over thinking* gitu. Di dalam otakku ini kayak halusinasi terus-menerus. Otomatis aku tidak nyaman dalam menjalani kehidupan. Waktu itu aku disarankan sama Tanteku untuk dibawa kesini. Awalnya ya aku tidak tahu tempat apa sih ini, kok zikirnya aneh. Terus selang beberapa bulan sudah berproses aku pulang ke Bogor meninggalkan Inabah. Kok aku merasakan kayak ada kabel yang terputus, aku kembali merasakan kegoncangan dalam diriku. Jadi selama aku ada di Inabah ini kayak merasakan ada yang melindungi.²⁴

Pembahasan poin selanjutnya terkait eksistensi Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo yang memiliki daya tarik tersendiri untuk melaksanakan penelitian di sana. Sebuah fasilitas dengan penawaran sebagai tempat untuk menemukan kedamaian batin melalui terapi zikir menjadi tempat berobat pasien gangguan mental. Rasa damai tersebut tidak lain didapatkan melalui peranan zikir sebagaimana yang telah dijanjikan Allah SWT melalui firmanNya di Q.S. Ar-Ra'd: 28. Metode zikir itulah yang berhasil disusun oleh pendiri Pondok Pesantren Inabah Suryalaya sebagai kurikulum pendidikan yang berbasis TQN dan menjadi ciri khas dalam yayasan tersebut. Selain itu keseluruhan santri yang menempati yayasan

²³ Olivia Dwi K, Ahmad Rusdi, dan Rumiani, "Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna Napza," *Jurnal Intervensi Psikologi* 11, no. 1 (Juni 2019): 45, [https:// 10.20885/intervensipsikologi.voll1.iss1.art4](https://10.20885/intervensipsikologi.voll1.iss1.art4).

²⁴ Dimas Bagus Wulandaru, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 02 September 2022.

tersebut merupakan penderita gangguan *mental illness* dengan beragam penyebab dan jenis penyakit yang berbeda-beda.

Pondok Pesantren Inabah merespon fenomena sosial di jalanan yang kurang enak dipandang, seringkali ditemui korban penderita gangguan mental yang dibiarkan dan tidak dirawat. Mereka tidak mendapatkan pendidikan secara khusus. Padahal jika berbicara terkait pendidikan, merupakan salah satu hak asasi yang harus diperoleh setiap manusia. Menjadikan pendidikan sebagai hak asasi berarti secara hukum, setiap manusia berhak atas pendidikan tanpa diskriminasi apapun. Konstitusi negara juga memuat bahwa, hak memperoleh pendidikan untuk setiap manusia tercantum pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) 1945 Pasal 31 ayat (1) dan (2), juga dalam UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) Pasal 12.²⁵ Urgensi pendidikan sebagai bekal bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang terarah menjadi kewajiban negara untuk menyediakan dan memenuhinya. Maka dari itu tidak seharusnya ada alasan dari satu diantaranya yang tidak bisa mengenyam bangku pendidikan.

Tanpa terkecuali orang yang menderita *mental illness* seperti pecandu narkoba, korban gangguan mental karena *broken home*, *anxiety disorder*, *skizofrenia*, *bipolar* dan lain sebagainya, mereka juga harus mendapatkan pendidikan yang layak seperti masyarakat pada umumnya. Hal tersebut telah diamanahkan dalam konstitusi yang tertuang dalam UU RI No. 39 Tahun

²⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), pasal 31 ayat (1) dan (2) dan pasal (12).

1999 Tentang HAM Pasal 42.²⁶ Keadaan yang membatasi beberapa manusia tertentu itu masih memberikan hak yang sama untuk mendapatkan perawatan dan pendidikan. Seharusnya menjadikan perhatian khusus dalam memberikan pelayanan kepada mereka dengan metode khusus. Hal itu seiring dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) yang berbunyi, “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.²⁷

Banyak ditemui kasus dari adanya dampak penderita gangguan mental yang tidak mendapatkan pengobatan dan pertolongan sebagai arahan untuk mengendalikan tubuhnya. Penelitian yang dilakukan oleh Olivia, dkk, pengguna narkoba yang berkelanjutan merasa cemas dan memiliki keyakinan tidak mampu bertahan hidup jika tanpa adanya bantuan dari narkoba.²⁸ Hal tersebut membuktikan bahwa perlunya untuk memberikan pendidikan agar mendapatkan jalan yang benar. Hampir seluruh penderita gangguan mental yang mengalami depresi parah serta tidak mendapatkan bimbingan akan mengambil tindakan yang dianggapnya mampu menjadi pemuas emosinya dan seringkali berakibat fatal. Oleh karena itu Pondok Inabah inilah memiliki peran penting dalam memberikan ruang untuk mengarahkan para penderita *mental illness*. Kehadiran Pondok Inabah merupakan bentuk kepedulian pengasuh sebagai sumbangsih atas respon dari pihak masyarakat terhadap

²⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), pasal 42.

²⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (2).

²⁸ Olivia Dwi K, Ahmad Rusdi, dan Rumiani, 44-45.

pemerintah terkait minimnya sarana dan prasarana untuk tempat membimbing dan merawat.

Mengkaji uraian problematika yang kompleks di atas, maka hadir Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo yang berperan membantu memberikan fasilitas untuk pembinaan jasmani dan ruhani penderita *mental illness* melalui zikir Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (TQN). Kehadiran tasawuf dengan berbagai amalannya mampu menjadi solusi. Ajaran tasawuf memiliki upaya mendidik, mengarahkan, dan menyembuhkan penderita gangguan mental, melalui metode tarekat dengan berbagai amalannya seperti zikir. Metode tarekat sering juga disebut dengan *riyadhah* sebagai respon dari UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat (2) terkait metode khusus dalam memberikan pendidikan untuk penderita gangguan mental. Tarekat sebagai jalan batin menuju tuhan umat Islam, Allah SWT, mempunyai unsur yang diperlukan untuk mencapai spiritualitas yang mulia dan sistematis. Tentunya juga tidak bertentangan dengan koridor syariat Islam. Metode ini dapat bekerja secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah yang dibutuhkan oleh semua jiwa manusia.²⁹ Pendidikan berbasis zikir TQN ini diyakini mampu membentuk tingkah laku melalui pendekatan zikir *zhahir* dan mengembalikan jiwa mereka kembali kepada yang Maha Kuasa melalui zikir *khofi*.³⁰ Maka dari itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti

²⁹ Miftahuddin, et al., 79.

³⁰ A. Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Jombang: Imtiyaz, 2014), 229-235.

lebih lanjut bagaimana kedua zikir yang berbeda itu dapat menduduki peranan sebagai terapi pada penderita *mental illness*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas yang disertai dengan keunikan metode dalam penanganan penderita *mental illness* melalui metode zikir, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peranan zikir terhadap penderita gangguan *mental illness*. Maka dari itu peneliti berhasil merumuskan judul penelitian, “**Peranan Zikir Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* sebagai Terapi pada Penderita *Mental Illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berbasis kegiatan sosial yang tentunya melibatkan beberapa aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang saling berkesinambungan membentuk suatu pola interaksi. Adanya hubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain (sebab-akibat) menyebabkan topik bahasan ini akan meluas (holistik) jika tidak diberikan batasan. Pemberian batasan ini bertujuan untuk mempertajam kajian dalam penelitian sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Peneliti memutuskan untuk membatasi penelitian ini dengan memperhatikan beberapa indikator yang menjadi topik bahasan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan zikir *zhahir* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo ?

2. Bagaimana peranan zikir *khofi* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peranan zikir *zhahir* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan peranan zikir *khofi* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kontribusi peneliti dalam bidang pendidikan bagi semua pihak. Secara realistis manfaat penelitian ini tersusun menjadi dua aspek, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam memperkaya referensi ilmu pengetahuan terkait dengan Pendidikan Agama Islam khususnya pada tema pendidikan untuk penderita *mental illness*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur peneliti, sejauh mana kemampuan menganalisis problematika melalui riset yang

kemudian diharapkan menjadikan peneliti lekas mendapatkan gelar strata 1 (S1). Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi agar selalu hidup bersyukur dengan kondisi sempurna yang telah diberikan oleh Allah SWT. Di lain sisi penelitian ini juga memberikan pengalaman baru untuk mengkaji kehidupan penderita gangguan *mental illness* hingga proses penyembuhannya.

b. Bagi instansi

1) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan yang baru sehingga dapat memperkaya literatur terkait ranah pendidikan agama Islam dapat dijadikan sebagai metode penyembuhan penderita gangguan *mental illness* melalui metode zikir tarekat.

2) Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengabdian mahasiswa kepada instansi sehingga peneliti dapat menawarkan saran yang konstruktif untuk pengembangan yayasan kedepannya. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai branding yayasan terkait melalui proses keilmuan seperti kegiatan seminar.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa metode zikir dapat memberikan pengalaman beribadah berupa ketenangan sehingga diharapkan jika di lingkungan masyarakat terdapat penderita

gangguan *mental illness* maka bisa mengantarkan ke yayasan terkait demi kesembuhannya.

E. Definisi Istilah

Peneliti berupaya untuk menghindari penafsiran ganda dalam penyebutan istilah yang sering dipakai, maka perlu adanya pemberian definisi (makna) agar mendapatkan pemaknaan yang sama. Selain itu juga ditujukan untuk memberikan batasan pembahasan penelitian ini dengan memberikan penjelasan atau pemaparan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah yang dikupas, sebagai berikut:

1. Zikir *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*

Zikir tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* memiliki ciri khas berupa dua jenis zikir yakni zikir *zhahir* dan zikir *khofi*. Zikir *zhahir* dilaksanakan dengan melafalkan bacaan 'la ilaha illa Allah' dengan suara keras sebanyak 165 kali setiap selesai salat fardhu. Adapun gerakan yang dimaksud pada pelafalan la dari bawah pusar dan ditarik ke atas sampai ke otak dalam kepala, lalu mengucapkan ilaha dari otak diturunkan perlahan-lahan ke bahu kanan tepat di atas payudara jarak dua jari. Dilanjutkan dengan mengucapkan illa Allah dari bahu kanan dengan menurunkan kepala pada pangkal dada di sebelah kiri atas tepat di atas payudara jarak dua jari yang dihentikan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz Allah sekuat-kuatnya sehingga terasa getaran pada seluruh badan. Amalan zikir *zhahir* dilengkapi dengan zikir *khofi*. Pelafalan zikir *khofi* dilaksanakan secara tersembunyi di dalam hati tanpa adanya

suara. Zikir *khofi* dilaksanakan secara terus-menerus baik keadaan diam, tidur, makan, maupun kegiatan lainnya.

2. Penderita *Mental Illness*

Penderita *mental illness* ialah setiap individu yang memiliki penurunan fungsi mental sehingga terjadinya perilaku yang menyimpang, tidak tepat atau tidak wajar. Dilihat dari mimik wajah seperti linglung dan sorotan mata sudah berbeda dengan individu yang sehat.

3. Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya

Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya merupakan yayasan rehabilitasi pecandu narkoba dan penderita *mental illness* yang dibina melalui zikir dengan metode tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* yang terletak di Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan definisi istilah di atas maka judul yang dimaksud peneliti adalah **PERANAN ZIKIR TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH SEBAGAI TERAPI PADA PENDERITA MENTAL ILLNESS DI PONDOK PESANTREN INABAH XIX SURYALAYA KAB. SIDOARJO**. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagaimana berikut:

Peranan Zikir Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* adalah tindakan yang dilakukan oleh zikir (*zhahir* dan *khofi*) dalam menerapi penderita *mental illness* untuk kesembuhannya. Adapun penderita *mental illness* yang dimaksud di sana ialah setiap individu yang memiliki

penurunan fungsi mental dan penyakit tertentu yang berada di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini peneliti memaparkan alur pembahasan skripsi mulai dari bab pertama yang terdiri dari: bab pendahuluan. Pada bab tersebut memaparkan tentang konteks penelitian yang memaparkan alasan peneliti mengambil judul dan meneliti konteks terkait, fokus penelitian yang menjadi acuan dalam pembedahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Pada bab kedua yang disebut dengan bab kajian pustaka terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori yang digunakan untuk pegangan sebagai alat pembedah pada fenomena atau data yang didapatkan di lapangan.

Pada bab ketiga yang disebut dengan bab metode penelitian. Pada bab tersebut dipaparkan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Pada bab keempat mulai untuk memasuki pengolahan data penelitian. Pada bab ini digunakan untuk menyajikan data dan analisis. Adapaun pembagiannya berisi gambaran obyek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan dari data yang telah diperoleh.

Terakhir bab kelima yakni penutup. Pada bagian ini memuat simpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan memberikan pemaparan terkait jawaban yang telah dirumuskan pada bagian fokus penelitian yang telah dianalisis

pada bab keempat. Bagian ini juga diberikan saran yang sesuai berdasarkan hasil temuan di lapangan dengan pertimbangan peneliti yang ditujukan untuk beberapa pihak-pihak yang membutuhkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul yang diangkat, peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi terkait. Adanya hasil kajian dari peneliti lain mampu membantu peneliti untuk mengetahui unsur-unsur pembeda demi orisinalitas karya ini sehingga mampu membuktikan bahwa penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Selain itu juga dimanfaatkan sebagai salah satu dari keseluruhan referensi yang digunakan untuk pembedah pada bab empat di pembahasan. Adapun datanya akan dideskripsikan, sebagai berikut:

Pertama. Penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmawati Ningsih dengan judul “Penerapan Metode Zikir Tarekat *Qadiriyyah Naqsabandiyah* terhadap Korban Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin”.³¹ Rahmawati sebagai peneliti merasa tertarik terhadap kasus yang diteliti disebabkan adanya peningkatan jumlah korban pecandu narkoba. Peneliti tertarik dengan yayasan terkait yang memiliki empati tersendiri untuk membantu kesembuhan korban pecandu narkoba. Yayasan tersebut memiliki metode khusus dalam menangani korban pecandu narkoba tersebut yakni melalui terapi zikir. Metode tersebut diyakini mampu menjadi tameng yang ada di depan, belakang, kanan, kiri, atas, dan bawah dari tubuh. Dijelaskan dalam

³¹ Rahmawati Ningsih, “Penerapan Metode Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Terhadap Korban Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin” (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2017).

penelitiannya bahwa cara melaksanakan zikir *zhahir* dengan suara dikeraskan yang dimulai dengan ucapan 'la' dari bawah pusar dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Dilanjutkan dengan melafalkan 'ilaha' dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke bahu kanan lalu memulai lagi mengucapkan 'illa Allah' dari bahu kanan dengan menurunkan kepala ke pangkal dada sebelah kiri. Terakhir hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz 'Allah' sekuat mungkin sehingga mendapatkan efek adanya getaran yang disebabkan dari keseluruhan *lathifah* (titik-titik anggota badan yang lembut) seperti geraknya pada seluruh badan seakan-akan di seluruh anggota badan. Hal tersebut bertujuan agar amal yang rusak itu terbakar sekaligus memanjatkan nur Ilahi di dalam badan dari seluruh badan yang baik dengan nur tuhan. Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada proses penerapan metode zikir TQN terhadap korban pecandu narkoba, sekaligus mengkaji dampak yang disebabkan dari adanya zikir terhadap apa yang dirasakan oleh korban pecandu narkoba. Adanya penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmawati berhasil mengetahui proses terapi zikir bukan semata-mata langsung diajarkan zikir saja, melainkan *step by step*. Tahapan pertama dimulai dari terapi mandi taubat yang dijadikan sebagai bentuk pembersihan diri yang utama. Hal tersebut juga bertujuan untuk meredakan dan mendinginkan gejolak-gejolak emosi akibat benih dari godaan setan. Tahapan kedua yakni terapi pengamalan ibadah shalat kemudian dilanjutkan zikir. Dijelaskan juga bahwa sebelum memasuki tahapan pertama korban pecandu narkoba diwajibkan untuk mengikuti talqin dan pembaiatan. Pelaksanaan talqin

digunakan untuk memberikan siraman rohani kepada korban pecandu narkoba dengan nasihat-nasihat tentang ajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk pembaiatan dijadikan sebagai sumpah korban untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran yang telah diberikan secara penuh. Penerapan metode zikir berbasis TQN mengajarkan zikir secara *zhahir* yang dikombinasikan dengan zikir secara *khofi*, dengan penyebutan asma tuhan secara ritmis dan diulang-ulang. Hal tersebut yang benar-benar menjadi titik persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode zikir TQN. Namun terdapat perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, di mana pada penelitian ini akan mengkaji terkait peranan dari perbedaan jenis zikir *zhahir* dan *khofi* itu sendiri. Selain itu Rahmawati sebagai peneliti memperoleh data yang membuktikan bahwa adanya dampak yang diperoleh dari adanya metode zikir TQN sebagai terapi yang dialami oleh korban pecandu narkoba yang mengalami pemberontakan seperti gundah, gelisah dan ketidaktenangan akibat masih merasa ketergantungan dengan narkoba. Selain itu dirinya masih menolak dari adanya ritual keagamaan yang diterapkan. Namun ada juga korban yang kemudian merasakan ketenangan dari adanya terapi zikir TQN yang diterapkan. Memang setiap korban merasakan dampak yang berbeda-beda.

Kedua. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Nurliana Sari dengan judul “Terapi Zikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus

Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat”.³² Adanya penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti untuk mengetahui lebih dalam terkait metode pembinaan dan penyadaran pengguna NAPZA di Pondok Inabah Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Penelitian tersebut mengkaji terkait konsep Inabah, proses atau metode zikir yang digunakan, dan pengaruh dari zikir. Peneliti juga tertarik melakukan penelitian di sana dikarenakan terdapat program rehabilitasi khusus untuk remaja putra-putri yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya yakni dengan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan *study case*, di mana sama seperti penelitian ini yang juga menggunakan metode tersebut, hanya saja lokus penelitiannya berbeda. Penelitiannya menghasilkan beberapa data yang mampu mengulik bagaimana terapi zikir mampu menyembuhkan pasien yang melaksanakan rehabilitasi. Dijelaskan di dalamnya bahwa melalui kurikulum yang berpegangan pada TQN telah dirancang berbagai macam amalan-amalan yang dapat mengantarkan pasien untuk sembuh. Adapun amalan yang dimaksud dibagi menjadi tiga, amalan harian seperti zikir, amalan mingguan seperti khataman dan amalan bulanan seperti manaqiban. Pasien rehabilitasi di sana bukan hanya diajarkan zikir saja melainkan diajarkan amalan syariat seperti shalat, puasa maupun haji. Bahkan juga diajarkan amalan-amalan sunnah yang diyakini dapat membantu proses penyembuhan melalui *tazkiyatun nafs* seperti membaca al-Qur’an yang disertai dengan merenungkan maknanya, shalat tahajud, dan lain sebagainya. Peneliti

³² Siti Nurliana Sari, “Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

juga memaparkan adanya *wara'* dan *zuhud* juga sebagai upaya pendukung untuk membantu pasien menjalani terapi, sebab kedua perlakuan tersebut sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa. Kegiatan-kegiatan itulah yang mampu menjadikan sebagai jembatan untuk menyembuhkan pasien. Pada penelitian Siti Nurliana Sari telah dipaparkan secara rinci beberapa hal yang menjadi kunci keberhasilan pembinaan santri Inabah yakni melalui berbagai kegiatan yang menjadi pendidikan di dalam pondok Inabah. Sebagaimana penelitian ini hampir sama dengan penelitian Siti Nurliana Sari, sebab mengingat metode penelitian yang dipilih dan juga kasus yang diteliti juga sama. Namun masih terdapat beberapa perbedaan yang signifikan seperti fokus penelitian, objek penelitian, dan lokus penelitian.

Ketiga. Penelitian yang dilaksanakan oleh Olivia Dwi Kumala, dkk, dengan judul “Terapi Zikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna NAPZA”.³³ Terlaksananya penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa khawatir yang dialami oleh penyalahgunaan NAPZA sehingga menimbulkan emosi negatif dan rasa tidak nyaman akan kehadiran dirinya. Hal tersebut terjadi karena adanya ketergantungan obat terlarang yang disalahgunakan. Ditemukannya zikir yang dijadikan sebagai terapi maka peneliti tertarik untuk meneliti. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk menguji tingkat efektivitas dari terapi zikir dalam meningkatkan ketenangan hati pada pengguna NAPZA. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti membutuhkan metode penelitian dengan memanfaatkan metode kuasi eksperimen dengan

³³ Olivia Dwi K, Ahmad Rusdi, dan Rumiani.

menggunakan uji *pretest-posttest control grup design*. Penelitian tersebut memanfaatkan pendekatan kuantitatif yang dikolaborasikan dengan penjelasan deskriptif yang kemudian disebut dengan *mixed method*. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang menggunakan metode *study case* dengan keseluruhan data deskriptif sehingga memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian tersebut menghasilkan beberapa data di antaranya: adanya pengaruh dari terapi zikir yang merasakan ketenangan terhadap penyalahguna NAPZA. Sebab ketika melaksanakan terapi zikir para penderita teringat masa lalunya sehingga menyesali perbuatan yang telah ia lakukan. Selain itu ia mampu merasakan badannya menjadi rileks serta dapat tertidur pulas dan mampu mengontrol emosi negatif. Kesuksesan terapi ini sesuai dengan tahapan yang telah mereka lakukan ketika terapi dimulai penyalahguna NAPZA diarahkan untuk mampu merasakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Subyek diajarkan untuk mengambil hikmah dari kejadian yang telah ia lakukan. Tentu kesuksesan terapi zikir sepenuhnya ditentukan oleh niat dari subyek tersebut. Adapun yang menjadi pembeda dari penelitian ini yakni terdapat hal yang menjadi titik fokus pada penelitian ini terapi zikir secara umum. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan terapi zikir yang berbasis TQN. Selain itu yang menjadi lokus penelitian dan subyek penelitian pun juga berbeda.

Keempat. Penelitian yang dilaksanakan oleh Zuhrotun Nisa' dengan judul "Implementasi Metode Zikir pada Santri Gangguan Jiwa (Studi Kasus di

Padepokan Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusydi Jombang)”.³⁴ Terlaksananya penelitian tersebut adanya ketertarikan peneliti terhadap yayasan yang dihuni oleh santri dengan catatan khusus. Maksudnya di dalam Padepokan Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusydi Jombang memiliki santri dengan kondisi yang menderita gangguan jiwa. Di dalamnya memang dijadikan sebagai tempat berobat untuk menyembuhkan kesehatan rohani dan jiwa. Sebagaimana yang didasarkan pada teorinya Zakiah Daradjat yang memaparkan bahwa manusia memiliki dua kebutuhan. Pertama, kebutuhan jasmani sebagai kebutuhan primer, seperti makan, minum, kebutuhan biologis dan lain sebagainya. Kedua, juga membutuhkan kebutuhan rohani sebagai kebutuhan sekunder. Kondisi manusia yang kebutuhan jasmani dan rohaninya terpenuhi maka dikatakan sehat. Individu yang sehat jasmaninya apabila tidak merasakan keluhan kesakitan apapun pada fisiknya. Sedangkan individu yang sehat rohaninya apabila merasakan ketenteraman dan kenyamanan pada dirinya. Adapun titik fokus pada penelitiannya yakni membahas tentang metode zikir yang diterapkan dalam Padepokan tersebut yang mencakup implementasi dan implikasinya. Hal tersebut menjadi titik pembeda antara karya yang satu dengan lainnya, khususnya pada penelitian ini. Sebab dalam penelitian ini memiliki titik fokus pada metode zikir yang dijadikan sebagai terapi bukan secara umum, tetapi yang fokus pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah*. Di sisi lain terdapat persamaan yang menjadikan unsur kesuksesan dalam mendapatkan data yakni metode penelitian yang dipakai, sama-sama menggunakan pendekatan

³⁴ Zuhrotun Nisa', "Implementasi Metode Dzikir pada Santri Gangguan Jiwa".

kualitatif dengan jenis penelitian *study case*. Penelitian ini berhasil mendapatkan data dari yayasan terkait bahwa metode zikir yang digunakan di sana memiliki dua metode, komunikasi langsung dan metode kelompok. Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan di Padepokan tersebut mulai dari santri masuk, kiai mengajak untuk berzikir dengan membaca QS. Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali, QS. Al-Falaq sekali, QS. An-Nash sekali dan QS. al-Fatihah tujuh kali. Praktik zikir dilaksanakan lagi ketika setelah sholat fardhu khususnya salat dhuhur sambil lalu menunggu waktu salat ashar tiba. Metode zikir ini berhasil menunjukkan adanya perubahan yang dialami oleh santri seperti adanya kesembuhan yang ditunjukkan oleh perilaku yang kembali normal pada dirinya, bahkan ada juga santri yang mengikuti program tahfidz kembali.

Kelima. Penelitian yang dilaksanakan oleh Maidatus Sholihah, dkk, yang berjudul “Konseling Islam dengan Zikir Tarekat *Qadiriyyah Naqsabandiyah*: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Batin”.³⁵ Terlaksananya penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konseling Islam berbasis zikir tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah*. Adapun latar belakang terjadinya penelitiannya yakni adanya dampak dari pandemi covid-19 yang menyebabkan terganggunya kondisi psikologi manusia seperti merasa khawatir secara berlebihan, ketakutan yang tinggi, depresi dan lain sebagainya yang dapat

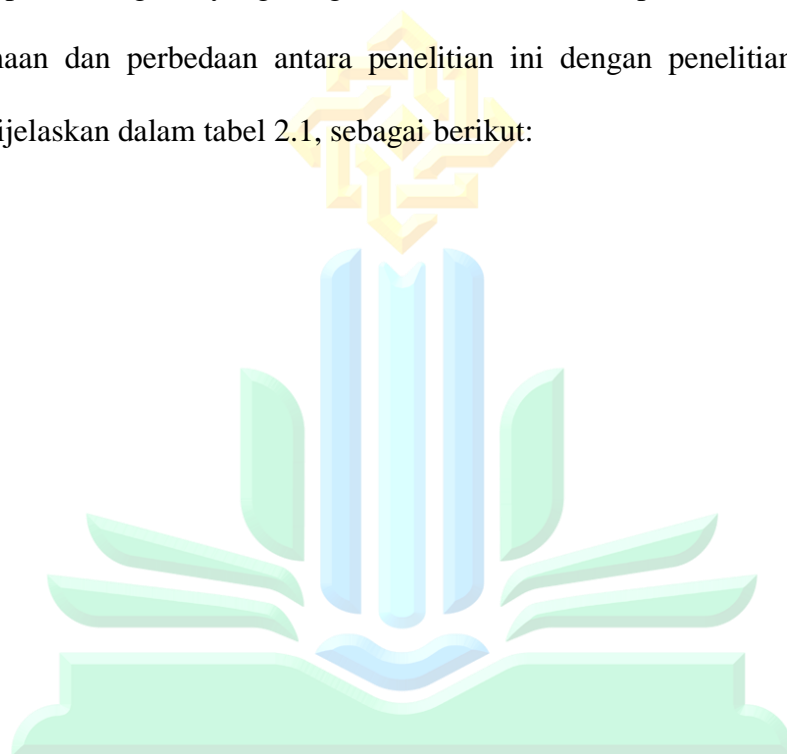
³⁵ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, “Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin,” *Journal for Islamic Studies al-Afkar* 4, no. 2 (Agustus 2021), <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V4i2.143>.

mengganggu ketenteraman jiwa. Berbagai gangguan kejiwaan yang dikaji melalui perspektif psikologi menjadikan peneliti tertarik untuk mengaitkan antara konseling Islam dengan zikir TQN. Adanya kondisi tersebut metode zikir diyakini mampu untuk menyembuhkan gejala tersebut. Keberhasilan dalam penelitian Maidatus, dkk, diwujudkan dengan menggunakan metode penelitian berbasis *literature review* yang memanfaatkan berbagai macam referensi dari karya tulis seperti buku, jurnal dan lainnya. Berbeda dengan penelitian ini peneliti yang memanfaatkan metode *study case* sebagai metode penelitiannya. Berangkat dari perbedaan penggunaan metode penelitian inilah yang menjadi pembeda dari keseluruhan penyajian hasil penelitian ini. Penelitiannya Maidatus, dkk mengkaji fenomena dengan sangat terbatas, sebab mengedepankan teori yang digunakan untuk penyembuhan. Penelitian ini peneliti secara langsung mengkaji fenomena sosial yang ada di Pondok Inabah sehingga beragam perilaku pasien *mental illness* akan didapatkan. Adanya penelitian tersebut menghasilkan beberapa hal di antaranya mampu membuktikan bahwa zikir memiliki peranan penting dalam mengurangi sikap negatif yang dialami oleh klien. Sikap negatif yang dimaksud di sini seperti gelisah, cemas, kurang percaya diri, kurang bersyukur, dan lain sebagainya. Bahkan peneliti juga mampu membuktikan peranan zikir bukan hanya mengurangi saja, tetapi juga mampu menyembuhkan sikap negatif yang dialami para klien. Penelitian ini mengkaji terkait peranan zikir TQN dalam mengatasi kegelisahan jiwa dan batin melalui perspektif konseling Islam. Tentu dalam hal ini berdampak pada pemberian nama (penyebutan istilah) dengan

menggunakan sebutan konselor yang menduduki posisi seperti pembina dan petugas, yang mana di atas konselor masih tetap terdapat mursyid sebagaimana seperti praktik dalam tarekat lainnya. Sedangkan untuk pasiennya pada penelitian Maidatus disebutkan menjadi klien. Tentu dalam hal ini menjadi pembeda dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi pembeda lain dalam penelitian ini yakni terletak pada objek, subjek, fokus penelitian dan lokus penelitian. Di sisi lain penelitian ini memiliki kesamaan untuk mengkaji peranan zikir TQN untuk mengatasi kegelisahan jiwa dan batin. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa zikir merupakan salah satu upaya untuk menemukan ketenteraman jiwa dan batin sehingga tidak menutup kemungkinan melibatkan metode lain untuk mengatasi problematika terkait. Sebab berhasil ditemukan tidak sedikit seseorang yang mengikuti TQN kehidupannya hancur, dalam artian gagal. Namun apabila seorang klien mengikuti dengan sungguh-sungguh sesuai dengan apa yang dibimbing oleh mursyidnya maka zikir TQN berhasil membentuk klien untuk mampu melakukan kontrol diri dari sifat-sifat tercela dan penyakit hati. Selain itu keberhasilan zikir TQN sebagai cara untuk mengatasi kegelisahan batin dan jiwa pada penelitian ini disebutkan juga tergantung dari kemampuan konselornya dalam mengambil kepercayaan seorang klien.

Jika diambil kesimpulan dari keseluruhan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tentunya menjadi titik pembeda pada penelitian yang satu dengan lainnya terletak pada objek peneliti, lokus penelitian dan fokus penelitian. Namun terdapat titik persamaan antara yang satu dengan lainnya yakni

membuktikan bahwa melalui zikir berhasil menghadirkan ketenangan dan ketenteraman jiwa yang menjadi kebutuhan manusia. Pada penelitian ini memiliki unsur pembaharuan dengan penelitian yang lain terletak pada fokus penelitian yang masih belum pernah dikaji oleh peneliti yang lain. Adapun tabel perbandingan yang digunakan untuk mempermudah penjelasan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu akan dijelaskan dalam tabel 2.1, sebagai berikut:



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Identitas Peneliti, Judul Karya Tulis dan Tahun terbit	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Kesimpulan	Perbedaan dan Persamaan
<p>Rahmawati Ningsih; Penerapan Metode Dzikir <i>Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah</i> terhadap Korban Pecandu Narkoba di Pantu Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin (2017)</p>	<p>1. Bagaimana proses penerapan metode zikir TQN terhadap korban pecandu narkoba di pantu rehabilitasi narkoba Inabah Banua Anyar Banjarmasin? 2. Bagaimana dampak yang dialami korban pecandu narkoba dalam penerapan metode zikir TQN di pantu rehabilitasi narkoba Inabah Banua Anyar</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (<i>field research</i>) bersifat deskriptif</p>	<p>Proses penerapan metode zikir TQN di Pantu Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin memiliki tiga tahapan, mandi taubat, pengamalan ibadah sholat dan terapi zikir. Namun sebelum melaksanakan tahapan pertama korban diwajibkan untuk mengikuti talqin dan pembaiatan. Adapun dampak yang didapatkan oleh korban bermacam-macam. Ada yang merasakan pemberontakan di awal karena masih merasakan ketergantungan narkoba, merasa ketidaktenangan, gelisah. Namun di sisi lain sambil lalu melaksanakan terapi zikir juga merasakan ketenangan.</p>	<p>Perbedaan yang menonjol pada penelitian ini yakni terletak pada objek penelitian, fokus penelitian, metode penelitian dan lokus penelitian. Namun terdapat persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti terkait zikir TQN yang digunakan sebagai terapi pada korban pecandu narkoba.</p>

	Banjarmasin?			
Siti Nurliana Sari; Terapi Zikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat (2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep Inabah di Pondok Pesantren Suryalaya? 2. Bagaimana proses atau metode terapi zikir bagi para pemakai narkoba? 3. Bagaimana pengaruh zikir bagi para mantan pemakai narkoba? 	Metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan <i>study case</i>	Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa adanya peran zikir sebagai terapi pada penyalahguna NAPZA melalui berbagai kegiatan yang telah disusun di dalamnya. Tentu sebagai kunci keberhasilannya penderita penyalahgunaan NAPZA harus secara ketat mengikuti kegiatan tersebut.	Perbedaan yang sangat menonjol pada penelitiannya tentu berada pada lokus penelitian. Setelah itu tentu berpengaruh pada kajian yang diteliti di dalamnya memiliki fokus penelitian yang berbeda sehingga motivasi penelitian sebagai latar belakang terjadinya penelitian juga berbeda. Namun di sisi lain penelitian ini memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji peranan zikir sebagai terapi pada pasien pondok Inabah.
Olivia Dwi Kumala, Ahmad Rusdi, dan Rumiani; Terapi Zikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna NAPZA (2019)	Bagaimana efektivitas terapi zikir dalam meningkatkan ketenangan hati pada pengguna NAPZA?	Metode kuasi eksperimen dengan menggunakan uji <i>pretest-posttest control grup design</i> . Data dalam penelitian ini bersifat <i>mixed method</i> .	Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh terapi zikir terhadap penyalahguna NAPZA terhadap ketenangan batin yang dirasakan	Terdapat banyak perbedaan pada penelitian ini meliputi tujuan penelitian, metode penelitian, subyek penelitian dan lokus penelitian. Adapun persamaan pada penelitian ini yakni sama-sama meneliti terkait terapi zikir
Zuhrotun Nisa';	1. Apa metode	Metode penelitian	Penelitiannya berhasil	Pemilihan metode <i>study case</i>

<p>Implementasi Metode Zikir pada Santri Gangguan Jiwa (Studi Kasus di Padepokan Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusydi Jombang) (2020)</p>	<p>terapi zikir yang digunakan terhadap santri gangguan jiwa di Padepokan Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusydi Jombang?</p> <p>2. Bagaimana implementasi metode zikir pada santri gangguan jiwa di Padepokan Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusydi Jombang?</p> <p>3. Apa implikasi zikir terhadap gangguan jiwa santi di Padepokan Tahfidhul Qur'an Ibnu Rusydi Jombang?</p>	<p>yang dipakai yakni pendekatan kualitatif dengan metode <i>study case</i></p>	<p>membuktikan bahwa metode terapi zikir yang digunakan oleh lembaga terkait menggunakan dua metode yaitu metode komunikasi langsung dan metode kelompok. Adapun tahapan kegiatan yang dilaksanakan di Padepokan tersebut mulai dari santri masuk, kiai mengajak untuk berzikir dengan membaca QS. Al-Ikhlas sebanyak tiga kali, QS. Al-Falaq sekali, QS. An-Nash sekali dan QS. al-Fatihah tujuh kali. Kemudian zikir dilaksanakan lagi ketika setelah sholat fardhu khususnya salat dhuhur sambil lalu menunggu waktu salat ashar tiba. Metode zikir ini berhasil menunjukkan adanya perubahan yang dialami oleh santri seperti adanya kesembuhan yang ditunjukkan oleh perilaku yang kembali normal pada dirinya, bahkan ada juga</p>	<p>dalam penelitiannya menjadi titik persamaan dengan metode yang digunakan dala penelitian ini. Selain itu penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mengkaji terkait metode zikir yang mampu dijadikan sebagai terapi gangguan jiwa. Namun di sisi lain penelitian Suhrotun masih memiliki perbedaan yang signifikan dalam membahas metode zikir. Sebab tidak lain dalam peneitian ini difokuskan untuk membahas zikir TQN, sehingga memiliki fokus penelitian yang sangat berbeda.</p>
---	--	---	--	--

			santri yang mengikuti program tahfid kembali.	
Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan; Konseling Islam dengan Dzikir <i>Tarekat</i> Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Batin (2021)	Bagaimana konseling Islam berbasis zikir TQN?	Penelitian berbasis <i>literature review</i> dari berbagai macam referensi seperti buku, jurnal dan karya ilmiah yang relevan	Penelitian ini menghasilkan data bahwa adanya peranan zikir TQN sebagai salah satu upaya untuk mengurangi dan menyembuhkan klien dari sikap tercela (kuratif). Menjadi salah satu upaya dalam menangani problematika kehidupan klien juga memiliki makna tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat cara lain untuk mengatasi problematika terkait. Dalam penelitian ini konselor memiliki peranan yang sama seperti mursyid.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan, metode penelitian, fokus penelitian, lokus penelitian, objek, dan subyek penelitian. Adapun persamaan variabel yang membahas dan memanfaatkan zikir TQN sebagai metode untuk menemukan kedamaian batin.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan oleh peneliti dapat diketahui secara jelas perbedaan yang menonjol dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Jenis penelitian ini menaruh posisi pada pembaharuan penelitian yang berlandaskan pada keterbaruan fokus penelitian dan lokus penelitian. Oleh karena itu peneliti memegang referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebagai pegangan untuk pegangan demi orisinalitas karya dan menguatkan analisis penemuan data pada.

B. Kajian Teori

Landasan teori digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini. Peneliti telah menentukan mulai dari *grand theory* mengenai tasawuf dan tarekat, yang kemudian diturunkan menjadi *middle theory* yang membahas terkait jenis tarekat, dengan inti pembahasan tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* yang mempunyai salah satu amaliah berupa zikir. Terakhir akan membahas *micro theory* terkait *mental illness*. Tentu dalam menentukan hal ini terpacu pada judul yang berhubungan dengan variabel penelitian.

1. Tarekat dalam Tasawuf

a. Definisi Tarekat dalam Tasawuf

Memahami makna tarekat pembaca harus mengerti makna tasawuf terlebih dahulu. Tarekat merupakan salah satu bagian dari tasawuf. Aboebakar Atjeh menguatkan dalam teorinya dengan penjelasan bahwa terjadi pembagian ilmu tasawuf menjadi empat bagian, di antaranya: ilmu syariat, ilmu tarekat, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat.³⁶

Pemaknaan tasawuf bisa dikaji melalui dua perspektif, segi etimologi (istilah) dan segi terminologi (kebahasaan). Para ahli dalam memberikan makna tasawuf yang ditinjau dari segi etimologi tasawuf berasal dari beberapa istilah yang dikorelasikan, seperti *al-suffah* berarti orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah, *saf* berarti barisan, *sufi* berarti suci, *sophos* dalam bahasa Yunani

³⁶ Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Bandung: Segarsy, 2017), 7.

berarti hikmat, dan suf berarti kain wol.³⁷ Berikut ini pendeskripsian adanya kelima istilah di atas yang dihubungkan untuk mengartikan makna tasawuf. Pertama, diartikan sebagai orang yang ikut Nabi Muhammad pindah dari Mekkah ke Madinah berarti menggambarkan keadaan hamba yang rela meninggalkan kampung halamannya termasuk juga harta bendanya untuk ditinggalkan, semata-mata segalanya hanya untuk Allah. Kedua, saf diartikan sebagai manusia yang selalu beribadah di barisan depan dan melakukan amal kebajikan. Ketiga, arti sufi berarti suci yang menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari perbuatan maksiat. Keempat, istilah suf yang bermakna kain wol menggambarkan orang yang hidupnya sederhana, tanpa mementingkan dunia. Terakhir, kata *sophos* menggambarkan manusia yang memiliki jiwa cenderung pada kebenaran.³⁸

Pendefinisian tasawuf ditinjau dari segi terminologi adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Upaya tersebut tidak lain hanya bertujuan untuk melatih jiwa dengan membebaskan dirinya dari kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dengan tujuan mendekati diri kepada Allah SWT.³⁹ Kilas balik dari pemberian makna tersebut yang sering kali dianggap bahwa sufi (orang yang bertasawuf) tidak

56-57. ³⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983),

³⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), 179.

³⁹ Abuddin Nata, 179-180.

memperdulikan dunia. Sebenarnya hal tersebut hanya sebagai upaya sufi dalam menjaga (kehati-hatian) agar dirinya tidak terjerumus ke dalam kegilaan dunia yang dapat melalaikan ibadahnya sebagai bentuk kedekatan kepada Allah SWT. Adapun pemberian makna yang lebih aplikatif diungkapkan oleh Syeikh Nursamad Kamba bahwa tasawuf merupakan cabang ilmu yang memberikan tuntunan untuk mengamalkan berbagai macam ajaran guna mengenal tuhan lebih dekat, dengan harapan mendapatkan hubungan secara sadar dan langsung dari hamba kepada-Nya melalui tasawuf.⁴⁰

Dari berbagai argumen tersebut dapat ditarik benang sarinya bahwa makna tasawuf ialah bidang keilmuan dalam Islam yang berupa kegiatan sebagai bentuk pembinaan mental rohaniyah agar supaya selalu dekat dengan Allah SWT. Tidak lain dengan itu, esensi dari tasawuf adalah bagaimana caranya hamba mendekatkan diri kepada tuhan-Nya. Berpegangan dari beberapa definisi di atas peneliti menyetujui dan menyimpulkan bahwa istilah tasawuf memiliki makna upaya manusia melalui berbagai kegiatan (amalan) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun yang dimaksud upaya mendekatkan diri kepada Tuhan tersebut tentu memiliki metode tersendiri untuk mencapainya melalui amalan tersebut. Satu pedang keilmuan yang dapat digunakan untuk menempuh hal itu yang kemudian disebut tarekat.

⁴⁰ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018), vii.

Pembahasan selanjutnya mengenai makna thariqah (tarekat) yang sama halnya seperti pemaknaan tasawuf bisa ditinjau dari dua perspektif. Pertama dari segi istilah tarekat merupakan kata benda dalam bentuk jamak dari *mufrodāt tharāa'iq* yang mengantongi makna jalan, cara, metode, sistem, *madzhab*, aliran, haluan, keadaan.⁴¹ Penelitian ini memaknai tarekat lebih condong diartikan sebagai jalan, metode (cara), dan aliran. Dikuatkan oleh Adnan Mahdi yang mengartikan tarekat dari sudut pandang dunia sufi sebagai jalan untuk membersihkan hati.⁴² Pendeskripsian yang diberikan oleh Adnan Mahdi dilengkapi oleh Abuddin Nata dalam bukunya mencetuskan makna tarekat di kalangan sufiyah bahwa “sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhiah dengan tuhan”.⁴³

Lebih lanjut Sri Mulyati menjelaskan dalam bukunya bahwa tarekat dijadikan sebagai pendidikan rohani (*tarbiyyat al-ruh*) yang menjadi fokus utama dalam memandu dan mengembangkan potensi manusia, sehingga unsur tersebut dijadikan sebagai instruksi praktis.⁴⁴

⁴¹ Adnan Mahdi, *Jalan Menggapai Ridha Allah* (Bandung: Manggu Offset, 2017), 1.

⁴² Adnan Mahdi, 1.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 270.

⁴⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 32-33.

Melanjutkan pendefinisian yang diberikan oleh Adnan Mahdi sebelumnya terkait tarekat yang dijadikan sebagai jalan untuk membersihkan hati bisa disamakan dengan istilah *tharq al-qalb* yang artinya mengetuk hati sekeras-kerasnya dengan cara berzikir, sebagaimana dalam teorinya Abuddin Nata. Upaya tersebut digunakan untuk membersihkan karatan debu dosa yang telah menumpuk.⁴⁵ Hasil penelitiannya Maidatus, dkk juga menyumbangkan teori bahwa sufi akan mengawali dirinya untuk melaksanakan *tazkiyah an-nafs* dengan berzikir kepada Allah SWT. Menurutnya zikir mampu menjadikan hamba tuhan terbuka mata batinnya sehingga mampu menemukan kenikmatan berzikir yang kemudian disebut dengan makrifat kepada Allah SWT.⁴⁶

Peneliti setuju dengan teorinya Adnan Mahdi yang menjelaskan bahwa tarekat merupakan suatu metode untuk memurnikan tauhid, membersihkan hati dari syirik, mensucikan diri dari dosa dan membaguskan akhlak. Adapun metode yang dimaksud dengan berbagai amalan yang ada dalam tarekat tersebut sesuai dengan jenisnya. Sebab tarekat memiliki berbagai macam aliran, yang salah satunya yakni tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* yang disingkat dengan TQN. Diperkuat lagi dalam buku yang sama bahwa

⁴⁵ Adnan Mahdi, *Jalan Menggapai Ridha Allah*, 2.

⁴⁶ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin," 303.

menjadikan tarekat sebagai metode untuk mencapai tujuan tersebut.

Penegasan metode tidak lain caranya hanyalah dengan *zikhrollah*.⁴⁷

2. Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah* (TQN)

a. Sejarah dan Peranan Sosial Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah* (TQN) Suryalaya

Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* (TQN) merupakan inkorporasi dua jenis tarekat, *qadiriyyah* dan *naqshabandiyyah*. Kedua jenis tarekat tersebut merupakan jenis tarekat yang diakui kebenarannya.⁴⁸ Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* didirikan oleh Syaikh Khatib Sambas dengan sengaja menjadikan dua tarekat menjadi satu.⁴⁹ Meminjam pendapatnya Naquib al-Attas dalam bukunya Sri Mulyati menjelaskan bahwa Syaikh Sambas mengajarkan amalan kepada muridnya dua aliran tersebut tidak secara terpisah melainkan mengkombinasikan keduanya.⁵⁰

Tarekat *qadiriyyah* yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dibangun atas dasar zikir bersuara (zikir *zhahir*) atau jali diucapkan dengan lidah dan dengan suara keras yang berkeyakinan mampu memelihara dan membersihkan jiwa.⁵¹ Hal tersebut dikarenakan pendidikan melalui kebesaran tuhan akan lebih cepat

⁴⁷ Adnan Mahdi, *Jalan Menggapai Ridha Allah*, 3.

⁴⁸ Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, 45-47.

⁴⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 96.

⁵⁰ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 39.

⁵¹ Sri Mulyati, 207-209.

menghapus kegalauan. Lebih lanjut dalam bukunya Sri Mulyati menjelaskan bahwa bergeraknya badan dengan irama zikir dapat dijadikan sebagai latihan untuk jantung dan paru-paru.⁵² Syaikh Sambas mengambil amalan tarekat *qadiriyyah* sebagai bentuk afirmasi dan negasi tidak ada tuhan kecuali Allah SWT (*zikir al-nafy wa al-itsbat*).⁵³

Pendapat Syaikh Sambas dilengkapi oleh A. Aziz Masyhuri menjelaskan bahwa zikir ini digunakan untuk meniadakan sesembahan kecuali kepada Allah. Adapun makna peniadaan-peniadaan tersebut sebagai bentuk afirmasi sesuai dengan keadaan mental hamba Allah SWT yang sedang mengingat Tuhan-Nya. Lebih lanjut hal tersebut dijadikan sebagai tahapan pertama pembersihan hati. Menurut tokoh yang sama jika insan yang tidak mau membersihkan hati dengan sapuan 'tidak' (*la*) pada zikir, maka hamba tersebut tidak akan pernah mencapai tahapan 'kecuali Allah' (*illa Allah*).⁵⁴

Jenis tarekat kedua yang menyumbangkan amalan kepada TQN yakni tarekat *naqsabandiyah* yang didirikan oleh Syaikh Muhammad ibn Baha'uddin Al-Uwaysi Al-Bukhari. Jenis tarekat tersebut menyumbangkan amalan utama yakni zikir *qalbiyyah* (menggunakan hati) atau disebut zikir *khofi* atau zikir jiwa yang dijadikan sebagai

⁵² Sri Mulyati, 258.

⁵³ Sri Mulyati, 39.

⁵⁴ A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 214-215.

mediasi atau kontemplasi.⁵⁵ Zikir tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan, mulai dari waktu pagi, sore, siang, malam, duduk, berdiri, di waktu sibuk dan di waktu senggang.⁵⁶ Tujuan zikir tersebut yakni semata-mata hanya ditujukan kepada Allah SWT tanpa riya'. Lebih lanjut dalam bukunya Sri Mulyati menjelaskan manfaat zikir diam sebagai kontrol spiritual yang mampu membantu menghindarkan manusia dari godaan untuk melakukan dosa.⁵⁷

Tarekat ini memiliki dua jenis macam zikir: zikir *ism al-dzat* dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, dan zikir tauhid bacaan perlahan diiringi dengan kalimat *la ilaha illa Allah*. Tarekat *naqsabandiyah* juga menyumbangkan amalannya berupa konsep *latha'if naqsabandiyah*. Selain itu *naqsabandiyah* juga memberikan pengaruh kepada TQN berupa praktik visualisasi (*rabitha*), sebelum dan sesudah berzikir.⁵⁸

Berdasarkan masing-masing amalan dari kedua jenis tarekat tersebut kemudian digabungkan dalam satu jenis aliran baru yakni Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*. Adapun amalan yang dimaksud yakni zikir *zhahir* dengan melafalkan kalimat "*la ilaha illa Allah*" sebanyak 165 kali setelah melakukan salat wajib dan zikir *khofi* yakni

⁵⁵ Siti Nurliana Sari, "Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat", 17.

⁵⁶ Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, 71.

⁵⁷ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 258.

⁵⁸ Sri Mulyati, 39.

zikir di dalam hati dengan menyebutkan lafal "Allah".⁵⁹ Tentu proses penggabungan tersebut terdapat beberapa amalan dari masing-masing jenis aliran yang diadopsi ke dalam TQN dan ada juga yang dibiarkan atau disempurnakan. Sri Mulyati dalam bukunya menjelaskan bahwa zikir *la ilaha illa Allah* yang dilakukan secara terus-menerus baik yang secara *zhahir* maupun *khofi* dapat mempengaruhi aspek kesadaran manusia, kekuatan pikiran, keinginan untuk bergerak, dan kemampuan untuk menggerakkan badan.⁶⁰

Adapun tujuan dari zikir TQN yakni untuk membersihkan *qalb* (hati) dan *nafs* (jiwa) yang ada di dalam tubuh seseorang. Lebih lanjut mengutip teorinya Imam Ghazali yang dimuat dalam penelitian Maidatus dkk, bahwa di dalam hati manusia terdapat titik halus yang menghubungkan eksistensi manusia dengan Allah.⁶¹ Adapun titik halus tersebut disebut *lathaif ar- Robaniyah*. Titik halus inilah menjadi sasaran zikir TQN.⁶² Titik halus tersebut terdiri dari tujuh sesuai dengan jumlah *nafs* manusia. Adapun kelanjutan titik-titik tersebut dalam praktik zikir TQN dijadikan sebagai tempat dihantamkannya pada posisi tertentu. Maidatus juga menjelaskan fungsi zikir TQN mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, kesabaran, dan membentuk keluarga sakinah, memberikan energi positif, menjadikan

⁵⁹ Sri Mulyati, 47.

⁶⁰ Sri Mulyati, 258.

⁶¹ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin," 303-304.

⁶² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah DI Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 81.

pribadi lebih tenang dan stabil, mudah bersyukur, memperkuat mental, psikis dan spiritual.⁶³

Dijelaskan oleh Abah Anom dalam bukunya Sri Mulyati praktik zikir di Suryalaya zikir harus dilakukan dengan baik. Zikir *zhahir* dilafalkan dengan keras tetapi tidak berteriak dan tidak terlalu cepat. Terapi zikir dilakukan secara bertahap agar dapat menghadirkan kenikmatan dan menghasilkan sinar cahaya dalam pengucapan lafadz *la ilaha illa Allah*. Sebab dengan adanya zikir yang benar akan mengurangi kerasnya hati yang disebabkan oleh kemalasan, kepalsuan, perkelahian dan lain sebagainya.⁶⁴

Lebih jelas gerakan zikir yang dimiliki oleh TQN dipaparkan kitab Miftahus Shudur dalam penelitiannya Siti Nurliana Sari sebagaimana berikut: dimulai dengan mengucapkan *la* dari bawah pusar dan ditarik ke atas sampai ke otak dalam kepala, lalu mengucapkan *ilaha* dari otak diturunkan perlahan-lahan ke bahu kanan tepat di atas payudara jarak dua jari. Dilanjutkan dengan mengucapkan *illa Allah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepala pada pangkal dada di sebelah kiri atas tepat di atas payudara jarak dua jari yang dihentikan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz Allah sekuat-kuatnya sehingga terasa getaran pada seluruh badan seolah-olah bagian badan amal yang telah rusak itu terbakar dan memancarkan nur

⁶³ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin," 304.

⁶⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya* 259-260.

di dalam tubuh dari seluruh bagian yang baik dengan nur tuhan. Adapun bagian badan yang dapat getaran itulah disebut dengan titik *lathifah*.⁶⁵ Hentakan lafadz Allah itu diyakini dapat memusnahkan segala kotoran.⁶⁶

Program TQN memiliki kegiatan di beberapa yayasan, baik formal dan non-formal. Yayasan formal seperti mendirikan berbagai sekolah dengan tingkatan masing-masing. Adapun yayasan non-formal seperti Pondok Pesantren Suryalaya yang digunakan untuk membantu yatim piatu, lansia, mengurangi kemiskinan dan merehabilitasi kaum muda yang bermasalah. Lebih luas lagi Pondok Suryalaya milik TQN ini juga dimanfaatkan untuk penyembuhan penyakit mental.

Abah Anom mendirikan institusi khusus dengan tujuan awal untuk penanganan rehabilitasi anak-anak remaja yang terlibat narkoba dan kenakalan remaja agar terintegrasi kembali ke masyarakat di kemudian hari. Institusi tersebut sering kali disebut dengan Pondok Remaja Inabah. Makna dari kata Inabah yakni kembali ke jalan tuhan yang dikutip oleh Abah Anom dari al-Qur'an. Metode di Pondok tersebut yang berbasis TQN dikenal sebagai suatu yang masih asli yang dikembangkan menjadi sebuah perawatan alternatif bagi korban narkoba dan kenakalan remaja.⁶⁷

⁶⁵ Siti Nurliana Sari, "Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat", 15.

⁶⁶ A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran dalam Tarekat*, 174.

⁶⁷ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 251-254.

b. Amalan Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* (TQN)

Berbicara terkait amalan TQN akan lebih mudah jika langsung disambungkan dengan amalan yang telah didesain sebagai kurikulum oleh A. Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Sepuh), yang merupakan salah satu mursyid TQN yang berada di Tasikmalaya. Abah Sepuh merupakan salah satu panutan (mursyid) dari Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo. A. Aziz Masyhuri telah memaparkan dalam bukunya bahwa TQN Suryalaya yang didirikan oleh Abah Sepuh sangat aktif dalam menjalankan latihan spiritual bagi santrinya, baik pembinaan spiritual harian, khataman atau manaqiban.⁶⁸

Adapun pembinaan spiritual harian yang dimaksud yakni zikir. Amalan tersebut dilaksanakan setiap sesudah shalat wajib, dengan melafalkan *la ilaha illa Allah* sebanyak 165 kali dengan bacaan keras dan diikuti dengan zikir *khofi*. Penyebutan amalan yang terakhir ini (zikir *khofi*) dilaksanakan setiap saat.

TQN memiliki prosesi pembelajaran zikir di awal masuk tarekat, yang dinamakan talqin. Proses tersebut bertujuan untuk memberikan pengajaran zikir kepada murid yang baru masuk ajaran tarekat. Adapun tujuan lain yakni sebagai pembaiatan murid bahwa ia telah berjanji untuk selalu menjaga dirinya agar istiqomah dalam menjalankan setiap amalan yang dimiliki oleh TQN Suryalaya. Prosesi pembaiatan murid diajarkan dua zikir sekaligus yaitu *Nafi Itsbat (Qadiriyyah)* yang sering

⁶⁸ A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran dalam Tarekat*, 230-233.

disebut dengan zikir *zhahir* dan zikir *Latha'if (Naqsabandiyah)* yang sering disebut dengan zikir *khofi*.⁶⁹

Amalan selanjutnya yakni, khataman artinya penutup atau terakhir. Amalan tersebut dilaksanakan setiap dua kali seminggu. Namun ketika setelah terjadi adanya musibah (perang), khususnya di Pesantren Suryalaya, ditambahkan dengan khataman yang dilakukan setiap hari selesai salat maghrib dan salat isya', kemudian dilanjutkan dengan salat *li daf'il bala'* (menolak bencana) sebanyak dua rakaat.

Sumbangan amal yang diberikan oleh masing-masing jenis tarekat bukan hanya zikir. *Tarekat qadiriyyah* menyumbangkan amalan manaqib yang mengisahkan tentang riwayat hidup, budi pekerti yang baik, kesalehan, kezuhudan dan karamah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.⁷⁰ Pelaksanaan upacara manaqib diadakan setiap tanggal 11 Hijriyah. Hal tersebut menjadi kegiatan awalan yang dicetuskan oleh Abah Sepuh di Masjid Nurul Asrar. Upacara manaqib dimulai dengan pembacaan *tanbih* (semacam wasiat) yang diberikan Abah Sepuh kepada Abah Anom, yang menjadi ciri khas manaqiban TQN Suryalaya. Dilanjutkan dengan membaca kitab manaqib karangan Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Upacara manaqib tidak selesai di situ, masih ada amalan pembacaan shalawat Bani Hasyim sebagai acara

⁶⁹ A. Aziz Masyhuri, 243.

⁷⁰ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 207-209.

penutup. Shalawat tersebut menurut sejarah pesantren diijazahkan oleh Kiai Khalil Bangkalan kepada Abah Sepuh ketika menjadi muridnya.⁷¹

Lebih lanjut Sri Mulyati menjelaskan kegiatan yang dilakukan oleh Abah Anom dalam memberikan pengajaran dengan metode TQN terdiri dari praktik tarekat seperti: *talqin* (pembaiatan), zikir, mandi taubat, manaqib, khataman, ziarah dan lain sebagainya meliputi teori kehidupan.⁷²

3. Zikir

a. Definisi Zikir

Istilah zikir memiliki makna yang sangat luas. Ditinjau dari segi etimologi kata zikir berasal dari kosa kata bahasa Arab yaitu “*dzakara - dhk-r*”, mengantongi dua makna yaitu ingat dan menyebut.⁷³ Pemaknaan yang sama dengan adanya penyempurnaan, istilah *dzakara* mengantongi makna mengingat, mengenang, mengenal, memperhatikan, mengerti atau ingatan disebut juga sebagai menyebut sesuatu secara lisan atau di dalam hati.⁷⁴ Makna dari ingat ialah upaya untuk mengingat Allah SWT untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Pemaknaan lain yakni mengingat kebesaran dan keagungan Allah SWT. Adapun beragam cara seorang hamba mengingat pencipta-Nya sesuai dengan kemampuan masing-masing, seperti memperhatikan

⁷¹ A. Aziz Masyhuri, *22 Aliran dalam Tarekat*, 230-233.

⁷² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 256.

⁷³ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 105.

⁷⁴ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, “Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin,” 302.

alam sekitar dengan mengingat pencipta-Nya, mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, mengucapkan asmaul husna, dan lain sebagainya.⁷⁵

Berangkat dari definisi yang ada, peneliti berani untuk mengkorelasikan antara makna yang pertama (ingat) dengan makna yang kedua (menyebut). Hamba yang menyebut kalimat-kalimat *thayyibah* secara otomatis akan mengingat pencipta-Nya. Begitupun sebaliknya manusia yang mengingat pencipta-Nya akan menyebut-Nya melalui kalam-kalamnya. Hal tersebut diperkuat oleh argumen Yunus dalam bukunya yang mengatakan bahwa “Satu bentuk kebiasaan manusia ketika dirinya sedang mengingat sesuatu maka sebuah dorongan dalam dirinya untuk selalu menyebutnya melalui lisannya sebagai bentuk pelampiasan kepuasannya.”⁷⁶

Jika ditinjau dari istilahnya (terminologi) zikir merupakan kegiatan mengucapkan kalimat-kalimat suci yang mampu menggerakkan hati agar selalu ingat kepada Allah SWT.⁷⁷ Pengucapan kalimat-kalimat

suci tersebut seharusnya dibarengi dengan adanya gerakan hati untuk selalu menggetarkan atas keberadaan-Nya. Jika melalui gerakan lidah saja tujuan zikir untuk mengingat Allah SWT tidak akan terealisasi, dikarenakan manfaatnya hanya sedikit.⁷⁸ Berbeda dengan pendapatnya Maidatus, dkk yang memaparkan bahwa zikir melalui lisan ataupun

⁷⁵ Yunus Hanis Syam, *Mengurai Masalah Hidup dengan Dzikir Malam & Doa* (Bantul: Samudra Biru, 2010), 48.

⁷⁶ Yunus Hanis Syam, 7.

⁷⁷ Yunus Hanis Syam, 6.

⁷⁸ Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa Menurut Rasulullah SAW* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2017), 8.

dalam hati hanya sebagai pembiasaan. Zikir dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk melatih konsentrasi spiritual melalui penyebutan nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang dengan tujuan untuk mengakui kehadiran-Nya seraya membayangkan wujud-Nya.⁷⁹ Sejatinya zikir ialah bagaimana seorang hamba mampu mengingat kehadiran tuhan di dalam segala kondisi.⁸⁰ Di lain sisi zikir bukan saja amalan lahir, tetapi juga amalan batin.⁸¹ Dapat ditarik benang merah bahwa esensi zikir terletak pada kemampuan dan kesadaran hamba untuk mengingat tuhan-Nya.

Adapun pemaknaan lainnya dengan cakupan makna yang lebih luas berhasil ditemukan dari beberapa tokoh Muslim. Salah satunya Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa “zikir adalah mengingat dengan perbuatan baik dan selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya”.⁸² Menurutnya dengan bersyukur dan taqwa kepada Allah maka seorang hamba akan diberikan rahmat dan tambahan nikmat. Ditambahkan juga oleh Sayid Sabiq dalam bukunya yang menjelaskan bahwa Sa’id bin Jubair mengartikan zikir sebagai amalan kepada Allah dengan tujuan menjalankan ketaatan kepada-Nya.⁸³ Sebagai penutup pendeskripsian yang juga dipaparkan oleh KH

⁷⁹ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma’arif, dan M. Syahru Romadhan, “Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin,” 302.

⁸⁰ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma’arif, dan M. Syahru Romadhan, 302.

⁸¹ Akhmad Muhaimin Azzet dan M. Alwi Fuadi, *Doa & Dzikir Sehari-hari Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2012), 9.

⁸² Maidatus Sholihah, M. Anas Ma’arif, dan M. Syahru Romadhan, “Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin,” 302.

⁸³ Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa Menurut Rasulullah SAW*, 7.

Munawwar dalam bukunya yang mengatakan bahwa zikir merupakan segala sesuatu kegiatan yang mengantarkan hamba untuk ketaatan kepada sang khalik.⁸⁴

Aliran tarekat, mengistilahkan zikir sebagai jantungnya amaliah, memiliki peranan yang sangat penting sehingga menghukumi zikir sebagai amalan yang wajib. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofyan Sauri sebagai salah satu tokoh tasawuf dalam jurnalnya Maidatus dkk memaparkan bahwa “segala sesuatu sebagai cobaan besar apabila terputus diri saya dari zikir kepada Allah.”⁸⁵ Argumen tersebut tidak lain karena menurut orang salik menjadikan zikir sebagai tahapan menuju cinta. Sebab seseorang yang mencintai akan selalu mengingatnya, sebagaimana ketika hamba mengakui cinta kepada tuhan-Nya maka dalam kondisi apapun ia akan mengingat-Nya yang tidak lain dengan zikir. Dijelaskan oleh Aboebakar Atjeh dalam mengingat tuhan itulah dibantu dengan bermacam-macam ucapan dengan lafal nama Allah seperti asmaul husna atau sifat-Nya, atau kata-kata yang mampu mengingatkan hamba kepada tuhan-Nya. Tertanamnya kecintaan tersebut maka disitulah tempat menyebut nama-Nya secara terus-menerus, sehingga menjadikan hukum zikir sebagai suatu kewajiban.⁸⁶

⁸⁴ Muhammad Munawwar Kholil dan Faidul Ilah fi Fadli, *Dzikri Allah* (Gresik: PP Daruttaqwa, 2011), 13.

⁸⁵ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, “Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin,” 302.

⁸⁶ Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, 27.

Berdasarkan adanya pemaknaan yang beragam peneliti menyimpulkan pemaknaan zikir secara spesifik bahwa zikir merupakan segala sesuatu kegiatan kebaikan untuk mengingat Allah SWT dengan tujuan untuk mendekatkan diri (bertaqwa) yang berdampak pada penggetaran hati melalui konsentrasi spiritual seraya membayangkan wujud-Nya dan melafalkan kalimat zikir seperti *la ilaha illa Allah*. Jadi berdasarkan pendeskripsian dari beberapa tokoh di atas pemaknaan zikir bukan hanya sekadar lisan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* seperti bacaan al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqalah dan mengucapkan shalawat atas Nabi Muhammad SAW⁸⁷ saja, melainkan bagaimana caranya seorang hamba mampu mengingat kehadiran Allah SWT dalam setiap kegiatannya untuk meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya.

b. Macam-Macam Zikir

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan oleh Maidatus, dkk, mengartikan zikir sebagai salah satu upaya penyebutan kalimat-kalimat suci secara lisan ataupun di dalam hati. Tata cara penyebutan itulah yang memunculkan adanya pembagian macam-macam zikir berdasarkan cara pelafalan. Zikir dibagi menjadi tiga macam, di antaranya: zikir *zhahir*, zikir *khofi*, dan zikir *haqiqi*.⁸⁸

Pertama, zikir *zhahir* merupakan zikir yang pelafalannya menggunakan lisan dengan suara yang ditampakkan. Penyebutan jenis

⁸⁷ Ahmad bin Abdullah Isa, *Ensiklopedi Doa & Wirid Shahih* (Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta (eLBA), 2007), 25.

⁸⁸ Ahmad bin Abdullah Isa, 25-26.

zikir ini seringkali hanya disebut dengan zikir *jahr*, yang mana *jahr* artinya suara yang keras. Zikir ini mencakup puji-pujian kepada Allah SWT, seperti ucapan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqalah, doa-doa seperti *yaa hayyu yaa qayyuum birahmatika astaghiits, ar-ri'ayah* (penjagaan) seperti ucapan hamba “Allah pasti bersamaku” dan lain sebagainya.

Kedua, zikir *khofi* merupakan zikir yang di dalam hati, sehingga tidak dilafalkan atau tidak disuarakan. Hal tersebut menjadi salah satu kisah Rasulullah yang bertemu dengan sekelompok orang yang sedang berdoa dengan suara keras kemudian beliau bersabda dalam salah satu HR. Bukhari, bahwa:

إِرْبَعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

Artinya: pelan-pelanlah kalian dalam berdoa, karena kalian tidak menyeru orang yang tuli dan yang jauh dari pandangan. Sesungguhnya yang kalian seru beserta kalian. Sesungguhnya Dia dzat yang maha mendengar dan sangat dekat. Maha suci dzat-Nya dan maha luhur keagungan-Nya (HR. Bukhari).⁸⁹

Berdasarkan pemaparan hadis di atas memerintahkan untuk berdoa secara lirih yang kemudian masuk dalam jenis zikir *khofi*. Namun di sisi lain disempurnakan oleh Ahmad bin Abdullah Isa dalam bukunya yang mengatakan bahwa mewajibkan adanya kolaborasi ketiga unsur melalui perenungan makna zikir, memahami arti dari lafal yang dibacakan, dan mengucapkan secara fasih serta jelas maka sangatlah

⁸⁹ Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa Menurut Rasulullah SAW*, 9.

diperlukan saat berzikir.⁹⁰ Hal tersebut dapat membantu menjadikan hati lebih berkonsentrasi dan mampu menghadirkan keagungan dan kemuliaan tuhan. Menurut peneliti adanya jenis zikir tidak seharusnya menjadi perdebatan, akan lebih sempurna jika melaksanakan zikir dengan pengucapan lisan (zikir *zhahir*) disertai dengan pemantapan melalui hati (zikir *sirri*). Sebab selain itu terdapat kesinambungan antara pengucapan di lisan dengan pemantapan keyakinan melalui qalbu sehingga selain dilafalkan juga harus disertai dengan perenungan. Diyakini bahwa dengan mengeraskan suara ketika zikir dapat memancarkan hasil cahaya zikir di dalam hati orang tersebut.⁹¹

Terakhir zikir haqiqi, memiliki makna apabila Allah mengingat seorang hamba. Untuk memperjelas makna zikir haqiqi akan disandarkan melalui firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 152, sebagaimana berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Menurut peneliti pembagian zikir di atas masih tidak spesifik. Jika berbicara terkait pembagian zikir berdasarkan cara pelafalan hanya dibagi menjadi dua, yakni zikir *zhahir* dan zikir *khofi*. Pendapat peneliti diperkuat oleh Amin al-Kurdi dalam bukunya Sri Mulyati yang

⁹⁰ Sayid Sabiq, 26.

⁹¹ Siti Nurliana Sari, "Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat", 16.

memaparkan bahwa zikir memiliki dua jenis, *al-zikr al-qalbi* (zikir *khofi*) dan *al-zikr al-lisan* (zikir *zhahir*).⁹² Berdasarkan sudut pandang lain jenis zikir bisa dibagi menjadi tiga berdasarkan bacaan yang dibaca, zikir *tsana* (pujian), zikir pagi dan sore.⁹³ Adapun yang dimaksud zikir *tsana* seperti lafal tahlil, tahmid, tasbih, hauqola, dan sebagainya. Sedangkan bacaan untuk zikir pagi dan sore sebagaimana lafal yang sudah disusun oleh beberapa ulama.

Adapun pembagian jenis zikir lainnya menurut Alba yakni menjadi zikir ilmu syariat dan zikir secara khusus.⁹⁴ Zikir ilmu syariat dilaksanakan dengan membaca al-Qur'an, sedangkan zikir secara khusus melalui segala aktivitas kebaikan dengan tujuan untuk mengingat Allah SWT sebagai bentuk ketaatan kepada-Nya. Pengaplikasian zikir secara khusus ini dilaksanakan dalam bentuk ibadah seperti shalat, puasa, berdagang, haji, dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini pembagian jenis zikir difokuskan untuk membahas zikir *khofi* dan zikir *zhahir*. Sebagaimana amaliah zikir yang diterapkan dalam konsep tarekat *qadiriyyah* wa *naqsabandiyah* yang menggunakan gabungan zikir *zhahir* dengan zikir *khofi*.

⁹² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 109.

⁹³ Yunus Hanis Syam, *Mengurai Masalah Hidup dengan Dzikir Malam & Doa*, 48.

⁹⁴ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin," 302.

c. Keutamaan Zikir

Secara umum anggapan zikir yakni dengan membaca kalimat-kalimat *thayyibah* seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, hauqalah, dan lain-lain. Pelafalan kalimat-kalimat tersebut memiliki berbagai macam keutamaan masing-masing. Adapun pendeskripsian sebagai berikut:

Pertama, salah satu lafadz yang sering dilafalkan ketika zikir yakni bacaan istighfar yang berbunyi “*astaghfirullaahal ‘adziim*” memiliki keutamaan sebagai pemberi jalan keluar di setiap kesusahan. Sedangkan menurut Yurisaldi dalam penelitian Olivia dkk dalam jurnalnya memaparkan bahwa kalimat yang mengandung huruf *jahr*, seperti lafal tauhid dan istighfar mampu meningkatkan pembuangan karbondioksida dalam paru-paru.⁹⁵ Selain itu bacaan istighfar juga memiliki keutamaan sebagai pengobat hati yang sakit, pencegah dari azab dari Allah SWT, penerang hati yang gelap, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Sayid Sabiq tertuang dalam HR. Abu Daud, Nasa’i, Ibnu Majah, dan al-Hakim yang menilainya *shahih* sebagaimana berikut:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِعْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: barangsiapa senantiasa mengucapkan istighfar, Allah akan memberinya jalan keluar dari setiap kesusahan,

⁹⁵ Olivia Dwi K, Ahmad Rusdi, dan Rumiani, “Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna Napza,” 44-45.

memberinya kelapangan dari setiap kesempatan, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka.⁹⁶

Kedua, tahlil yang berbunyi “*la ilaha illa Allah*” memiliki identik sebagai zikir tauhid pengesaan terhadap kehadiran Allah SWT. Adapun fadhilah yang didapatkan dari adanya pelafalan kalimat tahlil yakni metode untuk memperbaiki iman, pelindung dari gangguan setan, zikir tersebut menjadi bacaan zikir yang paling utama. Sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir ra bahwa Nabi Muhammad bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

Artinya: Zikir yang paling utama ialah *la ilaha illa Allah*, sedang do'a yang paling utama adalah *Alhamdulillah*.⁹⁷

Jika diambil kesimpulan dari adanya keberagaman kalimat-kalimat *thayyibah* yang dilafalkan saat zikir memiliki banyak makna dan keutamaan. Untuk itu dengan berzikir hamba tuhan bisa mendapatkan manfaat yang banyak. Lebih lengkap lagi sebagaimana yang dijelaskan oleh Maidatus, dkk dalam penelitiannya zikir mempunyai beragam fungsi di antaranya: sebagai terapi energi positif ke dalam tubuh baik secara psikologi atau fisik, relaksasi religius, kesehatan mental lebih terkontrol, meningkatkan kesejahteraan subjektif pecandu narkoba pada masa rehabilitasi, mengurangi kecanduan internet bagi siswa.

⁹⁶ Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa Menurut Rasulullah SAW*, 16-17.

⁹⁷ Yunus Hanis Syam, *Mengurai Masalah Hidup dengan Dzikir Malam & Doa*, 49.

4. *Mental Illness*

a. Definisi *Mental Illness*

Mendefinisikan *mental illness* akan lebih mudah memahami jika dimulai dengan mengkaji makna kesehatan manusia terlebih dahulu. Pada dasarnya manusia memiliki dua subsistem yakni psikis (jiwa atau mental) dan fisik (soma atau badan).⁹⁸ Kepemilikan dua subsistem tersebut berpengaruh pada pendefinisian sehat pada manusia. *World Health Organization (WHO)* memberikan acuan dalam memahami arti sehat pada manusia yakni keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan atau cacat.⁹⁹ Jelas bahwa pendefinisian sehat pada kondisi manusia bukan hanya terbebas dari penyakit jasmani seperti tumor, kanker dan sejenisnya, melainkan juga memperhatikan keadaan mental. Lebih lanjut kesehatan fisik dan mental memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.¹⁰⁰

Meminjam definisi Zakiah Daradjat dalam penelitiannya Zuhrotun Nisa' mengartikan gangguan jiwa dalam kesehatan mental adalah sekumpulan dari kondisi yang tidak normal, baik yang berkaitan dengan psikis (*psychose*) ataupun fisik (*neurose*).¹⁰¹ Gangguan kejiwaan dapat menyebabkan ketidaknormalan akibat rusaknya anggota badan. Sri Mulyati dalam bukunya menyebut penderita *mental*

⁹⁸ Latipun, *Kesehatan Mental* (Malang: UMM Press, 2019), 7.

⁹⁹ World Health Organization. *Basic Documents Forty Eight Edition* 2014, 1.

¹⁰⁰ Latipun, 8.

¹⁰¹ Zuhrotun Nisa', "Implementasi Metode Dzikir pada Santri Gangguan Jiwa", 26.

illness dengan kelompok perilaku menyimpang akibat adanya ketidaknormalan tersebut.¹⁰² Penderita gangguan mental seringkali melakukan hal-hal yang tidak normal seperti emosi berlebihan, membanting benda, menangis tanpa sebab, dan lain sebagainya. Perilaku ketidaknormalan tersebut disebabkan adanya cerminan dari aktivitas rohani seseorang.¹⁰³ Adapun yang dimaksud pada kalimat sebelumnya penyebab ketidaknormalan diakibatkan rusaknya anggota badan itu yang dimaksud yakni hati.

M. A. Subandi dalam bukunya memaparkan bahwa penyakit-penyakit hati yang dikombinasikan dengan hawa nafsu juga dapat memberikan sumbangan yang besar kepada manusia bagi timbulnya berbagai bentuk gangguan jiwa.¹⁰⁴ Hal tersebut sejalan dengan hadis Nabi yang memaparkan bahwa dalam diri manusia terdapat organ yang sangat fatal berupa segumpal daging yang disebut qalbu. Organ tersebut menjadi penentu perilaku manusia bahwa jika daging itu baik (sehat) maka baik pula seluruh diri manusia tersebut, begitupun sebaliknya.¹⁰⁵

A. A. Briel sebagaimana dikutip Samsu mengkaji penderita gangguan mental lebih dalam lagi yang mengaitkan dengan aspek keagamaan. Ia mengatakan bahwa “individu yang benar-benar religius

¹⁰² Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 252.

¹⁰³ Sri Mulyati, 256.

¹⁰⁴ M.A Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, 154.

¹⁰⁵ Adnan Mahdi, *Jalan Menggapai Ridha Allah*, 179.

tidak akan pernah menderita sakit jiwa”.¹⁰⁶ Pendapat tersebut disetujui oleh hampir seluruh ahli ilmu jiwa, sebab manusia bukan hanya menginginkan atau membutuhkan sebatas makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Manusia memiliki keinginan dan kebutuhan universal berupa kebutuhan kodrati untuk mencintai dan dicintai tuhan.¹⁰⁷

Meminjam pendapatnya A. Scott dalam bukunya Latipun mendeskripsikan kriteria penentuan gangguan mental di antaranya terdapat enam golongan, (1) orang yang memperoleh pengobatan psikiatris, (2) salah penyesuaian sosial, (3) hasil diagnosis psikiatris, (4) ketidakbahagiaan subjektif, (5) adanya simptom-simptom psikologis secara subjektif, dan (6) kegagalan adaptasi secara positif.¹⁰⁸

Memegang beberapa definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang dikatakan sehat mentalnya apabila memiliki kondisi berfungsinya jiwa seseorang secara baik serta mampu berkembang sesuai dengan proses perkembangan sebagaimana mestinya sesuai dengan tolak ukur dari segi biologis dan terhindar dari gejala-gejala yang menunjukkan ketidaknormalan akibat gangguan jiwa. Satu hal terpenting yang dapat membedakan manusia memiliki kesehatan mental apabila mampu memanfaatkan potensi dalam dirinya dengan baik.

¹⁰⁶ Yusuf Samsu, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT Rosdakarya, 2018), 164.

¹⁰⁷ Siti Muslimah, “Terapi Dzikir dalam Meningkatkan Kesehatan Mental pada Santri di Pondok Modern Nurul Hidayah Pasiran Bantan Bengkalis”, 19.

¹⁰⁸ Latipun, *Kesehatan Mental*, 37.

BAB III

METODE PENELITIAN

Ketuntasan karya tulis ini menjadi tujuan tersendiri bagi peneliti sehingga membutuhkan metode tertentu dalam penelitian. Suatu metode dalam penelitian memiliki peranan penting sebagai arah penunjuk jalan, dalam artian sebagai cara untuk mengumpulkan dan memperkuat data yang diperoleh di saat terjun langsung ke lokasi penelitian sehingga dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji tentang peranan zikir yang diberikan Pondok Inabah sebagai terapi pada penderita *mental illness*. Tema kajian penelitian ini berbicara terkait realitas (kehidupan) sosial dari penderita gangguan *mental illness* dengan beragam penyebab yang kompleks, meliputi pemahaman segala sesuatu perilaku individu yang penuh makna. Selain itu penelitian ini memiliki hubungan gejala yang berkaitan antara kejadian satu dengan yang lainnya (adanya sebab akibat). Sesuai dengan pendapatnya Sugiyono, jika melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, dalam artian data yang penuh makna, maka menggunakan pendekatan kualitatif. Dikuatkan dengan tokoh yang sama, bahwa penelitian kualitatif terjadi apabila data yang diperoleh dari tempat penelitian yang alamiah (bukan *setting-an* peneliti)¹⁰⁹ sebagaimana penelitian yang dilakukan ini murni tidak terdapat settingan dari peneliti.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2020), 2-10.

Selain itu metode tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa apa yang menjadi bahan penelitian (data) tidak berbicara tentang angka. Data yang didapatkan secara keseluruhan murni bersifat deskriptif yang harus dinarasikan menjadi kalimat tanpa adanya unsur statistika sedikit pun.

Terkait dengan tema penelitian ini maka jenis penelitian yang paling cocok menurut peneliti adalah studi kasus (*case study*). Berdasarkan pertimbangan keadaan lapangan bahwa adanya keterbatasan waktu penelitian dan keinginan atau kebutuhan peneliti untuk mendapatkan makna yang mendalam terkait peranan zikir *zhahir* dan *khofi* yang diterapkan kepada penderita *mental illness* dengan berbagai jenis penyakit yang harus diamati maka peneliti mengerucutkan untuk mengelompokkan beberapa informan. Peneliti juga berusaha memotret lalu menguraikan hal-hal yang tersirat, sesuatu yang membutuhkan pendekatan terlebih dahulu kepada informan. Terlebih lagi untuk mengkaji efek dari pelafalan zikir tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai penenteram jiwa pada setiap penderita *mental illness* memiliki keunikan yang berbeda-beda. Meminjam pendapatnya Yin dalam jurnalnya Ratna yang mengatakan bahwa metode studi kasus cocok digunakan untuk menyelidiki fenomena pada kehidupan nyata dengan ketentuan konteks tersebut tidak terlihat jelas, dalam artian masih membutuhkan multi sumber untuk menafsirkannya.¹¹⁰ Sesuai dengan penelitian ini data yang didapatkan

¹¹⁰ Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku," *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Inersia* 16, no. 1 (Mei, 2020): 94, <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.

dari informan masih harus ditelaah lebih lanjut dengan beragam referensi lainnya yang mendukung.

B. Lokasi Penelitian

Lokus penelitian secara utama pada penelitian ini terjadi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya, Jl. Taman Pinang Indah No. 20 Blok H7/21, Kelurahan Lemah Putro, Kab. Sidoarjo-Jawa Timur, Kode Pos. 61213. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa yayasan ini berbeda dengan ponpes pada umumnya. Di pondok ini memiliki santri dengan catatan khusus sebagai penderita gangguan mental. Pondok ini memang dengan sengaja dijadikan sebagai tempat membina jiwa dengan keluhan tertentu yang mengandalkan program khusus melalui metode zikir. Selain itu pondok ini menjadi yayasan satu-satunya di regional Jawa Timur yang merespon *mental illness* masih terdapat keunikannya. Peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut terkait fenomena yang ada di dalam lokasi tersebut.

Penelitian ini sebagian besar mengamati segala kegiatan yang ada di Pondok Inabah Kab. Sidoarjo. Namun peneliti juga mengikuti pasien dan petugas periksa ke RSUD Sidoarjo, penjemputan ke rumah pasien baru, RSJ Menur, kolam renang GOR Sidoarjo, tempat terapi di Asy-syifa herbal Mojosari dan Pondok Pesantren Suryalaya Korwil Jatim di Jl. Benteng No. 5A Surabaya. Pada intinya peneliti mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan oleh pasien sehingga lokasi penelitian juga disesuaikan dengan kegiatan tersebut. Hal demikian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengamati setiap reaksi pasien yang tidak pernah bisa ditebak. Sebagaimana yang dijelaskan

oleh Lexy J. Moelong dalam bukunya pelaksanaan penelitian kualitatif dilaksanakan di lokasi penelitian secara keseluruhan (keutuhan) dalam konteks untuk keperluan pemahaman.¹¹¹

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini telah ditentukan di awal sebelum terjun ke lapangan, maka teknik penentuan subyek penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penentuan metode tersebut berdasarkan pertimbangan atas adanya kebutuhan pemenuhan data-data tertentu yang diyakini pemilihan dari informan tersebut memiliki kepekaan terhadap kejadian yang terkait, sehingga sebelum terjun ke lapangan peneliti telah menentukan beberapa informan yang akan dimintai data. Peneliti telah menentukan beberapa subyek penelitian yang dijadikan sebagai informan sebelum terjun ke lapangan dengan tujuan agar supaya memudahkan dalam penggalan data dengan beberapa ketentuan.

Ternyata ketika peneliti telah terjun ke lapangan, penelitian ini mengalami penambahan informan. Hal itu dapat terjadi disebabkan adanya kebutuhan data yang kurang lengkap. Seperti teori yang dijelaskan oleh Sugiyono apabila informan awal yang telah ditentukan masih belum mampu memberikan data yang dirasa jenuh maka dapat mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan sebagai sumber data.¹¹² Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam teori *snowball sampling*, yang mana jumlah sampel data akan

¹¹¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 8.

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2019), 288-289.

semakin besar. Tidak lain juga mengingat penelitian kualitatif akan berkembang di lokasi penelitian itu sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan gabungan teknik penentuan informan dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa benda, manusia, tempat dan sebagainya. Peneliti menyajikan daftar subyek penelitian dalam tabel 3. 1 untuk memudahkan dalam mendeskripsikan sebagaimana berikut:

Tabel 3.1
Subyek Penelitian untuk Penggalian Data

Identitas Informan	Alasan Penentuan sebagai Informan	Data yang digali
Pengurus Pondok Inabah Sidoarjo 1. Moch Ali Hanafiah Akbar (Pengasuh) 2. Bunda Iin Indana Khudsiyah (Pembina) 3. Abi Gunawan Widjanarko (Pembina)	Tiga informan di samping dipilih melalui metode <i>purposive sampling</i> . Penentuan metode tersebut didasarkan atas pertimbangan berdasarkan keilmuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pengurus pondok tersebut mampu menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan.	Data yang dicari dari ketiga informan tersebut mulai dari pertanyaan <i>general</i> seperti sejarah pondok sampai pada pertanyaan spesifik melalui teknik wawancara mendalam untuk menjawab fokus penelitian, yakni bagaimana peranan zikir <i>zhahir</i> dan <i>khofi</i> pada tarekat <i>qadiriyyah wa naqsabandiyah</i> sebagai terapi pada penderita <i>mental illness</i> di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.
Petugas Pondok Inabah Sidoarjo 1. Tante Isti 2. Pak Hariri 3. Bu Dhe Sukriya 4. Pak Nanang beserta istrinya	Tiga informan di samping (Tante Isti, Pak Hariri, dan Bu Dhe Sukriya) dipilih melalui teknik <i>purposive sampling</i> . Penentuan teknik tersebut diberikan arahan dari pengurus pondok, sebab mereka sudah lama membantu di pondok yang diyakini dapat memahami segala sesuatu	Data yang digali dari ketiga petugas (Tante Isti, Pak Hariri, dan Bu Dhe Sukriya) meliputi kondisi santri, reaksi santri, sejarah pondok, kegiatan pondok dan pertanyaan lainnya yang di luar fokus penelitian yang dirumuskan. Sedangkan data yang digali dari Pak Nanang beserta istrinya meliputi pertanyaan yang diberikan

	<p>yang berkaitan dengan pondok. Namun ternyata ketika terjun ke lapangan ketiga informan tersebut masih belum memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti secara lengkap. Selang beberapa hari dalam penelitian, peneliti dipertemukan dengan Pak Nanang yang dapat menguatkan data hasil wawancara yang telah diberikan oleh ketiga pengurus di atas. Oleh karena itu terjadi penambahan informan (Pak Nanang sekalian istrinya) melalui teknik <i>snowball sampling</i>.</p>	<p>untuk ketiga petugas (Tante Isti, Pak Hariri, dan Bu Dhe Sukriya) beserta pertanyaan yang diberikan kepada ketiga pengurus di atas.</p>
<p>Santri Pondok Inabah Sidoarjo</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tri Nur 2. Dimas Bagus Wulandaru 3. Ardi (Bongol) 4. Cinta 5. Gebi 6. Ulil 7. Mbak Puput 8. Mbak Nikmah 9. Mbak Rahmah 10. Mas Ahmad 11. Mas Budi 	<p>Kedua informan (Tri Nur dan Dimas) dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i>. Peneliti meyakini bahwa kedua informan tersebut lebih memahami proses yang telah ia lewati. Sebab mereka berdua termasuk santri yang sudah sembuh. Namun ketika terjun ke lapangan peneliti mendapati beragam reaksi dari santri yang masih sakit. Maka dari itu untuk <i>cross check</i> data yang telah didapatkan peneliti menambahkan informan untuk memperkuat data yang telah diperoleh.</p>	<p>Data yang digali dari santri meliputi reaksi yang dirasakan ketika sebelum, saat dan setelah berzikir.</p>

Berdasarkan paparan tabel subyek penelitian untuk penggalan data terjadi penambahan informan. Adapun beberapa informan tambahan di

antaranya Ardi (Bongol), Cinta, Gebi, Ulil, Mbak Puput, Mbak Nikmah, Mbak Rahmah, Mas Ahmad, Mas Budi, Bapak Nanang dan Ibu Umi. Jumlah informan awal yakni sebanyak 8 orang, kemudian ditambahkan 11 orang, sehingga total informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 19 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari adanya penelitian yakni mendapatkan data. Pengumpulan data memerlukan beberapa teknik khusus guna menghasilkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan oleh peneliti ialah observasi (pengamatan). Pemilihan metode tersebut berdampak pada peran peneliti dalam mengumpulkan data yang diwajibkan terlibat secara langsung dan aktif dalam objek yang diteliti. Hal itu diperkuat oleh Lexy J. Moelong dalam bukunya yang mengatakan bahwa melalui metode observasi ini, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna yang melekat pada perilaku tersebut seperti perilaku tak sadar, kebiasaannya, dan lain sebagainya.¹¹³ Peneliti telah bermukim di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo selama dua minggu (14 hari).

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

Peneliti mempertimbangkan lebih lanjut, mengingat informan dengan adanya catatan khusus maka diperlukan pendekatan terlebih dahulu. Sesuai yang diungkapkan oleh Sugiyono dengan menjadi observer yang berpartisipasi secara lengkap maka peran menjadi peneliti dapat tersamarkan karena suasananya sudah natural.¹¹⁴

Adapun teknik observasi yang dilaksanakan oleh peneliti berhasil mendapatkan data, di antaranya adalah:

- a. Gerakan zikir *zhahir* dan *khofi* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.

2. Wawancara

Teknik kedua yang digunakan peneliti dalam penggalan data yakni wawancara. Teknik tersebut digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan fokus penelitian khususnya. Peneliti terjun ke lapangan tidak membawa pedoman wawancara. Pengumpulan data melalui teknik ini semata-mata mengalir begitu saja, hanya berpedoman pada garis-garis besarnya permasalahan (data) saja. Peran peneliti dalam berlangsungnya pengumpulan data dengan teknik ini hanya sebagai pemancing agar supaya informan dengan leluasa memberikan informasi. Maka dari itu peneliti lebih banyak mendengarkan informan bercerita, sehingga teknik ini termasuk ke dalam *open and deep interview* sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa wawancara tak berstruktur mampu mengulik data

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 298-299.

yang bersifat rahasia¹¹⁵ seperti hal-hal yang tidak semua orang bisa mengetahui bagaimana peranan zikir TQN yang dijadikan sebagai terapi pada penderita gangguan mental. Berdasarkan pertimbangan itulah peneliti memilih teknik wawancara mendalam dan tak berstruktur.

Sebagaimana penjelasan di awal penggalan data menggunakan teknik ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dua fokus penelitian yang telah dirumuskan. Adapun rincian data yang berhasil diperoleh sebagaimana berikut:

a. Fokus penelitian 1: bagaimana peranan zikir *zhahir* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo. Beberapa data yang berhasil didapatkan terkait fokus penelitian 1 di antaranya:

1) Tahapan terapi zikir *zhahir* yang dilaksanakan santri mulai dari awal hingga akhir

2) Praktik terapi zikir *zhahir* pada santri Inabah

3) Peranan zikir *zhahir* pada TQN sebagai terapi pada santri Inabah

4) Reaksi yang diterima santri setelah melaksanakan terapi zikir *zhahir*

b. Fokus penelitian 2: bagaimana peranan zikir *khofi* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116-117.

Beberapa data yang berhasil didapatkan terkait fokus penelitian 2 di antaranya:

- 1) Tahapan terapi zikir *khofi* yang dilaksanakan santri mulai dari awal hingga akhir
- 2) Praktik terapi zikir *khofi* pada santri Inabah
- 3) Peranan zikir *khofi* pada TQN sebagai terapi pada santri Inabah
- 4) Reaksi yang diterima santri setelah melaksanakan terapi zikir *khofi*

3. Dokumentasi

Sebagai penguat data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara, maka peneliti perlu memberikan bukti yang ada wujudnya. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi bisa berbentuk tulisan atau gambar yang bisa dijadikan sebagai pelengkap dari metode sebelumnya.¹¹⁶ Peneliti telah berhasil mendapatkan surat keterangan “status pasien” yang didapatkan dari rumah sakit jiwa dan disimpan petugas Inabah, data-data yang tersarisip dalam Pondok Inabah seperti data jumlah data pasien, yang didapatkan dari Tante Isti sebagai informan sekunder. Adanya bukti yang berwujud itulah penelitian ini memiliki kredibilitas yang tinggi.

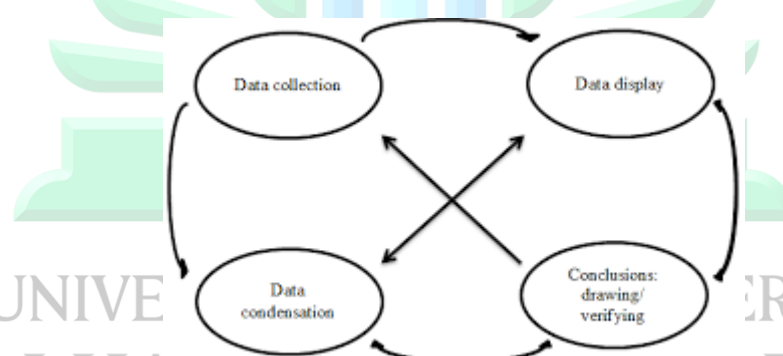
E. Analisis Data

Tahapan dalam proses penelitian bukan hanya sekadar untuk mengumpulkan data saja, melainkan juga menganalisis data yang telah didapatkan. Pada penelitian kualitatif data yang didapatkan dari lapangan masih bersifat mentah yang harus diolah. Maka dari itu peneliti telah

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 314-315.

mengolah dan menyusun secara sistematis, sehingga informasi yang disampaikan kepada orang lain dapat dipahami dengan mudah. Sebagaimana pendapatnya Bogdan, setelah melakukan wawancara, maka dilanjutkan dengan proses analisis data.¹¹⁷ Tahapan analisis data juga dapat diistilahkan dengan mengorganisasikan data yang telah diperoleh, menguraikan ke dalam poin-poin, mengelompokkan ke dalam data yang sama, menyortir data yang akan dipakai dan dibuang, dan berakhir pada penarikan kesimpulan.

Penelitian ini meminjam teorinya Miles, Huberman dan Saldana dalam menganalisis data yang terdiri dari empat tahapan meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun skema empat tahapan untuk menganalisis data model interaktif Miles, Huberman dan Saldana dalam gambar 3.1 adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1

Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: (Miles, Huberman, dan Saldana, 2014: 14)

Berdasarkan skema di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 130-131.

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Suatu hal terpenting dalam penelitian ini yang telah dilakukan oleh peneliti yakni pengumpulan data, sebab penelitian tidak akan terjadi jika tidak memiliki data. Pengumpulan data tersebut telah dilaksanakan oleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekaman.¹¹⁸ Peneliti telah menganalisis data mulai dari terjun lapangan dengan menganalisis data yang telah didapatkan langsung diseleksi, data mana yang akan dipakai dan data mana yang dirasa kurang lengkap kemudian digali secara terus-menerus hingga jenuh. Dari kumpulan data yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan kemampuan peneliti dalam mengolah data dan menginterpretasikan data. Tentunya hal ini berdampak pada penafsiran khusus dari data yang telah diperoleh

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Mengutip teorinya Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa, “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up notes, interview transcripts*”. Peneliti menarik kesimpulan bahwa tahapan kedua dalam menganalisis data penelitian ialah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari lapangan. Pada intinya di tahapan ini mengolah data agar supaya mudah untuk menyajikan dalam pembahasan.

¹¹⁸ Miles, Huberman, dan Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE Publication, 2014), 20.

a. Menyeleksi (*selecting*)

Maksud dari tahapan menyeleksi di sini, peneliti telah menentukan (memilah) data yang diperlukan dengan data yang disisihkan terlebih dahulu. Acuan untuk memilah data yang diperlukan maka berpegangan pada fokus penelitian yang telah ditentukan. Peneliti memberikan tanda pada data yang telah diberikan oleh beragam informan untuk dipilah sesuai data yang dibutuhkan sebagaimana fokus penelitian untuk menjawab peranan zikir *zhahir* dan *khofi*. Selebihnya data yang telah didapatkan bisa juga dimasukkan ke dalam data pendukung seperti pada konteks penelitian, gambaran objek dan lain sebagainya.

b. Memfokuskan (*focusing*)

Tahapan *focusing* merupakan bentuk pra analisis, sebagai bentuk tahapan lanjutan dari *selecting*. Peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian yang ada menjadi dua poin.

c. Mengabstraksikan (*abstracting*)

Tahapan selanjutnya setelah memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian maka perlu untuk membuat rangkuman dari inti proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Data yang sudah terkumpul maka selanjutnya dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

- d. Menyederhanakan dan mentransformasikan (*simplifying and transforming*)

Data yang diperoleh dari lapangan merupakan data mentah yang harus diolah untuk diinformasikan pada bab pembahasan. Data diseleksi secara ketat dengan ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas agar supaya data lebih sederhana.

3. Penyajian data (*data display*)

Berkaitan dengan penentuan metode penelitian jenis kualitatif, maka data dapat berupa bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, dan membuat rencana kerja sesuai dengan pemahamannya tadi.

4. Penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dari analisis data. Peneliti telah berhasil menemukan inti sari dari temuan penelitian yang mampu mendeskripsikan tentang pendapat peneliti dari hasil temuan melalui metode berpikir induktif dan deduktif. Pembuatan kesimpulan tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang telah ditentukan di awal penelitian.

F. Keabsahan Data

Data yang telah dianalisis kemudian dilanjutkan untuk memeriksa ulang pada tahapan keabsahan data. Penelitian ini menentukan metode untuk

uji keabsahan data dengan menggunakan validitas data triangulasi. Penentuan metode tersebut diyakini peneliti sebagai cara uji keabsahan data yang paling cocok dengan model penelitian ini. Triangulasi data yang sering dikenal dengan validasi data silang dalam penelitian kualitatif. Metode triangulasi data adalah cara pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh sebelumnya untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh atau sebagai pembanding. Tingkat keakuratan dalam penelitian ini ditentukan oleh pengecekan data dari berbagai sumber yang tentunya ditentukan dalam berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Sugiyono triangulasi terdapat tiga jenis, diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.¹¹⁹ Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi data dari keseluruhan jenis triangulasi tersebut untuk menguji keabsahan data. Adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.¹²⁰ Pada penelitian ini untuk membandingkan kebenaran data penelitian yang diperoleh dari satu sumber melalui wawancara (misalkan informasi didapatkan dari penderita *mental illness*) maka peneliti telah memeriksa kembali kebenarannya dengan mewawancarai informan yang lain untuk memperkuat data, seperti Tante Isti sebagai pihak pengurus Pondok

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 368-367.

¹²⁰ Sugiyono, 369.

Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, sehingga data yang didapatkan bukan bersifat obyektif hanya dari satu informan saja.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹²¹ Pada penelitian ini untuk mengetahui data tentang peranan zikir sebagai pengobatan penderita *mental illness* dilakukan dengan mewawancarai pelaku, maka peneliti telah melakukan *cross check* dengan dokumentasi yang mendukung seperti data yang didapatkan dari petugas Inabah dan juga observasi keadannya saat ini.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Peneliti memberikan gambaran penelitian yang telah dilakukan mulai dari pra penelitian hingga penyusunan laporan skripsi (pembahasan) dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai patokan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana menurut Moelong dalam bukunya yang membagi tahapan penelitian menjadi empat.¹²² Adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan bagian dari proses yang harus dilakukan sebelum terjun langsung untuk melaksanakan penelitian. Pada tahapan ini digunakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pra lapangan sebagai berikut:

- a. Peneliti menyusun rencana penelitian sebagai pandangan awal yang bersifat sementara sejak bulan Januari 2022. Mulai dari memfokuskan

¹²¹ Sugiyono, 369.

¹²² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

sub topik yang akan diteliti, menentukan lokasi yang mempunyai program kerja unik dan mencari referensi terkait problematika, lokasi dan topik yang akan dikaji sebagai gambaran awal sebelum melaksanakan observasi.

- b. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 9 Januari 2022 untuk mencari tahu kondisi terkait problematika yang ada sekaligus meminta izin kepada pihak yayasan apabila akan mengadakan penelitian di lokasi tersebut jika sudah mendapatkan izin dari kampus.
- c. Tahapan selanjutnya setelah mendapatkan data pra penelitian, maka peneliti mengerucutkan topik menjadi judul (sementara) dimulai pada bulan Januari 2022.
- d. Menyusun pengajuan judul kepada pihak akademik kampus yang tentunya juga sudah mempersiapkan persyaratan yang telah ditentukan. Adapun persyaratannya harus menyelesaikan mulai dari konteks penelitian hingga metode penelitian. Pelaksanaannya dimulai pada tanggal 10 Maret 2022, kemudian pengajuan revisi dan mendapatkan persetujuan dari DPA pada tanggal 15 Maret 2022.
- e. Tahapan selanjutnya setelah pengumuman penetapan judul sudah keluar pada tanggal 17 Mei 2022, maka peneliti menyelesaikan administrasi surat permohonan kesediaan untuk membimbing yang ditujukan kepada dosen pembimbing skripsi.

f. Peneliti menyelesaikan proposal penelitian yang dijadikan sebagai pegangan untuk penelitian yang kemudian diseminarkan pada tanggal 16 Juni 2022.

2. Tahap Kerja Lapangan

Pada tahap ini peneliti memulai untuk mencari data baik melalui observasi secara langsung ke Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, wawancara ke beberapa informan dan dokumentasi. Adapun pelaksanaan pengambilan data tersebut tepat pada tanggal 1-14 September 2022. Selama 14 hari peneliti melaksanakan pengumpulan data sekaligus penyortiran dan menyeleksi data yang akan digunakan, disimpan dan dikulik kembali hingga jenuh.

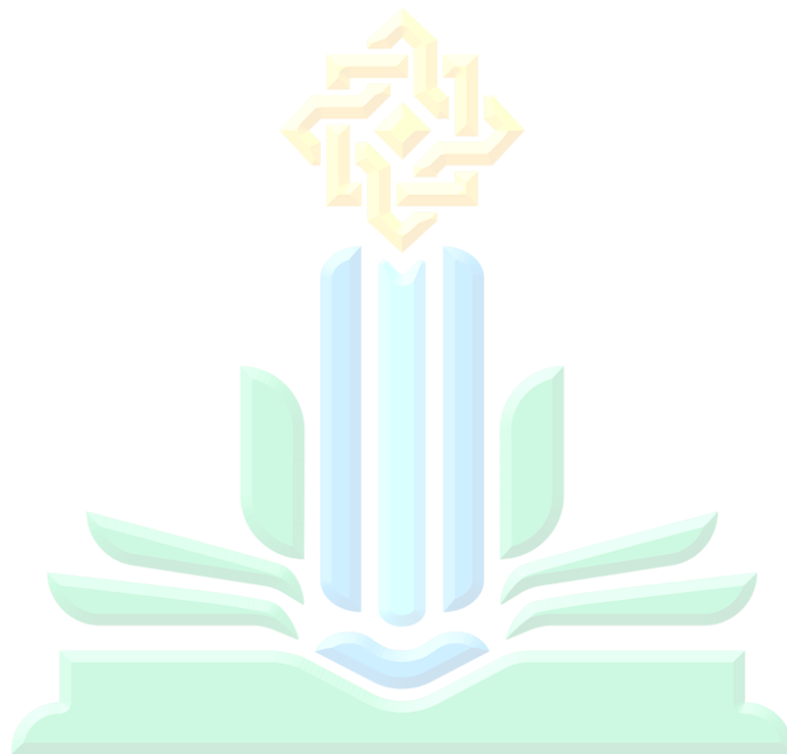
3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap lanjutan setelah peneliti mendapatkan data. Sebenarnya tahap analisis data juga sudah dilaksanakan bersamaan dalam pencarian data di tahap kerja lapangan. Namun yang membedakan adanya spesifik untuk pengerjaan laporan hasil skripsi dengan fokus pengolahan data sesuai dengan teori analisis data sehingga laporan dinyatakan selesai.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahapan ini peneliti telah menyajikan hasil penelitian ke dalam karya tulis ilmiah mulai dari pengumpulan data hingga pemberian makna. Di saat karya dirasa selesai maka karya tulis ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing agar supaya untuk dikoreksi untuk perbaikan

selanjutnya. Peneliti menyelesaikan administrasi untuk diujikan di saat selesainya pengerjaan laporan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Lokasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Berdirinya Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo tentu tidak lepas dari peran Pondok Pesantren XIX Suryalaya pusat di Tasikmalaya yang dipimpin oleh A. Shohibul Wafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom), yang merupakan putra dari pendiri PP. Inabah Suryalaya pusat di Tasikmalaya yang akrab dengan sapaan Abah Sepuh (Syeikh Abdullah Mubarak). Ayah dari pembina Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, Moch Ali Hanafiah Akbar yang seringkali dipanggil dengan sebutan Abah Ali menjadi muridnya Abah Anom. Berdasarkan pertimbangan tertentu selama beliau menjadi santri Abah Anom, diberikan amanat kepada Abah Ali untuk membuat PP. Inabah Suryalaya Korwil Jawa Timur yang bertempat di Surabaya. Berkat kegigihan dan pertimbangan lainnya, Abah Ali memberikan amanat juga kepada putrinya, Bunda Iin Indana Khudsiah untuk membuka cabang PP. Inabah Suryalaya XIX di Sidoarjo, sehingga Pondok Inabah Kab. Sidoarjo di bawah naungan Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya di Surabaya.

Berdirinya PP. Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo bukan semata-mata hanya karena pemberian amanat dari Abah Ali, melainkan Bunda Iin sebagai pembina Pondok Inabah Kab. Sidoarjo telah memiliki rasa empati yang tinggi terhadap setiap individu yang membutuhkan bantuan. Seperti

anak kecil yang dibuang oleh orang tuanya, bina lanjut penyalahgunaan NAPZA, penderita *mental illness*, tuna wisma, bahkan sampai pada orang yang memiliki masalah pribadi seperti tidak mampu membiayai anaknya sekolah yang kemudian datang ke bunda, tengkar dengan suami atau istrinya, pengangguran, dan lain sebagainya. Ia sering didatangi orang yang membutuhkan pertolongan. Kedatangan mereka menjadikan rumah tinggal Bunda dijadikan sebagai majelis zikir. Padahal sebelumnya pondok ini hanya sebatas rumah Bunda yang ditempati oleh mereka yang membutuhkan bantuan. Namun ternyata dari adanya majelis zikir tersebut mampu menghadirkan ketenangan terhadap mereka yang memiliki persoalan hidup.

Pada waktu ditanya oleh peneliti, pembina Pondok Inabah Kab. Sidoarjo tidak mengetahui awal mula kedatangan mereka, semata-mata hanya untuk mencari bantuan. Beliau menjelaskan pada waktu itu pernah menjadi penyedia jasa sewa mobil (rental) yang menyebabkan relasi Bunda dengan orang lain meluas. Pada saat itu sekitar 15 tahun yang lalu (dihitung dari tahun 2022), Bunda mengasuh dua anak perempuan yang disebabkan permasalahan keluarga. Dua anak tersebut dititipkan oleh ibunya kepada Bunda. Ibu dari dua anak tersebut berprofesi sebagai tukang aborsi anak. Suatu hari ia bermimpi adanya perintah untuk menitipkan anaknya kepada Bunda Iin jika menginginkan putrinya menjadi anak yang sholihah. Menurutny mimpi tersebut sebagai petunjuk dari Allah SWT demi kebaikan anaknya. Pada akhirnya anak tersebut dititipkan kepada

Bunda, hingga saat ini masih dirawat dan diasuh oleh Bunda, bahkan sudah dianggap seperti anaknya sendiri, yang mana pengasuhan dua anak ini menjadi cikal bakal adanya Pondok Inabah Suryalaya XIX Kab. Sidoarjo.

Di lain sisi Bunda juga memiliki pengalaman merawat orang sakit jiwa dari ibunya sendiri. Beliau merawat mulai sejak kecil yang pada saat itu tinggal di RSJ Menur Surabaya. Kurang lebihnya Bunda telah memahami tata cara menghadapi penderita *mental illness*. Kehidupan Bunda mulai dari kecil telah diuji dengan berbagai permasalahan. Maka dari itu ia memiliki motto hidup “biar aku saja yang merasakan susahny hidup, orang lain jangan sampai sama seperti apa yang aku alami”. Berasal dari berbagai benturan dalam kehidupannya itu menjadikan dirinya agar dapat bermanfaat untuk orang lain, sehingga ia memiliki rasa empati yang tinggi terhadap siapapun yang membutuhkan bantuan. Meluasnya santri Inabah di Sidoarjo juga disebabkan adanya perintah dari Abah Ali yang biasanya memberikan amanat merawat santri yang datang ke Abah Ali.

Santri di Pondok Inabah berjumlah 48 santri yang diasuh oleh Bunda In Indana Khudsiyah. Para santri berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Selain mengajarkan zikir sebagai amalan utamanya, Bunda juga membekali santri Inabah untuk melakukan segala aktivitas sebagai bekal untuk menjalani kehidupan selanjutnya di dunia. Beliau berharap santrinya mampu menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana yang menjadi logo dari yayasan ini berbentuk kupu-kupu yang memiliki

filosofi proses perkembangan santri Inabah memiliki kesamaan dengan metamorfosis kupu-kupu. Proses perkembangan kupu-kupu yang begitu cantik ternyata berasal dari seekor ulat yang menjijikkan. Sama halnya santri inabah di saat awal masuk memiliki kondisi yang dianggap hina berdasarkan penilaian manusia. Namun ketika telah berproses di Pondok Inabah dengan berbagai bekal kehidupan ia mampu menjadikan dirinya bermanfaat untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ia memiliki tampilan yang elok untuk dipandang dan mampu terbang dengan bekal potensi yang telah diasah. Begitulah perkembangan santri Inabah yang memiliki kesamaan dengan metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu. Hal itulah yang menjadi visi Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.¹²³

Perlu diketahui bahwa Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo ini memperhatikan dua aspek yang dibutuhkan oleh manusia, kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan jasmani untuk santri Inabah diberikan pelayanan seperti makan, minum, hiburan termasuk senam, menonton film di bioskop, renang, pemeriksaan melalui medis, terapi dan lain sebagainya. Adapun kebutuhan rohani dapat dipenuhi murni hanya melalui hubungan manusia dengan tuhanya melalui zikir. Jadi di pondok ini yang menjadi titik fokusnya bukan hanya pengobatan saja, melainkan pada unsur obat dan taubat.

Makna dari nama pondok ini, Inabah artinya kembali. Pengertian diksi tersebut bermakna pondok ini memiliki tujuan untuk mengantarkan

¹²³ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Mojokerto, 09 September 2022.

manusia kembali ke Allah. Tujuan manusia hidup pasti akan kembali kepada Allah. Selaras kutipan dari potongan ayat al-Qur'an yang difirmankan oleh Allah dalam QS. al-Baqarah: 156 yang artinya sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Maka dari itu jika manusia sakit hanya ada dua pilihan, disembuhkan oleh Allah atau dikembalikan kepada Allah. Jika disembuhkan maka zikir mampu menjadikan dirinya menjadi lebih baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat sebagai media pemberi ketenangan. Namun jika hamba tersebut dikembalikan kepada Allah zikir tersebut mampu mengantarkan santri untuk menghadap kepada Allah dalam keadaan husnul hotimah. Hal itulah yang menjadi kelebihan dari pondok ini terletak pada kemampuan untuk memenuhi dua kebutuhan manusia sekaligus secara kompleks. Adanya kebutuhan tersebut Pondok Inabah memiliki beberapa tahapan yang harus dipenuhi sebagai perantara usaha manusia untuk mendapatkan kesembuhan.

2. Lokasi Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo terletak di Jl. Taman Pinang Indah No. 20 Blok H7/21, Kelurahan Lemah Putro, Kab. Sidoarjo-Jawa Timur, Kode Pos. 61213. Pondok ini terletak di dalam perumahan, yang mana memang bangunan pondoknya terpisah menjadi tiga rumah. Santri putra terletak di perumahan Taman Pinang Blok H6/19, Inabah putra. Bagi santri putri terletak di G5/10, Inabah putri. Sedangkan perumahan No. 20 Blok H7/21 ditempati pembina beserta santri Inabah

yang sudah dikatakan sembuh tetapi masih memerlukan pengawasan dalam membimbing.

3. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo mampu memfasilitasi santri untuk melakukan kegiatan. Berbagai kegiatan yang telah dirancang dijadikan sebagai bentuk pemberian stimulus agar supaya santri di sana mampu memfungsikan otaknya. Melalui kesibukan dari berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai bentuk pengalihan perasaan tidak nyaman yang mengganggu pikirannya, seperti cemas berlebihan, trauma, ketakutan berlebihan dan lain sebagainya. Santri Inabah membutuhkan stimulus untuk mengaktifkan kembali otaknya akibat sudah lama tidak dipakai.¹²⁴ Adapun kegiatan di pondok tersebut sudah dirancang oleh pembina Pondok Inabah. Kegiatan tersebut dapat digolongkan berdasarkan waktunya: harian, mingguan dan bulanan. Berikut susunan kegiatan sehari-hari santri Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁴ Observasi di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, 02-05 September 2022.

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan Santri¹²⁵

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	Antara pukul 02.00 sampai 02.30-selesai	Salat taubat, salat hajat, salat tahajud, salat tasbih, salat witr (dilaksanakan secara berjamaah) yang dilanjutkan dengan zikir
2.	04.30 – 05.45 WIB	Salat subuh (dilaksanakan secara berjamaah) dilanjutkan khotaman dilanjutkan salat isyraq, salat istiadah, salat istikharah, dan salat syirullah
3.	Setelah melaksanakan salat syirullah sampai pukul 07.00 WIB	Membersihkan rumah, membersihkan diri dengan mandi taubat, dan kegiatan lainnya
4.	Pukul 07.00 - 08.00 WIB	Sarapan pagi sekaligus olahraga pagi
5.	Pukul 08.00 - 09.00 WIB	Salat dhuha berjama'ah sekalian berjemur
6.	Pukul 09.00 - 11.00 WIB	Mengaji al-Qur'an
7.	Pukul 11.00 – 12.00 WIB	Persiapan dan salat dhuhur berjama'ah sekaligus dilanjutkan dengan zikir
8.	Pukul 12.00 – 14.45 WIB	Makan siang dilanjutkan dengan istirahat siang
9.	Pukul 14.45 – 15.30 WIB	Persiapan dan salat ashar berjama'ah yang dilanjutkan dengan zikir
10.	Pukul 15.30 WIB - selesai	Membersihkan rumah, membersihkan diri dengan mandi taubat, sekaligus makan malam dan kegiatan lainnya
11.	Pukul 17.30 – 18.30 WIB	Salat maghrib jama'ah yang dilanjutkan dengan zikir khataman sampai menunggu waktu salat isya'
12.	Pukul 18.30 – 19.30 WIB	Salat isya' berjama'ah yang dilanjutkan dengan salat sunnah ba'diyah isya' kemudian dilanjutkan dengan zikir khotaman yang diakhiri dengan salat li daf'il balak
13.	Pukul 20.00 WIB	Istirahat malam

Kegiatan harian setiap santri Inabah tidak bisa disamaratakan, sebab proses setiap orang berbeda-beda. Misalnya ada santri Inabah yang sedang kuliah ataupun bekerja menjadi tukang ojek *online*, maka

¹²⁵ Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, "Jadwal Kegiatan Santri," 03 September 2022.

kegiatannya mengikuti rutinitasnya. Jadwal kegiatan di atas merupakan jadwal kegiatan sehari-hari yang telah disusun untuk santri Inabah secara keseluruhan. Bagi santri yang memiliki kegiatan khusus maka jadwal kegiatannya juga menyesuaikan proses setiap individu.

Kegiatan yang menjadi amalan di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo berpegangan pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah*, sehingga terdapat amalan mingguan dan bulanan yang juga harus diikuti oleh santri Inabah. Adapun kegiatan mingguan yang harus diikuti yakni setiap malam Jum'at santri Inabah diajak untuk menghadiri manaqib di Pondok Inabah Korwil Jatim, Benteng, Surabaya. Kegiatan bulanan yang selalu diikuti oleh santri Inabah yakni pengajian manaqib setiap Minggu pagi sampai dhuhur yang dilaksanakan di Pondok Inabah Korwil Jatim, Benteng, Surabaya. Selain itu Pondok Inabah Kab. Sidoarjo juga memfasilitasi kegiatan sebagai hiburan seperti menonton film di bioskop untuk para korban kenakalan remaja, pergi ke kolam renang di GOR Sidoarjo, senam dan joget di lapangan depan perumahan, dan lain sebagainya.¹²⁶

4. Tahapan yang Harus Diikuti Santri Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo Mulai dari Awal Masuk

Pondok Inabah Kab. Sidoarjo memiliki ketentuan khusus sebagai prosedur yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh santri. Prosedur tersebut dijadikan sebagai tahapan yang harus dilakukan mulai dari awal

¹²⁶ Observasi di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-14 September 2022.

masuk pondok sampai nanti ketika santri bisa dikatakan sembuh dan diperbolehkan pulang. Santri yang baru masuk biasanya konfirmasi terlebih dahulu kepada Bunda terkait niatannya akan berobat. Terlebih dahulu Bunda mengecek kondisi sementara santri, alamat, dan penyebab santri masuk Pondok Inabah. Biasanya juga diberikan tawaran kepada santri tersebut minta dijemput petugas pondok atau diantarkan oleh keluarganya.

Ketika santri tiba di pondok, Bunda melihat kondisi santri tersebut, sebagai bentuk awal dalam menangani dan mendapati santri yang beraneka ragam. Penanganan yang diberikan antara santri yang satu dengan yang lainnya pun berbeda-beda. Biasanya secara umum Bunda setelah melihat kondisi santri, ia melanjutkan penanganan. Misalkan seperti Jeje Fauzan yang pada saat itu hadir dengan kondisi yang tidak bisa berbicara, jalannya sempoyongan, tetapi masih menggunakan busana yang rapi. Bunda meminta petugas untuk membawa santri ke tempat masing-masing, yakni di inabah putra (Blok H6/19). Santri diminta untuk istirahat terlebih dahulu.¹²⁷

Prosedur selanjutnya santri diminta untuk mandi taubat yang dimandikan oleh petugas. Prosesi mandi taubat terdapat beberapa ketentuan khusus yang harus dilaksanakan, seperti adanya doa yang harus dilantunkan dan memiliki tata cara yang harus dipenuhi. Para santri Inabah melaksanakan mandi taubat sama seperti mandi biasanya dilaksanakan dua

¹²⁷ Observasi di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, 03 September 2022

kali sehari. Mandi taubat bertujuan untuk membersihkan dirinya dari segala hal keburukan yang telah dilaksanakan. Adapun tata cara mandi taubat yakni dengan mengguyur tubuhnya dengan menggunakan air sebanyak tujuh kali sambil lalu membaca doa pada QS. al-Mu'minun: 29, yang berbunyi:

رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Bunda memiliki kebijakan tertentu terkait penampilan santri Inabah. Ia memegang prinsip “Aji ning raga saka busana”. Mulai dari tampilan rambut yang biasanya tidak rapi (gondrong) harus dipotong terlebih dahulu. Baju yang dipakai pun biasanya diberikan dari Pondok bilamana dari keluarganya tidak disediakan. Hal tersebut bertujuan untuk mengubah penilaian masyarakat dari tampilannya bahwa penderita *mental illness* pun memiliki kesamaan derajat untuk dihargahi. Selain itu menurut pembina Pondok Inabah bahwa adanya kegiatan merapikan rambut santri bertujuan untuk menghindarkan jin-jin yang dari luar sebagai upaya untuk selalu berbuat hal-hal yang positif.¹²⁸ Hal tersebut membuktikan bahwa Pondok Inabah bukan hanya sebagai tempat terapi saja, melainkan memang benar-benar merawat santrinya.

Proses selanjutnya santri diajarkan untuk pembelajaran zikir yang sering disebut talkin. Santri diminta untuk mengikuti seluruh kegiatan yang telah diprogram di pondok tersebut setelah santri ditalkin. Pada hari selanjutnya penanganan santri disesuaikan dengan penyakitnya

¹²⁸ Iin Indana Khudsiyah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 01 September 2022.

(permasalahan). Jika santri menderita gangguan mental (kejiwaan) maka santri akan diantarkan untuk berobat secara jasmani ke RSUD Sidoarjo khususnya poli psikiater yang kemudian dilanjutkan ke poli saraf atau pada kondisi tertentu santri akan dibawa ke RSJ Menur secara langsung. Jadi tahapan selanjutnya setelah dilaksanakan secara rohani (melalui metode talkin) maka santri juga harus mengikuti tahapan untuk pengobatan secara jasmani.¹²⁹

5. Data Santri Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Berikut susunan data santri secara keseluruhan di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo:

Tabel 4.2
Data Santri Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo¹³⁰

No.	Nama Santri	Penyebab Masuk Inabah
1.	Reza	Perasaan ketakutan yang berlebihan akibat orang tuanya yang cerai
2.	Fauzi	Perasaan kecewa yang berlebihan akibat ketidakmampuan menerima keadaan
3.	Teguh	Akibat memiliki orang tua yang terlalu posesif untuk mengarahkan semi memaksakan anak dalam memilih suatu hal sehingga ketika kambuh dia akan jalan terus sambil ngomong sendiri
4.	M. Yunus	Ketidakmampuan menerima beban dari lingkungan sekitar akibat keterbatasannya dalam hal mencari rezeki
5.	M. Fikri	Ketidakmampuan menerima keadaan akibat orang tuanya yang cerai dan selalu merasakan kesendirian
6.	Jeje Fauzan	Kerasukan jin dan sarafnya terganggu
7.	Agus Zen Zen	Permasalahan keluarga akibat orang tuanya cerai
8.	Billi Hasan	Penyalahgunaan NAPZA yang berlebihan

¹²⁹ Observasi di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-14 September 2022.

¹³⁰ Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, "Data Santri," 03 September 2022.

9.	Nurul Ahmad	Ditipu akibatnya tanahnya diambil orang dibeli dengan harga murah yang menyebabkan depresi
10.	Bagus Mustofa	Depresi ditinggal menikah
11.	Nasrullah H	Perselingkuhan
12.	Nor Ali	Penyalahgunaan NAPZA yang menimbulkan depresi
13.	Taher	Fantasi berlebihan
14.	Subki	Depresi disebabkan kelamaan tidak dapat menikah
15.	Angga	Penyalahgunaan NAPZA
16.	Wiranto	Pergaulan bebas
17.	Rizki	Pergaulan bebas dan penyalahgunaan NAPZA
18.	Mirza Setiawan	Fanatik akibat supporter sepak bola
19.	Gilang	Ketidakmampuan beban yang ditanggung di sekolah akibat mengikuti kelas akselerasi
20.	Abdillah al-Kaf	Mempelajari ilmu hitam
21.	M. Toha	Permasalahan keluarga
22.	Agus Prasetyo	Ketidakmampuan menanggung beban di pekerjaan
23.	Amrozi	Tanggung hutang yang berlebihan kemudian rumahnya disita bank
24.	Zulfan	Penyalahgunaan NAPZA
25.	Hendra	Ketidakmampuan menanggung beban omongan dari tetangga akibat istrinya
26.	Sobikh	Ditinggalkan oleh istrinya
27.	Irwanto	Penyalahgunaan NAPZA yang berlebihan hingga pernah membunuh ibunya sendiri
28.	Noval	Fantasi berlebihan yang disebabkan karena drama korea
29.	M. Khariri	Penyalahgunaan NAPZA
30.	Dedik	Ketidakmampuan menerima keadaan yang ada sehingga menyebabkan penyakit <i>stroke</i>
31.	Wahid	Sakit gatal-gatal satu keseuruhan badan
32.	M. Dimas Nugraha Pratama	Patah hati ditinggal pacarnya menikah
33.	Dimas Bagus Wulandaru	Kenakalan remaja akibat kelalaian orang tua dalam mengasuh sehingga gabung dalam gerombolan anak punk yang berakibat pada suka makan di WC
34.	P. Yono	Penyalahgunaan NAPZA
35.	Hendrik	Depresi
36.	Ahmad	Permasalahan keluarga dengan istrinya
37.	Panji	Kenakalan remaja
38.	Budi	Kesalahan dalam mempelajari ilmu Islam kejawaen

39.	Ardi (Bongol)	Kenakalan remaja
40.	Ahmad P	Perselingkuhan
41.	Beby	Anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Di sisi lain memang sudah terdapat permasalahan keluarga
42.	Geby	Anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya. Di sisi lain memang sudah terdapat permasalahan keluarga
43.	Cinta	Kenakalan remaja
44.	Nikmah	Patah hati dan dikucilkan oleh teman kuliahnya
45.	Rahma	<i>Body shaming</i> yang dilakukan oleh temannya secara berlebihan
46.	Sukriya	Ketakutan untuk meninggal dunia yang menyebabkan halusinasi
47.	Basuki	Ketidaksiapan menerima keadaan akibat lulusan sarjana hukum tetapi tidak mendapatkan pekerjaan
48.	Tri Nur	Patah hati sehingga menimbulkan rasa trauma, cemas dan ketakutan yang berlebihan

6. Kondisi Santri Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Di saat terjun ke lapangan peneliti dihadapkan dengan beragam macam jenis penderita *mental illness* dengan penyebab yang berbeda-beda juga. Ada penderita *mental illness* yang memasuki masa kanak-kanak, remaja, dewasa sampai orang tua. Santri Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo merupakan penderita gangguan mental yang disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor perekonomian, penyalahgunaan NAPZA, kelebihan beban hidup, permasalahan keluarga seperti ditinggal anaknya, dicercaikan suami, tuna wisma, trauma berlebihan, patah hati, bahkan tidak jarang mereka yang sakit jasmani seperti kanker, diabetes, dan masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi santri mengalami *mental illness*.

Santri yang tinggal di Pondok Inabah Kab. Sidoarjo pun memiliki keluhan yang menimbulkan perilaku abnormal yang berbeda-beda. Ada yang suka mengeluarkan air ludah secara terus-menerus, ada yang suka makan kabel, ada yang suka bertapa pada malam hari seperti Mas Budi akibat mempelajari Islam Kejawen. Penyebab munculnya perilaku abnormal itu sesuai dengan kegiatan apa yang telah dilakukan sehingga menjadi penyebab dia menderita gangguan mental juga. Setiap suatu hal yang sudah melekat dalam ingatannya (alam bawah sadarnya) maka perlakuan itulah yang ditampakkan ketika kambuh.¹³¹ Seperti Hilda yang selalu hiperaktif joget secara terus-menerus disebabkan adanya rasa fanatik yang berlebihan terhadap film naruto.¹³² Selain itu juga dialami oleh Tri Nur yang memiliki ciri khusus ketika kambuh selalu ngaji sholawat nasyid dan surat-surat yang dihafal. Hal itu dikarenakan sebelum masuk di pondok ini ia memiliki riwayat hidup untuk beribadah secara terus-menerus dan berlebihan.¹³³ Maka dari itu setiap santri yang ada di Pondok Inabah memiliki keberagaman yang sangat berbeda-beda.

Pondok pesantren ini menerima santri yang memiliki berbagai macam persoalan. Adapun perbedaan Pondok Inabah di Sidoarjo dengan Pondok Inabah Korwil Jatim yakni santri yang bisa masuk dan diterima di Pondok Inabah Kab. Sidoarjo semua orang dengan jenis penyebab permasalahan yang berbeda-beda tanpa terkecuali. Namun jika di Pondok

¹³¹ Observasi di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-14 September 2022.

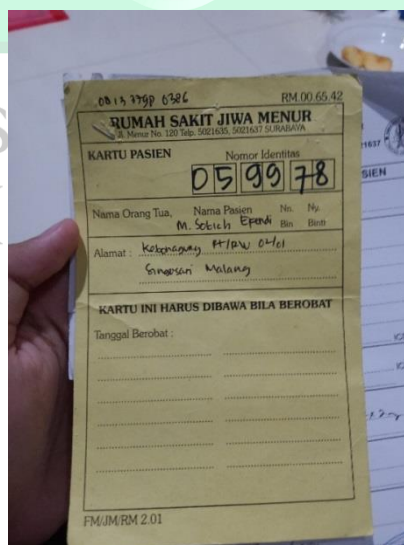
¹³² Iin Indana Khudsiyah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 08 September 2022.

¹³³ Tri Nur, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 08 September 2022.

Inabah Suryalaya Korwil Jatim hanya menerima santri akibat penyalahgunaan NAPZA saja.

Perlu diketahui adanya perbedaan masa usia dan penyebab penderita *mental illness* itupun tidak menjadi titik fokus yang spesifik dalam penelitian ini, karena perbedaan tersebut tidak menjadi titik tumpu keberhasilan proses terapi zikirnya. Peneliti menganggap sama pada semua penderita *mental illness*. Hal pembeda yang menentukan keberhasilan proses terapi zikir ini terletak pada kesungguhan santri dalam berproses.

Adapun yang menjadi titik fokus pada pondok ini dijadikan sebagai titik tekan pada judul karya tulis ini langsung dipukul rata sebagai *mental illness*. Santri yang tinggal di Pondok Inabah telah memiliki surat keterangan yang menunjukkan bahwa kejiwaannya mengalami gangguan yang didapatkan melalui RSJ Menur. Surat yang dimaksud diperjelas oleh dokumentasi yang berhasil diperoleh peneliti pada saat mengantarkan santri berobat.



Gambar 4.1
Kartu pasien RSJ Menur milik santri Pondok Inabah

Bahkan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh pengasuh dan petugas Pondok Inabah bahwa segala macam penyakit sebenarnya memiliki kesamaan sumber penyakit yakni dari hati yang dapat menyebabkan kecemasan pada kehidupannya. Akibat adanya gangguan pada otaknya sehingga muncul rasa tidak tenang. Oleh karena itu peneliti di sini tidak fokus pada jenis santrinya, tetapi fokus pada kajian zikir yang dijadikan sebagai terapi pada penderita *mental illness* (termasuk semua jenis).

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Peranan Zikir *Zhahir* Pada Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah* sebagai Terapi Pada Penderita *Mental Illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Terapi zikir *zhahir* yang dimaksud di pondok ini dominan dilaksanakan secara bersama-sama setiap setelah salat fardhu. Penderita gangguan mental menerapi dirinya sendiri melalui bacaan zikir *zhahir* yang harus dilafalkan. Peran pembina pondok dalam terapi hanya menjadikan dirinya sebagai pembimbing yang menuntun untuk kesembuhan santri melalui kegiatan yang sudah dirancang.¹³⁴ Maka dari itu kunci pengendali kesuksesan terapi tergantung pada diri santri itu sendiri. Peneliti menekankan kembali untuk mempermudah memahami narasi sebelumnya yang dimaksud ialah santri yang berobat ke Pondok

¹³⁴ Observasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-14 September 2022.

Inabah harus sepenuhnya mampu mengendalikan dirinya untuk mengikuti kegiatan sebagai stimulus untuk kesuksesan pengobatannya.

Sejak hari pertama penelitian, peneliti ditemukan dengan berbagai macam data seperti berbagai jenis santri yang memiliki keunikan masing-masing. Adapun keunikan yang dimaksud yakni adanya perlakuan abnormal yang beragam dari masing-masing santri. Tentu perlakuan tersebut disebabkan adanya efek dari permasalahan yang dihadapi oleh santri itu berbeda-beda.¹³⁵ Satu hal yang menjadi kekaguman peneliti dari mereka, semua santri inabah mempunyai sifat kepatuhan terhadap peraturan yang telah disusun oleh pondok. Begitupun pada saat diajak untuk berzikir, mereka juga ikut berzikir. Padahal jika diketahui bersama, orang yang memiliki kelainan gangguan jiwa akan bertindak semaunya. Seperti ketika waktunya salat, tanpa diperintah mereka sudah mempunyai gebrakan dalam dirinya untuk segera berwudhu dan siap-siap untuk berjama'ah.¹³⁶

Pengimplementasian zikir sebagai terapi tentu dimulai dari santri yang baru masuk pondok melalui penataan niat. Pengasuh Pondok telah menyebutkan dengan *"ilaahi anta maqshuudii wa ridhaaka mathluubii a'thunii mahabbataka wa ma'rifataka*, yang artinya: yaa tuhanku! Hanya engkau yang ku maksud dan keridhoan Mu lah yang kukari. Berilah aku

¹³⁵ Iin Indana Khudsiah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 05 September 2022.

¹³⁶ Observasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-14 September 2022.

kemampuan untuk bisa mencintaimu dan ma'rifat kepada Mu.”¹³⁷ Seseorang yang akan melakukan suatu hal tentu sudah bisa dinilai melalui niatnya. Dari niat yang telah dijelaskan tersebut para penderita *mental illness* telah memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Adapun maksud dari kalimat sebelumnya bahwa zikir dan ibadah lainnya yang akan diamalkan semata-mata hanya karena Allah SWT.

Praktik zikir yang dijadikan sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan zikir yang biasanya dilantunkan oleh sebagian besar umat muslim. Adapun ciri khas yang dimaksud yakni adanya kolaborasi gerakan zikir yang memiliki makna tersendiri dengan lantunan intonasi tertentu sehingga menciptakan ritme yang dapat dinikmati oleh penderita *mental illness*.

Berdasarkan penjelasan Pengasuh Pondok Inabah pelafalan zikir menggunakan kalimat tahlil yang berbunyi *la ilaha illa Allah* disertai dengan gerakan yang berbeda dibandingkan dengan zikir pada umumnya. Adapun gerakan zikir yang dimaksud yakni mengucapkan *la* dibarengi dengan menggerakkan kepalanya ditarik mulai dari bawah pusar kemudian ditarik ke atas dengan menggerakkan kepalanya, dilanjutkan dengan melafalkan *ilaha* menggerakkan kepala untuk dipindahkan ke arah dada bagian kanan tepatnya dua jari di atas payudara kanan. Terakhir mengucapkan lafal *illa*

¹³⁷ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

Allah ditarik ke bagian dada kiri dua jari di atas payudara.¹³⁸ Hal tersebut telah dipaparkan juga oleh petugas Pondok Inabah Kab. Sidoarjo, Abi Gunawan Widjanarko sebagai berikut:

Gerakan yang ada pada zikir *zhahir* itu sebagaimana telah dijelaskan di QS. al-Hijr: 39 bahwa setan menyerang dari depan dan belakang. Makanya dengan ditampilkan *la* dari arah bawah pusat sampai menuju dada untuk membentengi depan belakang. *Ila* dari arah sebelah kanan yang mana dari arah dada tengah kemudian ditarik ke arah dada kanan tepatnya dua jari di atas payudara, dan terakhir ditarik dengan *illa Allah ismuzat*-nya Allah SWT dari dada tengah menuju ke dada sebelah kiri. Gerakan tersebut disertai dengan penekanannya pada lafadz *illa Allah*. Adapun alasan kenapa bagian *illa Allah* dikeraskan dan ada penekanan? Sebab digunakan untuk menghantam sifat yang ada pada kalbu di ruh. Sama halnya jika diistilahkan dengan batu yang keras, kenapa kok bisa berlubang? karena ada tetesan air yang secara terus-menerus menetesinya akhirnya bisa lubang. Jika diimplementasikan pada zikir *zhahir* ini *illa Allah* dihantamkan secara terus-menerus dengan harapan lama-kelamaan agar memiliki hati yang lembut. Hati itu kalau sudah kesentuh dengan *ismuzat*-nya Allah SWT bisa berubah dengan sendirinya menjadi kasih sayang.¹³⁹



Gambar 4.2
Santri Pondok Inabah sedang berzikir setelah salat fardhu

¹³⁸ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

¹³⁹ Abi Gunawan Widjanarko, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 04 September 2022.

Gerakan zikir tersebut berhasil diamati oleh peneliti sejak tanggal 01 September 2022 ketika santri Inabah melaksanakan zikir *zhahir* setelah salat fardhu. Adanya gerakan dan intonasi tertentu yang menjadi ketetapan dari TQN mampu memberikan efek menenangkan bagi para penderita gangguan mental. Berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh peneliti ketika melaksanakan zikir *zhahir* dengan suara lantang disertai dengan teriakan dan intonasi tertentu sesuai dengan petunjuk yang dijelaskan dalam kitab Miftahus Sudur mampu membuat hati menjadi damai. Zikir *zhahir* menjadi sebuah proses penyembuhan yang mampu menembus kesadaran paling dalam diri penderita gangguan mental dengan cara meluluh lantakkan penyakit-penyakit hati melalui hantaman-hantaman tertentu pada lafal zikir melalui Nur tuhan. Semakin keras teriakan tentu semakin damai perasaan yang didapatkan.¹⁴⁰ Di sinilah tahap awal peranan zikir *zhahir* sebagai terapi pada penderita *mental illness*.

Maka dari itu santri yang melaksanakan terapi zikir di pondok tersebut diharapkan memiliki keseriusan secara total dalam melaksanakan zikir. Tidak lain dikarenakan terdapat pengaruh dari adanya mengikuti gerakan dari zikir tersebut terhadap tingkat kesembuhan santri. Pada kenyataannya peneliti mendapati santri yang melaksanakan zikir hanya dengan gerakan seadanya karena terpaksa.

Rahma sebagai santri Inabah yang sudah lama sekitar dua tahun masih belum sembuh yang menurut Bunda tidak ada keseriusan ketika

¹⁴⁰ Observasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-14 September 2022.

berzikir. Peneliti mendapati perlakuan Rahma, tidur di setiap zikir dilaksanakan. Berbeda dengan Budi, santri yang baru masuk Inabah selama lima bulan, dengan adanya keseriusan yang dilihat dari gerakan sesuai dengan titik lathifah yang harus dihantam dan nada zikir yang diucapkan.¹⁴¹ Mas Budi menjelaskan pengalamannya ketika awal masuk Pondok Inabah bahwa “aku merasakan was-was dan cemas. Ketika sampai di Pondok Inabah dan selesai ditalkin diajak salat yang dilanjutkan dengan zikir maka secara langsung satu hari itu mendapatkan ketenangan dari gerakan zikir yang aku laksanakan”.¹⁴²

Pelaksanaan zikir *zhahir* di Pondok Inabah dilaksanakan setiap selesai salat fardhu sebanyak 165 kali setiap zikir.¹⁴³ Menurut mereka (pemahaman jama'ah tarekat termasuk orang Inabah) menghukumi zikir *zhahir* ini sebagai kewajiban yang harus diganti (*qadha*) ketika meninggalkan zikir tersebut. Adapun penjelasan dari salah satu pasien Inabah yang sudah lama tinggal di sana, Tri Nur memaparkan bahwa “jika meninggalkan zikir setelah salat fardhu sebanyak 165 kali itu diperbolehkan, tetapi harus digantikan dengan hanya zikir tiga kali yang diakhiri dengan kalimat *sayyiduna rasulullahi sallallahu 'alaihi wa sallam*. Di lain hari orang yang meninggalkan itu wajib hukumnya untuk

¹⁴¹ Observasi di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-14 September 2022.

¹⁴² Budi, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 03 September 2022.

¹⁴³ Observasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-14 September 2022.

menggantikan zikir yang sudah ditinggalkan di lain waktu sebanyak 165 kali juga.”¹⁴⁴

Tahapan selanjutnya setelah menata niat dengan sebaik mungkin dilanjutkan dengan kegiatan talkin. Proses tersebut menjadi awal mula penaklukkan santri gangguan jiwa untuk disambungkan (konektor) dan dikembalikan ruhnya kepada Allah SWT. Kunci dari pengobatan di pondok ini yakni pada proses pentalkinan sebagai pembuka hati. Selaras dengan penjelasan Abah Ali, “penderita *mental illness* itu cuma hatinya saja yang sakit. Maka dari itu hatinya saja yang diobati. Lebih dari itu semua sumber penyakit yang diderita manusia (bukan hanya *mental illness*) itu juga disebabkan dari hati”.¹⁴⁵ Proses penalkinan di sini dijadikan sebagai tahapan awal untuk mengajarkan kepada santri Inabah terkait zikir. Hal tersebut dipaparkan oleh pembina Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, sebagaimana berikut:

Kamu tahu sebenarnya resep gimana caranya agar mereka yang nakal, yang gila, yang tidak bisa dibilangi tiba-tiba bisa ditaklukkan bahkan bisa menjalankan perintah Allah? Cuma dari talkin. Jadi talkin itu menyambungkan santri ke Allah, langsung steril jinnya yang ada dalam tubuh pada keluar semua. Jadi walaupun kadang itu orang gila, orang itu tidak memperhatikan, tetapi ya tetap masuk. Pernah ada di sini itu orangnya suka mengeluarkan air liur secara terus-menerus, kemudian ketika habis ditalkin dan mandi taubat selama tiga hari dia sudah pintar. Sekarang sudah sembuh terus pulang, di sini cuma tujuh bulan saja. Jadi yang utama itu ya talkin. Meskipun disebabkan apa saja, meskipun sakit kanker, diabetes apa saja, ya harus talkin dahulu. Habis itu sekaligus diajarkan zikir. Manusia itu harus bersama (sambung) Allah. Ingat kan bahwa Allah pernah berfiman “Akan

¹⁴⁴ Tri Nur, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 08 September 2022.

¹⁴⁵ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September

aku tunjukkan jalanmu” dengan cara apa? ya zikir. Meskipun sampean ngaji pintere koyok opo ae, kalau tidak ditalkin tidak akan bisa sambung dengan Allah SWT.¹⁴⁶

Pembina Pondok Inabah juga memaparkan bahwa adanya talkin digunakan untuk mengenalkan kembali sekaligus mendekatkan santri Inabah kepada Allah SWT yang telah mengalami fluktuasi iman. Pondok Inabah hanya menjadikan dirinya sebagai fasilitator untuk santri mengingat Allah SWT kembali dan mengajarkan santri Inabah agar supaya hanya bergantung kepada Allah SWT saja. Santri Inabah memiliki masalah masing-masing yang diberikan oleh Allah SWT sebagai ujian mereka. Adanya masalah tersebut datangny dari Allah SWT harusnya meminta pertolongannya pun kembali kepada Allah SWT. Santri Inabah diarahkan untuk berdoa sendiri, meminta kepada Allah SWT.¹⁴⁷

Orang yang beriman apabila mendapatkan musibah tentu membaca istirja, yang mana memiliki makna dikembalikan ke Allah SWT semua. Lebih lanjut makna pengembalian tersebut dengan cara berzikir. Hal tersebut juga diilustrasikan oleh Abah Ali jika memiliki barang rusak seperti TV bermerk panasonic. Tentu untuk pembenahannya akan dibawa ke tukang servis panasonic. Jadi semuanya itu sudah ada ahlinya masing-masing. Manusia merupakan produk yang dibuat langsung oleh Allah SWT, makanya ketika terjadi permasalahan tentu pembenahannya juga harus diantarkan kembali kepada penciptanya. Jadi bacaan istirja itu hanya sebagai *‘ilmu al-yaqin* saja, konsep dasar pengetahuan. Adapun makna

¹⁴⁶ Iin Indana Khudsiah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 01 September 2022.

¹⁴⁷ Iin Indana Khudsiah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 01 September 2022.

kembali itu dekat. Upaya pendekatan diri manusia kepada Allah itu melalui metode zikir. Allah SWT menurunkan permasalahan tentu sekaligus memberikan jalan keluarnya. Maka dari itu pasien yang hadir ke Pondok Inabah itu hanya sebagai ikhtiar hamba Allah SWT untuk mencari obat. Petugas di sini membantu semaksimal mungkin untuk menuntun pasien agar supaya kembali mendekati diri kepada Allah SWT melalui zikir yang sudah diprogram.

Abah Ali melanjutkan penjelasan terkait kinerja zikir setelah menjelaskan konsep dari tasawuf. Pada proses terapi zikir memiliki ketentuan secara khusus, tidak asal zikir. Makanya di awal pembahasan diberikan talkin yang berfungsi untuk mengajarkan zikir untuk penderita *mental illness*. Pada tahapan tersebut zikir diajarkan sehingga tertanam zikir dalam dirinya. Menurutnya dalam mengajarkan zikir melalui talkin seorang mursyid atau wakil talkin telah menanamkan bibit ke dalam diri pasiennya. Beliau menjelaskan bahwa terdapat peran khusus dari seorang petugas (mursyid dan wakil talkin) untuk memberikan pembelajaran zikir (talkin) tersebut. Penderita *mental illness* dibimbing untuk mengutuhkan (menguatkan) imannya dulu sebagai pondasi. Dari iman yang utuh itu kemudian menghasilkan tauhid yang bersih, dan harus dibarengi dengan ihsan, mendekati diri kepada Allah. Selaras dengan data yang diberikan oleh Abi Gunawan Widjanarko beserta Bunda Iin juga memaparkan “Jika diumpamakan layaknya tanaman gitu, bibitnya sudah ditanam melalui talkin, kemudian disirami dengan membaca al-Qur’an, salat dan kegiatan

ainnya. Pada akhirnya ya tumbuh buah berupa perilaku kebaikan seperti sabar, dan lain sebagainya”¹⁴⁸.

Pelaksanaan talkin kepada santri Pondok Inabah memiliki reaksi yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi santri. Titik letak perbedaan peranan zikir *zhahir* dan zikir *khofi* juga diimplementasikan terhadap proses penalkinan. Terdapat perbedaan tata cara nalkin orang yang memiliki permasalahan (penyakit) termasuk orang yang kesurupan, penderita *mental illness* dengan kondisi orang yang baik-baik saja baik dari segi jasmani maupun rohaninya. Penalkinan pasien bisa dikatakan terbagi menjadi dua cara, talkin dengan menggunakan zikir *zhahir* dan zikir *khofi* secara lengkap yang diperuntukkan bagi orang yang memiliki kondisi baik-baik saja. Mereka yang mempunyai kondisi gangguan jiwa tingkat sedang dan ringan juga ditalkin dengan menggunakan dua jenis zikir secara lengkap. Adapun metode kedua dilaksanakan langsung menyambungkan ruh pasien dengan bantuan petugas atau mursyid untuk langsung disambungkan kepada Allah SWT melalui zikir *khofi*. Tata cara yang kedua ini diperuntukkan bagi orang yang ditalkin dengan kondisi kesurupan (mempunyai permasalahan), atau pasien dengan kondisi sakit parah seperti *stroke*. Lebih jelasnya pembahasan tersebut akan dibahas pada poin selanjutnya di peranan zikir *khofi*.

Penelitian yang telah dilakukan berhasil mendapatkan data yang juga memaparkan reaksi santri inabah ketika ditalkin. Peneliti juga melihat

¹⁴⁸ Gunawan Widjanarko & Iin Indana Khudisah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 04 September 2022.

secara langsung proses penalkinan santri Inabah yang juga mengalami pemberontakan. Bahkan peneliti di sini juga ikut melaksanakan penalkinan juga. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu santri Inabah, Dimas Bagus Wulandaru terkait reaksi santri Inabah yang pernah ditalkin ada yang berontak dan ada juga yang merasakan biasa saja sebagaimana yang dirasakan oleh Dimas sendiri:

Pernah ada juga pasien ketika ditalkin itu memberontak. Kemarin malam ambil santri Inabah yang baru masuk di Kedinding Surabaya dia kasusnya fanatik drama Korea. Dia mengeluarkan air liur terus-menerus yang aku bawa kemarin. Dia cowok suka drama Korea, namanya Noval. Saking sukanya sama drama Korea jadi terbawa terus dalam pikirannya. Lah kemarin waktu ditalkin itu pas waktunya disuruh ayo sebutin *la ilaha illa Allah*, dia langsung berontak dan bilang kalau badannya kepanasan. Dia bisa seperti itu karena waktu ditalkin membawa nama ilahi. Ada juga waktu itu pasien inabah karena kebanyakan mempelajari ilmu hitam ketika ditalkin juga sama, berontak. Kalau aku dulu tidak sih, aku normal saja, manut. Waktu awal-awal memang belum terbiasa, memang baru kan. Batinku waktu itu “kok aneh sih zikire” tetapi makin kesini ya makin ngerti, oh ini ada zikir *lathifah*, setiap di bagian titik tertentu itu ada bagian yang harus dihantam dengan haungan *zkrullah* itu. Jadi ketika aku menerima talkin biasa saja tidak berontak tetapi ya pasti di setiap orang pasti mengalami reaksi tersendiri.¹⁴⁹

Berbeda dengan halnya yang dirasakan oleh peneliti, tidak ada efek yang menonjol setelah adanya penalkinan, dirasa biasa saja. Peneliti di sini termasuk orang yang ditalkin tanpa permasalahan, hanya diniatkan untuk belajar. Maka dari itu jika orang normal (tanpa ada permasalahan seperti kesurupan yang kerasukan jin) akan mendapatkan efek yang biasa saja, tidak ada pemberontakan pada dirinya. Jika seseorang yang

¹⁴⁹ Dimas Bagus Wulandaru, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 02 September 2022.

mengalami kerasukan setan maka ketika ditalkin tidak akan bisa jika hanya menggunakan zikir *zhahir* saja.¹⁵⁰

Pada tanggal 1 September 2022 peneliti mendapatkan kesempatan untuk sowan langsung kepada Pengasuh Pondok Inabah XIX Suryalaya Korwil Jatim di Benteng, Surabaya. Kesempatan itu benar-benar dimanfaatkan secara maksimal oleh peneliti. Penggalian data dikulik habis mulai dari sejarah pondok hingga kinerja penyembuhan yang mengadopsi dari konsep tasawuf. Abah Ali memaparkan mulai dari konsep dasar bahwa yang menjadi pondasi dalam beribadah kepada Allah SWT bukanlah syariat, tetapi iman tauhidnya. Penjelasan tersebut diarahkan untuk memberikan pemahaman alasan pentingnya pemberian dan pengajaran zikir sebagai pemberian ketenangan kepada penderita *mental illness*. Penderita *mental illness* mengalami kerusakan pada hatinya yang dapat mengakibatkan penurunan iman. Hal tersebut dipaparkan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Syariat itu ibarat rumah tingkat satu. Kuat atau tidaknya rumah itu ditentukan dari kekokohan sebuah pondasi. Adapun yang dimaksud di sini adalah iman tauhidnya. Jika sudah memiliki iman orang bakalan mempunyai kesadaran seperti tiba-tiba mau salat, puasa dan ibadah lainnya. Perlu diperhatikan yang menjadi pertanyaan, bagaimana cara memperbaiki iman mereka (penderita *mental illness*) ini? sebagaimana yang dijelaskan dalam HR. Abu Hurairah ra: ya rasulallah, bagaimana cara kami memperbaiki iman kami? Tanya para sahabat. Beliau bersabda, perbanyaklah mengucap *la ilaha illa Allah*. Makanya mereka diajarkan untuk berzikir yang mana mengucapkan kalimat *la ilaha illa Allah*. Terapi di sini berbasis tarekat. Kalau tarekat itu rumah tingkat dua. Jadi

¹⁵⁰ Observasi di Pondok Pesantren Inabah Suryalaya Kab. Sidoarjo, 02-05 September 2022.

pondasinya harus lebih kuat lagi. Balik lagi ke dasarnya yang menjadi pondasi. Zikir itulah yang menjadi pondasinya. Makanya jika masuk ke tarekat pondasi (zikirnya) harus lebih kuat dan diperbanyak lagi.¹⁵¹

Tidak hanya berhenti pada penjabaran tersebut. Pengasuh Pondok juga memaparkan bahwa kunci dari segala sesuatu yang berkaitan dengan ketenteraman tergantung pada zikir. Beliau memaparkan manusia membutuhkan rasa ketenangan yang menjadi dasar untuk melakukan hal-hal baik seperti munculnya kesabaran, kekhusyuan dalam beribadah dan lain sebagainya. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Kita ambil contoh sebagaimana perintah untuk bersabar, saudara-saudara kita harus bersabar. Bisa orang sabar jika tidak berzikir? Tidak tahu caranya? Iya tidak bisa. Orang sabar itu dasarnya harus tenteram dulu yang harus ia dapatkan, baru bisa bersabar. Makanya Allah beserta orang yang sabar. Jadi beserta Allah dulu. Lah wong tidak bersama Allah disuruh sabar, bagaimana? Tidak bisa. Jadi dasarnya semua itu zikir. Contoh lagi, saya tanya sekarang, sesungguhnya salat itu berat kecuali yang khusyuk. Bisa tidak kalau hatinya orang tidak tenteram disuruh salat khusyuk? Iya sama aja tidak bisa. Jadi yang dicari khusyuknya atau tenteramnya? Tenteramnya dulu kan. Lah seperti itu orang ngapain susah-susah mencari khusyuknya. Padahal khusyuk itu hasilnya, sedangkan tenteram itu rasanya. Satu hal yang menjadi pertanyaan bagaimana ilmu dari tenteram? Kan sudah ada di QS. ar-Ra'd: 28 silahkan dipelajari sendiri.¹⁵²

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan jika dihubungkan dengan penderita *mental illness* yang mengalami rasa kecemasan yang berlebihan maka sebagaimana yang dijelaskan oleh Abah Ali terapi zikir ini mampu menjadikan obat penawar rasa kecemasannya sehingga mampu melakukan

¹⁵¹ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

¹⁵² Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

kegiatan sehari-hari sebagaimana mestinya. Mereka telah merasakan ketenangan melalui zikir yang diucapkannya. Hal itu telah dirasakan oleh santri Inabah. Salah satunya yakni Dimas Bagus Wulandaru.

Beliau (Abah Ali) juga menjelaskan bahwa pembelajaran tarekat ini hanya membutuhkan kepatuhan dan tunduk terhadap amalan yang harus selalu dilaksanakan (*istikamah*). Metode tersebut cocok diterapkan untuk pembelajaran bagi mereka (penderita *mental illness*) yang ketika diberikan perintah langsung tunduk tanpa dianalisa untuk membantah. Menurut Abah Ali ketika diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa “Beda halnya dengan kalangan aktivis intelektual yang ketika diperintah masih mempertanyakan alasan kenapa harus melaksanakan demikian”.¹⁵³ Bagi penderita *mental illness* yang dibutuhkan hanya kesembuhan untuk mendapatkan ketenangan dalam kehidupannya, sehingga mereka tidak membutuhkan konsep tarekat untuk dikaji terlebih dahulu. Makanya pemberian metode tarekat yang dengan metode pemberian contoh dan pembimbingan secara konsisten ini cocok diterapkan untuk penderita *mental illness*.

Pengasuh Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo memaparkan bahwa zikir *zhahir* memiliki peranan hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani saja. Zikir *zhahir* hanya dijadikan sebagai ilmu untuk meyakini bahwa hanya terdapat satu tuhan yakni Allah SWT. Data penjas berhasil didapatkan oleh peneliti pada tanggal 01 September

¹⁵³ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

2022 pada saat kegiatan manaqib di Pondok Inabah Korwil Jatim di Benteng:

Zikir itu ada dua. Yang *zhahir (jahr)* itu hanya sebatas ilmu, *kalamullah*. Makanya kalimatnya *la ilaha illa Allah*, itu zikir *zhahir*, itu kalamullah, itu syariat. Makanya zikir *jahr* masih pada pemahaman yang diartikan sebagai tiada tuhan selain Allah, sebab masih sebatas ilmu. Kan kalau ilmu itu dengan diucapkan berarti diakui kebenarannya. Nah kebenaran yang disampaikan itu diakui, namanya itu *'ilmu al-yaqin*, belum *haqqu al-yaqin*. Jadi kalau ilmu itu belum *haqqu al-yaqin*, cuma sebatas keterangan. Seperti contohnya “tidak ada yang hebat, tidak ada yang mulia, kecuali Allah” kalimat itu cuma sebatas keterangan saja, masih ilmu, cuma pemahaman saja, belum menghayati. Nah kalau sudah meyakini ya namanya *'ilmu al-yaqin*.¹⁵⁴

2. Peranan Zikir *Khofi* Pada Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* sebagai Terapi Pada Penderita *Mental Illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Terapi zikir *khofi* menjadi metode terapi pada penderita *mental illness* yang menduduki satu tingkat lebih tinggi dibandingkan zikir *zhahir*. Tahapan yang lebih tinggi dalam terapi zikir (*khofi*) dijadikan sebagai metode untuk menghayati ke-Esa-an Allah SWT. Pembahasan zikir *khofi* di sini bukan lagi tentang *'ilmu al-yaqin*, melainkan sudah memasuki wilayah *haqqu al-yaqin*. Maka dari itu memerlukan proses lagi untuk mencapai tahapan tersebut. Pada wawancara tanggal 01 September 2022 beliau menjelaskan adanya kelanjutan tahapan dari zikir *zhahir* ke zikir *khofi*. Hal itu dipaparkan oleh Abah Ali dalam wawancaranya bahwa:

¹⁵⁴ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

Jika manusia hanya meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah maka masih berada pada tahapan *'ilmu al-yaqin* saja. Nah sedangkan untuk mencapai *haqqu al-yaqin* tidak memerlukan ilmu lagi, hanya membutuhkan ruh (pendekatan jiwa kepada tuhan). Makanya zikir *sirri* itu rahasia, karena tidak kelihatan, sama-sama tersembunyinya. Hanya Allah dan kita yang dapat mengetahui, malaikat saja tidak tahu. Makanya namanya *khofii*, rahasia. Nah hasilnya nanti kamu melihat tuhan, istilahnya (bahasa yang lain) itu merasakan kehadiran tuhan, dalilnya ihsan. Jika kamu tidak bisa melihat, kamu harus yakin bahwa kamu dilihat, itu tidak ada hurufnya tetapi rasanya. Bisa merasakan itu ya karena dekat. Sedangkan dekat itu bisa juga dikatakan melihat tuhan, yaitu rasa. Baru kemudian bisa dikatakan *haqqu al-yaqin*. Nah itulah yang dinamakan zikir *sirri* tetapi penamaannya lebih diutamakan untuk menyebut dengan zikir *khofi*. Penyebutan awalnya itu zikir *khofi* terus kemudian jika pengimplementasiannya sudah mencapai tahapan di atasnya, sudah totalitas kepada Allah SWT, maka dinamakan dengan zikir *khofi*.¹⁵⁵

Berdasarkan penjelasan pada sub-sub sebelumnya pondok ini menganut jenis tarekat *qadiriyyah wa nasqsabandiyah* yang memiliki satu kelebihan khusus. Tarekat *qadiriyyah wa nasqsabandiyah* memiliki kekuatan pada penyempurnaan dua jenis zikir yang dibutuhkan keduanya oleh manusia, zikir *zhahir* dan *khofi*. Adapun maksud dari kebutuhan yang dicari manusia yakni kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan rohani manusia dapat terpenuhi hanya dengan zikir. Tentu zikir *khofi* inilah yang secara spesifik memenuhi kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan tuhan-Nya. Pengasuh Pondok Inabah XIX Suryalaya Korwil Jatim pun memberikan penguatan sebagai pengantar kepada peneliti bahwa:

Makanya kita diberi dua oleh guru tarekat kita, padahal yang lain cuma satu. Karena memang memiliki perbedaan dan menduduki perannya masing-masing, satunya berperan sebagai pengantar

¹⁵⁵ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

ilmu, kemudian setelah itu ilmu tarekat menuju kepada Allah SWT yang dinamakan *haqqu al-yaqin*. Misalkan saja begini, kita di sini menerangkan bahwa ada orang yang dikatakan baik, dikatakan jujur, dikatakan sempurna. Kebetulan yang ngomong itu kiai dan orangnya jujur. Kamu percaya tidak? Percaya kan. Nah percaya atas keterangannya saja kalau orangnya itu jujur, tetapi belum dikatakan *haqqu al-yaqin*, ketika kamu belum menemui yang saya ceritakan barusan. Jika kamu sudah menemui ya tidak perlu lagi ilmu-ilmu itu, kamu rasakan dan kamu lihat saja. Nah jika sudah berada dalam tahapan tersebut, sudah dinamakan terbuka hijabnya. Jadi bukan membuka kitab lagi, sudah berada dalam tahapan membuka hijabnya (membuka hati).¹⁵⁶

Terkait adanya jenis zikir tersebut tidak berpengaruh dengan jenis penyakit yang disembuhkan, semuanya sama. Semua jenis penyakit di Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo ini ditangani sama secara keseluruhan menggunakan terapi dua zikir. Abi Gunawan menjelaskan bahwa:

Zikir ini tidak ada spesifikasi apapun untuk jenis penyakit apa gitu, tidak ada. Perbedaannya ya cuma ada pada zikir *zhahir* itu sebagai pemahaman konsep ilmu awal saja. Peranan zikir *khofi* untuk penyembuhan yang mana kelanjutan dari zikir *zhahir*. Jadi antara *'ilmu al-yaqin* dengan *haqqu al-yaqin* itu harus menyatu. Jika sudah begitu baru bisa menjadi obat. Zikir *sirri* bisa dilaksanakan jika sudah menyatu dengan Allah. Makanya kenapa di tarekat ini ada dua zikir. Sebab *la ilaha illa Allah* itu juga digunakan sebagai sanjungan Allah dulu. Sama halnya dengan sampean ketika menginginkan sesuatu pasti kan memuji dahulu, kemudian baru bilang, sama halnya dengan zikir ini. Selain itu sebagai bentuk pengajaran untuk membiasakan santri selalu berzikir itu harus dilafalkan terlebih dahulu.¹⁵⁷

Peranan zikir *khofi* memiliki korelasi yang cukup kuat dengan zikir *zhahir*. Telah dijelaskan di awal bahwa zikir *zhahir* sebagai pengantar agar

¹⁵⁶ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

¹⁵⁷ Gunawan Widjanarko, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 04 September 2022.

supaya santri dapat mengingat Allah SWT melalui pembiasaan. Melalui zikir *khofi* inilah penderita *mental illness* diarahkan untuk memberikan afirmasi positif untuk selalu mengisi pikirannya dengan mengingat Allah. Hal tersebut menjadi kunci utama dalam terapi zikir sebagai penyembuhan di Pondok Inabah.

Peneliti masih ingat ketika mewawancarai Abi Gunawan, beliau menanyakan satu hal yakni “Kenapa pada zikir *zhahir* itu kok *illa Allah*-nya dikeraskan? Ya karena menghantamkan sifat yang ada pada ruh”. Jelas bahwa memiliki keterkaitan antara zikir *zhahir* dengan *khofi*. Beliau juga menjawab pertanyaan yang dilontarkan dengan penjelasan bahwa “Penekanan zikir itu ada pada lafadz *illa Allah* ketika menghadap ke dada kiri dua jari di atas payudara. Sebab ya di situ letaknya zikir *sirri, allaahu allah*”.¹⁵⁸ Selaras dengan yang dipaparkan Bunda Iin bahwa:

Makanya kenapa kok di majelis zikir ini ada zikir *sirrinya*, ya karena memang penyakit hati itu dibersihkannya melalui itu. Orang gila ini kehidupannya penuh dengan permasalahan. Jadi ya sehari-harinya yang dipikiri masalah terus. Orang sakit (gila) itu tidak bisa mikir yang berat-berat. Kalo mikir banyak sudah stres lagi. Makanya itu di pondok ini digembleng dengan berbagai kegiatan. Biar ketika keluar dari sini sudah kuat jika ada hantaman-hantaman yang lebih keras lagi. Penderita *mental illness* itu ya bukan berarti ingatannya lemah gitu tidak. Tetapi kalau ada masalah sedikit langsung der gitu ya sudah oleng. Mereka itu banyak mikir kehidupan dunia, masalah yang dipikir. Kalo *full* zikirnya ya tenang.¹⁵⁹

Lebih lanjut Abi Gunawan Widjanarko memaparkan kondisi penderita *mental illness* yang membutuhkan terpenuhinya rohani yang

¹⁵⁸ Gunawan Widjanarko, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 05 September 2022.

¹⁵⁹ Iin Indana Khudsiyah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 05 September 2022.

kosong melalui zikir *khofi*. Hal tersebut membuktikan bahwa memang melalui zikir *khofi* inilah penderita *mental illness* disembuhkan.

Lahkan zikir *naqsabandiyah* itu kebutuhan rohaninya. Sekarang kalau orang gila tidak bisa dimasukkan zikir. Lah yang bisa dimasukkan zikir itu rohaninya. Yang gila jasadnya saja, rohaninya tidak gila. Yang gila itu akalnya. Itu kan jasad. Ada tidak rohani yang bodoh? Rohani itu suci. Di kamar mandi tidak boleh zikir, kan yang zikir rohaninya. Ada tidak rohani berhadad? Kan tidak ada. Makanya mereka diajarkan untuk zikir rohaninya. Lewat apa? Ya lewat zikir *khofi*.¹⁶⁰

Telah dijelaskan pada poin pertama yang membahas hasil analisis zikir *zhahir* bahwa penerapan terapi zikir dimulai pada saat santri baru masuk Pondok Pesantren. Di mana santri diajarkan proses pentalkinan yang juga melibatkan zikir *khofi* juga. Saat itu Bunda Iin menjelaskan bahwa “talkin itu kan cuma belajar zikir, mudah. Cuma melafalkan bacaan *allah hu allah*, sudah itu saja. Yang menyuruh itu bukan kita, tetapi Allah”.¹⁶¹

Berdasarkan pemaparan sebelumnya jika seseorang yang tidak mempunyai penyebab khusus seperti kerasukan jin maka santri tersebut dapat ditalkin secara langsung yang melibatkan zikir *zhahir* dan zikir *khofi* secara lengkap. Santri yang memiliki permasalahan khusus yang berkaitan dengan kerasukan jin (atau benda halus) maka santri tersebut tidak dapat ditalkin seperti pada pembahasan sebelumnya di poin zikir *zhahir*. Melainkan terdapat beberapa tata cara khusus yang hanya diketahui pihak-pihak tertentu, seperti mursyid dan wali talkin. Abi Gunawan Widjanarko

¹⁶⁰ Gunawan Widjanarko, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 05 September 2022.

¹⁶¹ Iin Indana Khudsiah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 03 September 2022.

sebagai petugas dan wali talkin pilihan yang secara langsung diutus oleh Abah Ali menjelaskan bahwa:

Waktu itu juga ada santri sini ditalkin kemudian memberontak. Kebetulan kalau sudah seperti itu langsung harus saya yang nalkin, Mbak. Sebab tidak semua orang dikasih ilmunya. Saya kalau nalkin orang itu beda-beda, dalam artian misalkan orang normal saya talkin seperti sampean waktu itu, diawali dengan zikir *zhahir, la ilaha illa Allah* juga. Tetapi kalau tidak normal mungkin disebabkan kemasukan jin, langsung saya ke hatinya (ruhnya). Langsung ke Allah melalui zikir *khofi, Allaahu Allaah*. Tidak bisa kalau masih disuruh zikir *zhahir la ilaha illa Allah*. Malah pernah waktu itu kan sampean juga melihat sendiri, ketika saya suruh mengikuti akhirnya saya ditertawakan. Jadi misalnya rohaninya yang bermasalah, saya langsung sebut rohaninya, siapa namanya, saya langsung ke rohaninya. Jadi ruh dengan ruh.¹⁶²

Memang benar, pada tanggal 02 September 2022 peneliti mendapati secara langsung santri Inabah yang ketika ditalkin mengalami pemberontakan. Singkat kronologisnya santri tersebut jualan bubur ayam di samping jalan, yang mana sering membuang barang secara sembarangan di samping jalan. Orang tersebut secara tiba-tiba tidak bisa berbicara dan jalannya sempoyongan. Ternyata menurut Pengasuh Pondok Inabah XIX Suryalaya Korwil Jatim, orang tersebut kemasukan jin. Ketika ditalkin orang tersebut memberontak, mengaku bahwa tubuhnya panas.¹⁶³ Lebih lanjut Bunda juga ikut menambahkan penjelasan untuk memaparkan bagaimana zikir *khofi* dilaksanakan untuk menalkin penderita *mental illness*, sebagai berikut:

¹⁶² Gunawan Widjanarko, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 05 September 2022.

¹⁶³ Observasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, 02-05 September 2022.

Sebenarnya yang menyambungkan itu kembali lagi, tetap kehendaknya Allah SWT. Jadi ruh dengan ruh. Kalau misalnya ada pasien yang parah, terus kumat gitu, ya langsung saja. Tetapi kalau sudah ditalkin gitu mudah, langsung ketuk saja dadanya sambil menyambungkan ruh dengan ruh, *Allahu Allaah*. Kalau santri cowok suami saya. Kalau cewek langsung saya. Dia akan nyambung sendiri. Jadi bukan jasmaninya lagi yang dituntun, tetapi rohaninya. Sebab kalau sudah rohaninya yang dituntun dia akan langsung sadar. Biasanya ya saya menyambungkan ke guru rohani dengan cara tawassul ke guru rohani kemudian mengantarkan langsung ditancapkan. Sama halnya listrik menjadi aliran lampu. Bisa tidak listrik itu menyala kalau tidak ditancapkan dahulu? Kalau di TQN listrik ini sama dengan doa dan tawassul ke para guru agar supaya nyambung.¹⁶⁴

Bahkan pada tanggal 08 September 2022 peneliti mendapati santri yang kemasukan rajanya setan. Peneliti mengamati langsung ketika wakil talkin, Abi menyuruh untuk mengucapkan zikir *zhahir*, santri tersebut tidak mau mengikuti perintah itu melainkan menertawakan Abi. Santri tersebut memberontak meminta Abi untuk segera pergi. Abi secara spontan mengajak berbicara dengan ruhnya atas bantuan guru mursyid.¹⁶⁵ Di sisi lain Pengasuh Pondok Inabah XIX Suryalaya Korwil Jatim juga menceritakan pengalamannya menalkin orang kemasukan jin.

Pernah waktu itu saya menalkin orang yang kemasukkan banyak jin. Saya bilang, “duduk kamu,” saya perintahkan begitu. Santri itu tanya, “saya mau belajar apa?”. Saya jawab, “kamu harus belajar zikir”. Ya sudah langsung zikir saya, dia saya suruh menundukkan kepalanya. Ya sudah langsung *ismuzatnya* Allah, bukan *la ilaha illa Allah* lagi. Kalau sudah seperti itu ya tidak akan membantah. Jadi tidak akan masuk kalau sekadar *la ilaha illa Allah*. Harus langsung ke zikir *ismuzatnya* Allah. Tundukkan kepalanya, diamankan. Langsung ditalqin pakai zikir *khofi*, *Allahu Allah*. Tetapi

¹⁶⁴ Iin Indana Khudsiyah, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 09 September 2022.

¹⁶⁵ Observasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, 08 September 2022.

ketika nanti sudah sembuh baru ditalkin lagi secara sempurna mulai dari zikir *khofinya* dilanjutkan dengan zikir *sirri*.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi peneliti, secara tidak langsung mendapatkan penjelasan bahwa pelaksanaan zikir *khofi* memiliki perbedaan yang spesifik jika dibandingkan dengan zikir *zhahir*. Zikir *khofi* yakni pelafalan lafadz Allahu Allah di dalam hati. Adapun pelaksanaannya secara berkelanjutan dalam kegiatan. Maksudnya ketika ngobrol, tidur, makan dan kegiatan lainnya pun dituntut untuk selalu menjaga zikirnya. Bahkan Pengasuh Pondok Inabah XIX Suryalaya Korwil Jatim mengungkapkan bahwa “Dudukku, tidurku, dan berdiriku semua hanya untuk berzikir kepada Allah SWT”.¹⁶⁷

Di sisi lain pelaksanaan zikir *khofi* ini juga sama dengan zikir *zhahir*, dalam hal pelaksanaan setelah salat fardhu. Ada suatu proses yang dinamakan *tawajjuh* (menghadap Allah SWT) untuk melaksanakan zikir *zhahir* secara terstruktur melalui kegiatan yang telah disusun oleh guru-guru TQN. Adapun makna *tawajjuh* yang dijelaskan oleh Abi yakni “Ruhani langsung sambung kepada Allah. Kalau dalam ibadah haji *tawajjuh* itu sama dengan wukuf”.¹⁶⁸ *Tawajjuh* dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata, bibir dirapatkan, lipatkan lidah ke atas langit-langit dan menundukkan kepala ke bagian dada sebelah kiri, serta menahan nafas sekuat-kuatnya, kemudian dibarengi dengan zikir *khofi*

¹⁶⁶ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Surabaya, 01 September 2022.

¹⁶⁷ Moch Ali Hanafiah Akbar, diwawancara oleh Peneliti, Mojokerto, 09 September 2022.

¹⁶⁸ Gunawan Widjanarko, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 05 September 2022.

sekuatnya.¹⁶⁹ Proses tersebut juga diterapkan pada saat proses penalkinan santri. Petugas penalkinan memberikan arahan dan meminta santri untuk melaksanakan hal tersebut. Perlu ditekankan lagi ketika melaksanakan zikir *khofi* pada saat berkegiatan tidak perlu melaksanakan gerakan tersebut. Cukup diam dengan menyambungkan hatinya selalu mengingat Allah SWT melalui zikir *khofi* dibantu dengan gerakan dari salah satu anggota tubuh tertentu, seperti menggerakkan telunjuk tangan bagian kanan dan lain sebagainya sebagaimana peneliti diajarkan pada saat pertama kali ditalkin.¹⁷⁰

Peneliti juga menanyakan apakah ketika melaksanakan zikir *khofi* itu memang diharuskan untuk menggerakkan jari telunjuk bagian kanan kepada Abi Gunawan. Peneliti pertama kali diajarkan pada saat talkin untuk menggerakkan jari telunjuk bagian kanan ke atas dan ke bawah. Ternyata kemarin pada saat penelitian diperjelas lagi melalui proses wawancara yang ternyata gerakan tersebut hanya digunakan untuk mengingat agar memudahkan untuk melaksanakan zikir *khofi*, tidak ada tujuan khusus. Bahkan Abi menjelaskan gerakan tersebut tidak ada ajaran khusus yang mewajibkan semua santri ketika berzikir *sirri* harus dengan gerakan yang sama gitu, tidak ada. Abi memaparkan makna gerakan zikir itu sebagaimana berikut:

Sebenarnya gerakan zikir itu semua sama saja, yang bisa membuat beda itu hanya kenyamanan dari dirinya masing-masing. Seperti

¹⁶⁹ Observasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, 01-10 September 2022.

¹⁷⁰ Observasi di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Surabaya, 01 September 2022.

saya sudah nyaman dengan gerakan zikir saya. Jika sudah nyaman itu badan gerak sendiri. Makanya orang kalau sudah menjadi *ghairu zikr* atau *makrifatul zikr* itu gerakan badannya sudah seperti menari-nari. Jadi antara lisan dengan *qolbi* sudah menyambung, ada keterkaitan. Dia sudah nyaman dengan Allah. Sama halnya ketika sampean bertemu pacar iku lo Mbak, kan pasti semangat. Sama seperti zikir, orang yang sudah senang dan menemukan kenyamanan ketika zikir pun antusias semangat terbawa pada gerakan badannya. Tidak pakai jari telunjuk pun juga tidak apa-apa. Mau pakai jari jempol di kaki yang digerakkan juga tidak apa-apa. Saya mengajarkan pakai jari telunjuk itu bukan karena perintah yang mengharuskan gitu, tidak. Gerakan itu hanya sebagai tanda untuk mengingatkan dan memantik hati kita untuk selalu berzikir. Utamanya zikir *khofi*, zikir di dalam hati itu bisa digerakkan dengan sebuah isyarat apa saja. membantu kita agar supaya ingat Allah terus. Utamanya yang berada dalam ruhani kita. Sebab terkadang orang kalau belajar zikir ketika menyambungkan antara lisan dengan hati itu berbeda, tidak sama. Terkadang ada yang bilang kok susah-mudah yaa. Terkadang ketika kita berbicara, terus masih mau zikir, kan jadi bingung. Gimana ya caranya biar sejalan? biar saya selalu bisa zikir. Kesulitan kan biasanya kalau sudah keasyikan ngobrol tetapi zikirnya tidak jalan. Nah makanya gerakan zikir *khofi* tiap orang itu berbeda-beda, senyamannya saja.¹⁷¹



Gambar 4. 3
Santri Pondok Inabah sedang melaksanakan *tawajjuh*

¹⁷¹ Gunawan Widjanarko, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 07 September 2022.

Adapun reaksi yang diterima oleh santri Inabah yang pada saat itu benar-benar telah merasakan transisi keseriusan mempraktikkan zikir *zhahir* saja kemudian juga zikir *khofi*. Pengakuan santri yang sudah mengamalkan zikir *khofi* secara istikamah dalam kehidupannya memiliki kemantapan dalam menjalani kehidupan. Jika ketika santri masih menerapkan sebatas zikir *zhahir* saja merasakan suatu keganjalan yang disebabkan terapi zikir sebagai pengobatannya masih belum sempurna. Kisah yang berhasil diungkapkan oleh Dimas Bagus Wulandaru kepada peneliti terkait apa yang dirasakan:

Aku pernah juga masuk RSJ Menur, bahkan sampai sekarang pun aku masih konsumsi obat dari RSJ Menur, karena tidak tenang. Waktu aku sebelum kesini sebenarnya bukan berarti tidak tenang sih, tetapi modelnya seperti *over thinking* gitu, kayak merasakan kecemasan terus, *anxiety*, terkadang malah merasakan seperti ketakutan yang menghantui terus-menerus. Pada awal masuk pondok ini sudah ikut zikir tetapi aku belum serius. Ya tetap aku tidak merasakan ketenangan, ya tetap minum obat. Jadi waktu awal aku masuk sini kalau zikir itu hanya sekedar mengucapkan saja, tanpa ada peghayatan. Kalau zikir yang benar-benar mempunyai niatan untuk penyembuhan itu kan ada penekanan dalam pelafalan zikir. Aku bisa merasakan transisi keseriusan zikir itu selama setahun ketika kakak aku menikah, benar-benar zikir itu ada maknanya dan penekanan pada pelafalan zikir. Waktu itu aku pulang kan terus aku lepas tidak mengamalkan zikir. Kayak merasakan hp yang terputus dari jaringan *WiFi*. Di situ aku merasakan tidak nyaman, tidak enak di mentalku. Sebab kalau ada di pondok ini merasakan kayak ada yang melindungi gitu secara jiwa dan rohani. Aku bisa merasakan hal itu ya karena ada pembiasaan. Kayak orang yang belum kenal zikir paling ditalkin kan bolak-balik cuma dia pasti merasakan bosan, pegal dan males gitu. Kalau di sini kan malesnya dipaksa, jadi ya bisa karena terbiasa. Ya balik lagi karena pembiasaan itu.¹⁷²

¹⁷² Dimas Bagus Wulandaru, diwawancara oleh Peneliti, Sidoarjo, 02 September 2022.

Adapun hasil temuan penelitian yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk narasi, kemudian untuk mempermudah dalam memahami akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1.	Peranan zikir <i>zhahir</i> pada tarekat <i>qadiriyyah wa naqsabandiyah</i> sebagai terapi pada penderita <i>mental illness</i> di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai konsep dasar yang mengantarkan santri Pondok Pesantren XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo untuk meyakini kebenaran bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. 2. Sebagai pembentukan kesadaran awal dalam proses penyembuhan. 3. Sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani.
2.	Peranan zikir <i>khofi</i> pada tarekat <i>qadiriyyah wa naqsabandiyah</i> sebagai terapi pada penderita <i>mental illness</i> di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pemantapan dalam terapi penyembuhan. 2. Sebagai penyembuhan secara mendalam (pribadi). 3. Sebagai pengendali pikiran. 4. Sebagai pemenuhan kebutuhan rohani.

C. Pembahasan Temuan

1. Peranan Zikir *Zhahir* Pada Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*

Sebagai Terapi Pada Penderita *Mental Illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Praktik terapi zikir di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo menerapkan dua jenis zikir, *zhahir* dan *khofi*, sebagaimana amalan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* yang dijadikan sebagai pedoman. Praktik tersebut dibenarkan oleh A. Aziz Masyhuri berdasarkan pendapatnya bahwa Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* memiliki ciri khas berupa amalan zikir *zhahir* yang diberikan sumbangan dari tarekat

Qadiriyyah itu sendiri dan Tarekat *Naqshabandiyyah* memberikan amalan berupa zikir *khofi*.¹⁷³ Kedua jenis zikir tersebut sengaja diajarkan secara bersamaan oleh Syaikh Khatib Sambas kepada santrinya tanpa ada pemisahan.¹⁷⁴ Dilihat dari adanya perbedaan jenis zikir pada masing-masing tarekat setelah dilaksanakan penelitian ternyata memiliki peranan yang berbeda pada masing-masing jenis tarekat sebagai proses penyembuhan. Perbedaan jenis zikir pada praktik terapi penyembuhan tidak ada pengaruh terhadap perbedaan jenis penyakit yang diderita pasien.

Berdasarkan data temuan peneliti zikir *zhahir* memiliki peranan sebagai alat pengantar pemberian pemahaman awal untuk membiasakan hamba-Nya agar selalu mengingat Allah SWT. Manusia membutuhkan ilmu (pengetahuan) dasar untuk meyakinkan tiada tuhan kecuali Allah SWT melalui zikir *zhahir*. Dikuatkan oleh teorinya Syaikh Sambas beserta A. Aziz Masyhuri memaparkan bahwa zikir *zhahir* digunakan sebagai bentuk afirmasi dan negasi tidak ada tuhan kecuali Allah SWT (*zikir al-nafy wa al-itsbat*).¹⁷⁵

Adapun makna peniadaan-peniadaan tersebut sebagai bentuk afirmasi sesuai dengan keadaan mental hamba Allah SWT yang sedang mengingat Tuhan-Nya. Lebih lanjut hal tersebut dijadikan sebagai tahapan pertama pembersihan hati.¹⁷⁶ Maka dari itu menurut Abah Ali zikir *zhahir*

¹⁷³ A. Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 172 dan 209.

¹⁷⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 39.

¹⁷⁵ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 39.

¹⁷⁶ A. Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 214-215.

masih berupa kalam Allah yang hanya mampu memasuki wilayah *'ilmu al-yaqin* saja, belum sampai pada tahapan menghayati (makrifat kepada Allah SWT). Menurut peneliti tahapan zikir *zhahir* masih berada pada meyakini kebenarannya saja bahwa Allah SWT menjadi tuhan yang Maha Esa.

Peranan lain yang dimiliki oleh zikir *zhahir* yakni sebagai pemenuhan kebutuhan manusia yang pertama, kebutuhan jasmani. Selaras dengan teorinya Zakiah Daradjat dalam penelitiannya Zuhrotun Nisa' menjelaskan bahwa sejatinya manusia memiliki dua kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan jasmani dan rohani.¹⁷⁷ Zikir *zhahir* di sini berdiri di atas wilayah kebutuhan jasmani saja. Peranan ini berdampak juga pada santri yang baru memasuki pondok dengan proses talkin.

Santri Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo memiliki latar belakang penyebab yang menjadikan keluhannya sangat bermacam-macam. Ada yang disebabkan karena gejala-gejala kejiwaan, kerasukan jin, permasalahan-permasalahan tertentu yang dapat menyebabkan *stressor*. Gejala tersebut berpengaruh terhadap reaksi santri ketika ditalkin. Santri inabah yang tidak memiliki permasalahan khusus seperti dikarenakan kerasukan jin maka dapat ditalkin hanya dengan menggunakan zikir *zhahir*.

Lebih dari itu, santri inabah yang memiliki permasalahan khusus akibat kerasukan jin misalnya, tidak akan berhasil jika hanya ditalkin

¹⁷⁷ Zuhrotun Nisa', "Implementasi Metode Dzikir pada Santri Gangguan Jiwa", 28.

dengan menggunakan zikir *zhahir*. Hal tersebut dikarenakan penderita *mental illness* mengalami kerusakan pada organ tertentu. Selaras dengan teorinya Adnan Mahdi yang berpegangan pada hadis Rasulullah SAW penyebab gangguan jiwa itu berada pada hati.¹⁷⁸ Organ tersebut sudah memasuki wilayah rohani, bukan lagi jasmani. Maka dari itu jika terdapat permasalahan seperti kerasukan jin maka zikir *zhahir* yang memiliki peranan sebagai pemenuhan jasmani tidak mampu untuk memenuhi hal tersebut.

Praktik zikir *zhahir* dilaksanakan dengan pengucapan lafal *la ilaha illa Allah* yang dilakukan berulang kali sebanyak 165 kali di setiap selesai salat fardhu. Adapun tujuan dari pengulangan zikir sebanyak jumlah tersebut untuk mengakui kehadiran-Nya seraya membayangkan wujud-Nya.¹⁷⁹ Pengulangan zikir inilah yang menurut Abah Ali bahwa zikir *zhahir* juga dijadikan sebagai pujian sebelum hamba meminta beberapa hal kepada tuhan-Nya. Praktik zikir yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo memiliki gerakan tersendiri.

Gerakan pada zikir *zhahir* telah dipaparkan dalam Kitab Miftahus Sudur yang dimulai dengan menggerakkan tubuh bagian depan tepatnya mulai dari bawah pusar ditarik sampai ke otak dalam kepala dengan melafalkan *la*. Gerakan tersebut bertujuan untuk membentengi tubuh bagian depan dan belakang dari serangan setan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Hijr: 39. Gerakan selanjutnya yakni dari otak

¹⁷⁸ Adnan Mahdi, *Jalan Menggapai Ridha Allah*, 179.

¹⁷⁹ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin," 302.

diturunkan perlahan-lahan ke bahu bagian kanan tepat di atas payudara dengan jarak dua jari di atasnya sembari mengucapkan lafal *ilaha*. Gerakan yang terakhir yakni mengarahkan dari bahu kanan dengan menurunkan kepala pada pangkal dada di sebelah kiri atas tepat di atas payudara yang dihentikan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung dengan menghembuskan lafadz Allah sekuat-kuatnya sehingga mampu merasakan getaran pada seluruh badan. A. Aziz Masyhuri dalam bukunya membenarkan bahwa hantaman lafadz Allah itu mampu memusnahkan segala kotoran (penyakit-penyakit) yang menyebabkan gejala-gejala kejiwaan.¹⁸⁰ Keseluruhan gerakan dan pemaknaan tersebut selaras dengan teori yang diambil kitab Miftahus Sudur yang dipaparkan oleh Siti Nurliana dalam penelitiannya sebagai upaya untuk membakar dan memancarkan Nur di dalam tubuh dari seluruh bagian yang berhubungan dengan Nur Tuhan.¹⁸¹

Pelafalan lafadz Allah di bagian zikir *zhahir* yang terakhir terdapat adanya keharusan untuk menghantamkan suara dengan kuat sehingga mampu menghadirkan getaran-getaran yang dibutuhkan oleh tubuh. Penghembusan lafadz Allah tersebut terletak persis pada hati sanubari di bawah tulang rusuk lambung yang dapat menghadirkan efek getaran yang disebabkan dari keseluruhan *lathifah* (titik-titik anggota

¹⁸⁰ A. Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 174.

¹⁸¹ Siti Nurliana Sari, “Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat”, 15.

badan yang lembut).¹⁸² Getaran tersebut akan semakin berefek ketika penderita gangguan mental melafalkan dengan intonasi yang pas dan suara lantang ketika berzikir. Semakin lantang suara yang dilontarkan maka semakin besar efek ketenangan yang didapatkan. Penderita *mental illness* akan larut dalam irama zikir yang dilafalkan secara bersama-sama. Disinilah peranan zikir *zhahir* sebagai terapi penyembuhan pada penderita *mental illness* yang mampu memberikan efek tenang.

Zikir *zhahir* menjadi sebuah proses penyembuhan mampu menembus kesadaran paling dalam diri penderita gangguan mental dengan cara meluluh lantakkan penyakit-penyakit hati melalui hantaman-hantaman tertentu pada lafal zikir melalui Nur tuhan. Hal tersebut dibenarkan dalam penelitiannya Maidatus, dkk bahwa zikir yang dilafalkan melalui lisan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk melatih konsentrasi spiritual melalui penyebutan nama Tuhan secara ritmis dan berulang-ulang dengan tujuan untuk mengakui kehadiran-Nya seraya membayangkan wujud-Nya.¹⁸³ Selaras dengan teori yang dimiliki Sri Mulyati dalam bukunya menjelaskan bahwa zikir *la ilaha illa Allah* yang dilakukan secara terus-menerus baik yang secara *zhahir* maupun *khofi* dapat mempengaruhi aspek kesadaran manusia, kekuatan pikiran, keinginan untuk bergerak, dan kemampuan untuk menggerakkan badan.¹⁸⁴

Lebih lanjut ditinjau dari segi kesehatan menurut Sri Mulyati menjelaskan

¹⁸² Rahmawati Ningsih, "Penerapan Metode Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Terhadap Korban Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin", 75.

¹⁸³ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin," 302.

¹⁸⁴ Sri Mulyati, 258.

bahwa bergeraknyanya badan dengan irama zikir dapat dijadikan sebagai latihan untuk kesehatan jantung dan paru-paru.¹⁸⁵

Di akhir penjelasan peranan zikir *zhahir* yang digunakan sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, peneliti tekankan kembali berdasarkan kombinasi dari hasil penelitian yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta beberapa persilangan teori dari beberapa tokoh, berhasil untuk menjawab fokus penelitian ini bahwa peranan zikir *zhahir* sebagai konsep dasar (ilmu) sekadar pengetahuan yang diucapkan melalui zikir lisan yang disuarakan. Makanya zikir *zhahir* ini memiliki kedudukan pada *'ilmu al-yaqin*, masih belum sampai pada *haqqu al-yaqin*. Lebih detailnya peranan zikir *zhahir* di sini sebagai pengantar untuk pasien penderita *mental illness* yang mengalami kerusakan pada ruhnya untuk menuju Allah SWT yang akan dilanjutkan melalui zikir *khofi (sirri)*. Peranan utama yang dimiliki zikir *zhahir* dalam terapi penyembuhan yakni mampu memberikan kesadaran tahap awal dengan memberikan rasa ketenangan melalui hantaman-hantaman gerakan zikir tertentu.

2. Peranan Zikir *Khofi* Pada Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* sebagai Terapi Pada Penderita *Mental Illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan praktik terapi zikir *khofi (sirri)* yang diterapkan di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya

¹⁸⁵ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 258.

Kab. Sidoarjo dilaksanakan secara tersembunyi (tanpa bersuara) melalui hati. Zikir *khofi* memiliki peranan sebagai pengendali atas penderita *mental illness* untuk membentengi kekosongan pikiran dari hal-hal yang dapat menghadirkan gejala-gejala kejiwaan seperti kecemasan yang berlebihan. Sejalan dengan teorinya Sri Mulyati dalam bukunya yang menjelaskan bahwa zikir *khofi* dapat dijadikan sebagai media kontemplasi atau mediasi.¹⁸⁶ Adapun tata cara membentengi kekosongan pikiran tersebut santri Pondok Inabah diminta untuk selalu melafalkan bacaan zikir *ism al-dzat* “*Allahu Allah*” setiap waktu, baik ketika diam, berbincang-bincang, tidur ataupun melakukan pekerjaan lainnya. Kalimat sebelumnya menjelaskan bahwa adanya perlakuan zikir secara *khofi* yang dilaksanakan secara kontinu sebagai kontrol spiritual yang mampu membantu menghindarkan manusia dari godaan untuk melakukan dosa.¹⁸⁷

Amalan zikir *khofi* yang diterapkan di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo semata-mata bukan sebuah ritual yang tanpa ada dasarnya. Argumen tersebut sejalan dengan teorinya Sayid Sabiq dalam bukunya yang memaparkan bahwa zikir melalui lisan saja tidak akan mendapatkan hasil secara maksimal. Pengucapan kalimat-kalimat suci (melalui zikir *zhahir*) harus dibarengi dengan getaran hati agar supaya selalu mengingat atas keberadaan-Nya.¹⁸⁸ Teori tersebut juga dikuatkan oleh Akhmad Muhaimin Azzet dan M. Alwi Fuadi dalam bukunya yang

¹⁸⁶ Siti Nurliana Sari, “Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat”, 17.

¹⁸⁷ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, 258.

¹⁸⁸ Sayid Sabiq, *Tuntunan Zikir dan Doa Menurut Rasulullah SAW*, 8.

menjelaskan bahwa semata-mata zikir bukan hanya sebatas amalan lahiriah, tetapi juga amalan batin.¹⁸⁹ Maka dari itu adanya teori tersebut yang sudah dibuktikan di lapangan membuktikan bahwa adanya peranan khusus yang dimiliki oleh zikir *zhahir* sebagai obat penyembuhan penderita *mental illness* dengan cara mengisi kekosongan pikiran untuk selalu mengingat Allah SWT.

Hasil temuan lapangan pada paragraf sebelumnya yang telah dikorelasikan dengan teori dari beberapa tokoh terdapat satu penjelasan yang menjadi dasar satu hal yang harus dipenuhi dalam diri manusia. Melansir teori Zakiah Daradjat dalam skripsinya Zuhrotun Nisa' yang memaparkan bahwa manusia memiliki dua kebutuhan yang harus dipenuhi, kebutuhan jasmani dan rohani.¹⁹⁰ Kebutuhan manusia bukan semata-mata hanya makan, minum, tidur dan lain sebagainya yang berbasis jasmani. Lebih dari itu manusia memiliki kebutuhan rohani yang juga harus dipenuhi. Zikir *khofi* di sini memiliki peranan untuk mengisi dan memenuhi kebutuhan rohani pada diri manusia. Maka dari itu Tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* memiliki power secara lengkap untuk terapi penyembuhan yang diberikan oleh zikir *zhahir* sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani dan zikir *khofi* sebagai pemenuhan kebutuhan rohani

Penderita gangguan jiwa sejatinya yang terjadi permasalahan berada pada otak dan pikirannya. Pengendali dari keseluruhan kegiatan yang memajemen kehendak untuk melakukan sesuatu yakni berada pada

¹⁸⁹ Akhmad Muhaimin Azzet dan M. Alwi Fuadi, *Doa & Dzikir Sehari-hari Sepanjang Masa*, 9.

¹⁹⁰ Zuhrotun Nisa', "Implementasi Metode Dzikir pada Santri Gangguan Jiwa", 28.

hati manusia kemudian diteruskan ke otak. Sejalan dengan hadis Rasulullah SAW dalam bukunya Adnan Mahdi yang memaparkan bahwa kehendak atas perlakuan baik atau buruknya seseorang terletak pada hati manusia.¹⁹¹ Otak dan hati manusia terdapat korelasi yang sejalan. Apabila organ tersebut telah terjadi satu kesalahan fatal (permasalahan) dapat menyebabkan manusia merasakan ketidaknyamanan bahkan ketidakte-nangan seperti cemas dan sejenisnya. Gangguan jiwa bukan hanya mereka dengan gejala yang sudah parah (sebagaimana tolak ukurnya dengan tidak sadar diri, emosi berlebihan, dan lain-lain). Individu yang sudah merasakan ketidaktenangan akibat *stressor* tertentu sudah termasuk penderita gangguan kejiwaan tingkat ringan. Hal tersebut sebenarnya sudah termasuk ke dalam gangguan kejiwaan. Dikuatkan oleh Subandi dalam bukunya, salah satu penyumbang terbesar dalam menyebabkan gangguan kejiwaan adalah kombinasi antara penyakit-penyakit hati dengan hawa nafsu.¹⁹²

Zikir *khofi* menjadi peranan utama dalam proses penyembuhan penderita *mental illness*. Pada saat proses mentalkin santri Inabah peranan zikir *khofi* menjadi hal yang mendominasi dibandingkan dengan zikir *zhahir*. Pasien gangguan mental yang juga memiliki riwayat kerasukan benda halus (jin, setan dan sebangsanya) tidak akan mampu jika hanya talkin dengan zikir *zhahir*. Individu yang seperti itu membutuhkan pembelajaran zikir (talkin) langsung dengan menyambungkan antara ruh

¹⁹¹ Adnan Mahdi, *Jalan Menggapai Ridha Allah*, 179.

¹⁹² M.A Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, 154.

dengan ruh yang dibantu oleh mursyid sebagai konektor kepada Allah SWT. Mursyid mengetuk bagian sekitar dada dan hati pasien dengan mendoakan dan melafalkan melalui hati lafadz “*Allahu Allah*”. Di sinilah peranan utama dari zikir *khofi* sebagai penyembuhan. Lebih lanjut bahwa peranan zikir *khofi* dalam terapi penyembuhan penderita gangguan mental terletak pada pemantapan melalui pengontrolan diri agar supaya selalu menghayati bahwa kehidupan manusia telah berada pada kendali Allah SWT.

Praktik pelafalan zikir *khofi* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo juga dilaksanakan setiap selesai salat fardhu dengan proses *tawajjuh* (menghadap Allah SWT). *Tawajjuh* dilaksanakan dengan cara memejamkan kedua mata, bibir dirapatkan, lipat lidah ke atas langit-langit dan menundukkan kepala ke bagian dada sebelah kiri, serta menahan nafas sekuat-kuatnya, kemudian dibarengi dengan zikir *khofi* sekuatnya. Prosesi tersebut ada kaitannya dengan posisi seorang hamba yang seolah-olah menghadirkan keberadaan tuhan-Nya seraya membayangkan wujud-Nya. Adapun korelasi proses *tawajjuh* dengan gerakan zikir *zhahir* yang menekankan pada lafadz *illa Allah* yang dihantamkan pada dada bagian kiri di mana dipercaya dapat merusak bagian-bagian yang rusak dengan Nur tuhan. Selaras dengan hasil penelitian Siti Nurliana Sari yang memaparkan bahwa bagian badan yang

dapat getaran itulah disebut dengan titik *lathifah*.¹⁹³ Titik *lathifah* itu dijadikan titik halus yang menurut Imam Ghazali dalam penelitiannya Maidatus dkk sebagai penghubung eksistensi manusia dengan Allah.¹⁹⁴ Hal itulah yang menjadi sasaran utama dalam zikir TQN.

Zikir *khofi* memiliki peranan satu tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan zikir *zhahir*. Zikir *khofi* menempati pada tahapan menghayati keberadaan Allah SWT. Makanya dalam hal ini zikir *khofi* sudah memasuki wilayah *haqqu al-yaqin*. Manusia yang sudah mencapai pada tahapan ini sudah tidak memerlukan ilmu lagi, hanya membutuhkan ruh (pendekatan jiwa kepada Tuhan). Hal tersebut sejalan dengan teorinya Maidatus, dkk dalam penelitiannya yang membuktikan bahwa melalui zikir dapat seolah-olah menghadirkan keberadaan-Nya tuhan dengan cara membayangkan wujud-Nya sehingga mampu menyerahkan segala kehidupannya kepada-Nya sampai pada tahapan *rabithah* (praktik visualisasi).¹⁹⁵ Peneliti menekankan kembali bahwa perlakuan pada penjelasan sebelumnya itu hanya seolah-olah membayangkan wujud-Nya sebagai upaya untuk menghadirkan kedekatan seorang hamba terhadap pencipta-Nya melalui ihsan.

Oleh karena itu di akhir pembahasan ini peneliti menekankan kembali bahwa peranan zikir *khofi* sebagai terapi pada penderita *mental*

¹⁹³ Siti Nurliana Sari, "Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat", 15.

¹⁹⁴ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin," 303-304.

¹⁹⁵ Maidatus Sholihah, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan, 302.

illness di Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo ini sebagai lanjutan proses dari pemahaman melalui zikir *zhahir* kemudian memantapkan hati untuk selalu mengingat Allah SWT yang dilaksanakan melalui zikir yang tidak disuarakan. Adapun tujuan ilmiah seseorang diminta untuk selalu ingat kepada Allah terlebih pada penderita *mental illness* agar supaya mereka tidak mengalami kekosongan pemikiran yang mampu menyebabkan kambuhnya penyakit seperti cemas dan lain sebagainya. Penderita *mental illness* sering mengalami kambuh yang disebabkan tidak memiliki kegiatan. Untuk itu selain diberikan kegiatan di Pondok Inabah pasien dibekali untuk selalu mengisi hatinya dengan mengingat Allah SWT melalui zikir *khofi*.

Jelas bahwa antara zikir *zhahir* dan zikir *khofi* memiliki peranan yang berbeda, tetapi memiliki peran yang saling keterkaitan. Zikir *zhahir* sebagai pengantar (ilmu), sedangkan yang bisa menyembuhkan melalui zikir *khofi*. Dikuatkan oleh teorinya A. Aziz Masyhuri bahwa insan yang tidak mau membersihkan hati dengan sapuan ‘tidak’ (*la*) pada zikir, maka hamba tersebut tidak akan pernah mencapai tahapan ‘kecuali Allah’ (*illa Allah*).¹⁹⁶ Dipaparkan lebih detail lagi bahwa *la* masih berada pada tahapan zikir *zhahir*, sedangkan *illa Allah* sudah berada pada tahapan zikir *khofi*. Adanya gabungan tarekat *qadiriyyah* dan *naqsabandiyah* inilah yang dapat dijadikan media penyembuhan yang lengkap.

¹⁹⁶ A. Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 214-215.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan di bab IV peneliti berhasil membuat kesimpulan yang dapat digunakan untuk menjawab dua rumusan pertanyaan yang dijadikan sebagai fokus penelitian. Adapun kesimpulan yang dimaksud akan dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Peranan zikir *zhahir* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo sebagaimana berikut:
 - a. Sebagai konsep dasar untuk meyakini ke-Esaan Allah SWT sekaligus tahap awal penyembuhan melalui pembentukan kesadaran dari gerakan-gerakan zikir *zhahir* yang dikombinasikan dengan intonasi zikir.
2. Peranan zikir *khofi* pada tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyah* sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo sebagaimana berikut:
 - a. Sebagai pemantapan dalam terapi penyembuhan penderita gangguan mental.
 - b. Sebagai pengendali pikiran penderita gangguan mental.
 - c. Sebagai penyembuhan mendalam (secara pribadi) oleh penderita gangguan mental.

B. Saran-Saran

Terkait saran yang bisa diberikan oleh peneliti kepada pihak yayasan terkait termasuk pengasuh beserta jajarannya hanya terpaku pada pengolahan administrasi terkait data santri yang baru masuk ataupun yang sudah keluar bisa dirapikan lagi. Selain itu peneliti dapat memberikan saran terkait *branding* yayasan yang bisa diakses secara *online*. Mengingat kecanggihan teknologi juga sudah meluas. Terlebih lagi menurut peneliti yayasan terkait memiliki banyak manfaat dan juga banyak masyarakat yang membutuhkan, akan tetapi tidak banyak masyarakat yang mengetahui eksistensi Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo. Maka dari itu agar supaya segera membuat *channel* yang bisa diakses secara *online* dengan menggunakan nama akun yayasan pribadi.

Peneliti juga memberikan saran kepada santri Pondok Inabah beserta keluarganya agar supaya memberikan kepercayaan secara totalitas jika memang sudah memantapkan hati untuk berobat ke Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo. Memang terdapat hijab yang tidak bisa semua orang langsung mempercayai terhadap pengobatan terapi melalui zikir ini. Di lain sisi jika dilihat dari hasil dan *output* santri yang telah berhasil sembuh maka tidak bisa diragukan lagi. Tidak lain dikarenakan kesembuhan santri yang melaksanakan terapi zikir ditentukan berdasarkan upaya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. "Urgensi Tasawuf Dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual Bagi Masyarakat Modern." *Farabi* 17, no. 2 (2020):91-104.
- Atjeh, Aboebakar. *Tarekat dalam Tasawuf*. Bandung: Segra Arsy, 2017.
- Azizah, Nur dan Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka." *Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (November-April 2022): 88, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>.
- Azzet, Akhmad Muhaimin dan M. Alwi Fuadi. *Doa & Dzikir Sehari-hari Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Sinar Kejora, 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising, 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Solo: Penerbit Ma'sum, 2018.
- Hakimah, Nurul. "Intervensi Penanganan Bunuh Diri pada Pasien Skizofrenia: *Literature Review*." Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2021.
- Isa, Ahmad bin Abdullah. *Ensiklopedi Doa & Wirid Shahih*. Surabaya: Pustaka La Raiba Bima Amanta (eLBA), 2007.
- Kamba, Muhammad Nursamad. *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018.
- K, Olivia Dwi Ahmad Rusdi, dan Rumiani. "Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Pengguna Napza." *Jurnal Intervensi Psikologi* 11, no. 1 (Juni 2019): 45. [https:// 10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art4](https://10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss1.art4).
- Latipun. *Kesehatan Mental*. Malang: UMM Press, 2019.
- Mahdi, Adnan. *Jalan Menggapai Ridha Allah*. Bandung: Manggu Offset, 2017.
- Mardjun, Maghfirah M. "Tarekat sebagai Media Bimbingan Konseling (Studi Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya)." *Journal of Education Research* 2, no. 1 (April 2022): 102.
- Masyhuri, Aziz. *22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Jombang: Imtiyaz, 2014.

- Miftahuddin, et al. "Tarekat Naqshabandiyah sebagai Terapi Gangguan Mental." *Jurnal Sosial Budaya* 15, no. 2 (Desember 2018): 79. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v15i2.6753>.
- Miles., Huberman, dan Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE Publication, 2014.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya:Pustaka Progresif, 1984.
- Muslimah, Siti. "Terapi Dzikir dalam Meningkatkan Kesehatan Mental pada Santri di Pondok Modern Nurul Hidayah Pasiran Bantan Bengkalis." Skripsi, UIN Syarif Kasim RIAU, 2020.
- Mutohar, Ahmad. "Pencegahan Korban Narkoba melalui Terapi Zikir." *Al-Tatwir* 2, no. 1 (Oktober 2015): 10.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ningsih, Rahmawati. "Penerapan Metode Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Terhadap Korban Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Inabah Banua Anyar Banjarmasin." Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Nisa', Zuhrotun. "Implementasi Metode Dzikir pada Santri Gangguan Jiwa." Skripsi, UIN Maulana MalikIbrahim Malang, 2020.
- Nuraini, dan Nelly Nurhayati. "Peran Tasawuf terhadap Masyarakat Modern." *Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (Juni, 2019): 299. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3375>.
- Nur'aini, Ratna Dewi "Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku." *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Inersia* 16, no. 1 (Mei, 2020): 94. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.

- Ridlo, Ilham Akhsanu. "Pandemi Covid-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia." *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental* 5, no. 2 (November 2020): 165. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/IPKM>.
- Sabiq, Sayid. *Tuntunan Zikir dan Doa Menurut Rasulullah SAW*. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2017.
- Sari, Siti Nurliana. "Terapi Dzikir sebagai Proses Rehabilitasi Pemakai Narkoba: Studi Kasus Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019
- Sholihah, Maidatus, M. Anas Ma'arif, dan M. Syahru Romadhan. "Konseling Islam dengan Dzikir *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah*: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin." *Journal for Islamic Studies al-Afkar* 4, no. 2 (Agustus 2021). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.V4i2.143>.
- Subandi, M.A. *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2019.
- Syam, Yunus Hanis. *Mengurai Masalah Hidup dengan Dzikir Malam & Doa*. Bantul: Samudra Biru, 2010.
- World Health Organization. *Basic Documents Forty Eight Edition* 2014.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Amelia Rahmah

NIM : T20191373

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 10 Desember 2022



Lia Amelia Rahmah
NIM. T20191373

Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
<p>Peranan Zikir <i>Tarekat Qadiriyyah</i> wa Naqsabandiyah sebagai Terapi Pada Penderita <i>Mental Illness</i> di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo</p>	<p>a. Bagaimana peranan zikir <i>zhahir</i> pada tarekat <i>qadiriyyah</i> wa <i>naqsabandiyah</i> sebagai terapi pada penderita <i>mental illness</i> di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo ?</p> <p>b. Bagaimana peranan zikir <i>khofi</i> pada tarekat <i>qadiriyyah</i> wa <i>naqsabandiyah</i> sebagai terapi pada penderita <i>mental illness</i> di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo ?</p>	<p>a. <i>Grand theory</i>: Tasawuf dan tarekat</p> <p>1) Abuddin Nata mengartikan tasawuf sebagai sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana yang bertujuan untuk melatih jiwa dengan membebaskan dirinya dari kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak yang mulia dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.</p> <p>2) Menurut Adnan</p>	<p>a. Pendekatan penelitian: kualitatif</p> <p>b. Jenis penelitian: study case</p> <p>c. Lokasi penelitian: Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo</p> <p>d. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>e. Teknik analisis data: data collection, data condensation (selecting, focusing, abstracting, simplifying and transforming), data display, dan conclusion drawing/verifying</p> <p>f. Validitas data:</p>	<p>a. Peranan zikir <i>zhahir</i> sebagai terapi pada penderita <i>mental illness</i> di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo sebagaimana berikut:</p> <p>1) Sebagai konsep dasar (ilmu) untuk meyakini ke-Esaan Allah SWT.</p> <p>2) Sebagai tahap awal penyembuhan melalui pembentukan kesadaran dari gerakan-gerakan zikir <i>zhahir</i> yang dikombinasikan dengan intonasi zikir.</p> <p>b. Peranan zikir <i>khofi</i> sebagai terapi pada penderita <i>mental illness</i> di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo sebagaimana berikut:</p> <p>1) Sebagai pemantapan dalam terapi penyembuhan penderita</p>

		<p>Mahdi tarekat adalah jalan untuk membersihkan hati.</p> <p>3) Menurut Abuddin Nata tarekat adalah sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan bersatu secara ruhaniah dengan tuhan.</p> <p>4) Menurut Sri Mulyati tarekat dijadikan sebagai pendidikan rohani yang menjadi fokus utama dalam memandu dan mengembangkan</p>	<p>triangulasi sumber dan triangulasi teknik.</p>	<p>gangguan mental.</p> <p>2) Sebagai pengendali pikiran penderita gangguan mental.</p> <p>3) Sebagai penyembuhan mendalam (secara pribadi) oleh penderita gangguan mental.</p>
--	--	--	---	---

		<p>potensi manusia, sehingga unsur tersebut dijadikan sebagai intruksi praktis.</p> <p>b. <i>Middle theory</i>: jenis tarekat (TQN) dan amaliah zikir</p> <ol style="list-style-type: none">1) Menurut Naquib al-Attas dalam bukunya Sri Mulyati, Syaikh Sambas mengajarkan amalan kepada muridnya dua aliran (tarekat <i>qadiriyyah</i> dan tarekat <i>naqsabandiyah</i>) tersebut tidak secara terpisah melainkan mengkombinasikan keduanya.2) Syaikh Sambas mengambil amalan tarekat <i>qadiriyyah</i> sebagai betuk	
--	--	--	--

		<p>afirmasi dan negasi tidak ada tuhan kecuali Allah SWT.</p> <p>3) A. Aziz Masyhuri menjelaskan zikir <i>zhahir</i> yang dimiliki oleh tarekat <i>qadiriyyah</i> digunakan untuk meniadakan sesembahan kecuali Allah SWT yang dijadikan sebagai tahapan pertama pembersihan hati. Insan yang tidak mau membersihkan hati dengan sapaan 'tidak' (la) pada zikir, maka hamba tersebut tidak akan pernah mencapai tahapan 'kecuali Allah' (illa Allah).</p> <p>4) Sri Mulyati menjelaskan manfaat zikir diam sebagai kontrol</p>	
--	--	--	--

		<p>spiritual yang mampu membantu menghindarkan manusia dari godaan untuk melakukan dosa.</p> <p>5) Menurut Maidatus Sholihah, dkk, zikir mampu menjadikan hamba tuhan terbuka mata batinnya sehingga mampu menemukan kenikmatan berzikir pada tahapan makrifat kepada Allah SWT.</p> <p>6) Menurut Sri Mulyati zikir la ilaha illa Allah yang dilakukan secara terus-menerus baik yang secara <i>zhahir</i> maupun <i>khofi</i> dapat mempengaruhi aspek kesadaran</p>	
--	--	--	--

		<p>manusia, kekuatan pikira, keinginan untuk bergerak, dan kemampuan untuk menggerakkan badan.</p> <p>7) Maidatus juga menjelaskan fungsi zikir TQN mampu memberikan ketenangan, kenyamanan, kesabaran, dan membentuk keluarga sakinah, memberikan energi positif, menjadikan pribadi lebih tenang dan stabil, mudah bersyukur, memperkuat mental, psikis dan spiritual.</p> <p>8) Menurut Yunus Hanis Syam zikir merupakan kegiatan mengucapkan kalimat-kalimat</p>	
--	--	--	--

		<p>suci yang mampu menggerakkan hati agar selalu ingat kepada Allah SWT.</p> <p>9) Menurut Akhmad Muhaimin Azzet memaparkan bahwa zikir bukan hanya amalan lahir, tetapi juga amalan batin.</p> <p>10) Menurut Amin al-Kurdi dalam bukunya Sri Mulyati membagi jenis zikir menjadi dua: al-zikr al-qalbi (zikir <i>khofi</i>) dan al-zikr al-lisan (zikir <i>zhahir</i>).</p> <p>c. <i>Micro theory: mental illness</i></p> <p>1) Menurut Zakiah Daradjat dalam penelitiannya Zuhrotun Nisa' memaparkan bahwa manusia memiliki dua kebutuhan:</p>		
--	--	---	--	--

		<p>kebutuhan jasmani dan rohani. Ia juga mengartikan gangguan jiwa dalam kesehatan mental adalah sekumpulan dari kondisi yang tidak normal, baik yang berkaitan dengan psikis ataupun fisik.</p> <p>2) A. Scott dalam bukunya Latipun mendeskripsikan kriteria penentuan gangguan mental di antaranya terdapat enam golongan: orang yang memperoleh pengobatan psikiatris, salah penyesuaian sosial, hasil diagnosis psikiatris, ketidakbahagiaan subyektif, adanya simptom-simptom</p>	
--	--	---	--

		psikologis secara subjektif, dan kegagalan adaptasi secara positif.		
--	--	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pedoman Observasi

1. Proses pelaksanaan zikir TQN sebagai terapi pada penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.
2. Kegiatan sehari-hari penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo.

Pedoman Wawancara

1. Tentang pondok: latar belakang, sejarah, jumlah pasien, jumlah pasien sesuai dengan jenis penyakit, jenis penyakit, pengelompokan penderita, metode penyembuhan, struktur pondok, visi dan misi, perkembangan pondok, alasan menjadikan pondok ini sebagai penyembuhan *mental illness*, dan apa kaitannya pondok ini dengan zikir?
2. Identifikasi identitas penderita *mental illness* di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo: (nama, jenis penyakit, penyebab penyakit, kondisi penderita, berapa lama di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, alamat, alasan memilih berobat ke inabah), respon penderita ketika berzikir.
3. Tentang TQN: Mengapa menjadikan TQN sebagai pedoman dalam menjalankan Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo?, perbedaan TQN dengan jenis tarekat lainnya, ciri khas yang dimiliki TQN, spesifikasi zikir TQN, dan kaitannya TQN dengan *mental illness*.
4. Tentang zikir: apa itu zikir?, jenis zikir, praktik zikir, peran zikir dan makna gerakan zikir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-3906/In.20/3.a/PP.009/06/2022

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo
Taman Pinang Indah Blok H7/21 Lemahputro Kab. Sidoarjo

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20191373
Nama : LIA AMELIA RAHMAH
Semester : Semester enam
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Peranan Zikir Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyyah sebagai Terapi pada Penderita Mental Illness di Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Iin Indana Khudsiyah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 20 Juni 2022

an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



MASHUDI

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NOMOR:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Iin Indana Khudsiah**
Jabatan : Pembina Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo
Alamat : Taman Pinang Indah Blok H/21 Lemahputro Kab. Sidoarjo

Dengan ini menerangkan:

Nama : **Lia Amelia Rahmah**
NIM : T20191373
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (FTIK)
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS)
Jember
Alamat : Jl. Mataram No. 1 Karang Mluwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kab.
Jember Jawa Timur 68136

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo dari tanggal 1 September 2022 sampai dengan 14 September 2022 dengan judul **“PERANAN ZIKIR TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH SEBAGAI TERAPI PADA PENDERITA MENTAL ILLNESS DI PONDOK PESANTREN INABAH XIX SURYALAYA KAB. SIDOARJO”**

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





Sidoarjo, 14 September 2022


Pembina Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo







Iin Indana Khudsiah

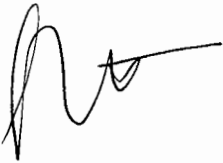



Jurnal Kegiatan Penelitian





Lokasi: Pondok Pesantren Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo

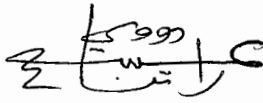

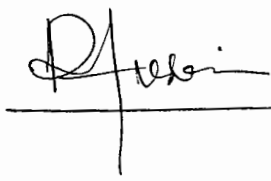


Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tandatangan
<p>Kamis, 1 September 2022</p>	<p>1. Menemui Kepala Pondok, Bunda Iin dan pengurus pondok, Tante Isti</p> <p>2. Observasi lingkungan untuk perkenalan dengan tuan rumah yang meliputi santri dan pengurus pondok</p> <p>3. Mengikuti kegiatan pondok yakni manaqib</p> <p>4. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Inabah XIX Suryalaya Kab. Sidoarjo, K. H. Moch. Ali Hanafiah Akbar sekaligus Abi Gunawan Widjanarko, S. Pd</p> <p>5. Wawancara dengan santri Pondok Inabah, Natasya</p> <p>Note: Di hari pertama peneliti telah bertemu dengan semua santri dan pengasuh Pondok Inabah. Sebab penelitian ini</p>	  <p>4.</p>  

	<p>menggunakan metode studi kasus yang berarti juga tinggal bersama untuk meneliti keseluruhan dari kegiatan yang ada di Pondok Inabah Kab. Sidoarjo sehingga kegiatan mulai dari tanggal 1 hingga 14 September kegiatan keseharian di Pondok Inabah kurang lebihnya sama. Yang membedakan hanya beberapa kegiatan tertentu saja.</p>	
<p>Jumat, 2 September 2022</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi lokasi Pondok Inabah putri sekaligus untuk mengetahui kegiatannya yang ditemani dengan Tante Isti 2. Observasi santri yang baru datang ditemani dengan Bunda In 3. Observasi penjemputan santri Inabah baru ditemani dengan petugas Inabah 	

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Wawancara dengan petugas Inabah, Pak Hariri 5. Wawancara dengan santri Inabah, Dimas 6. Wawancara dengan Petugas masak di Inabah yang juga salah satu santri Inabah , Ibu Sukriya 7. Khotaman dengan santri 	  
Sabtu, 3 September 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara dengan Bunda 2. Observasi mengantarkan santri Inabah baru untuk periksa saraf dan psikiater ke RSUD Sidoarjo ditemani dengan petugas pondok, Bapak Tholib 3. Wawancara dengan Mas Budi yang merupakan salah satu santri Inabah 4. Wawancara dengan Natasya 	  
Minggu, 4 September 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi penjemputan santri 	

	<p>Inabah oleh keluarganya untuk dibawa pulang yang ditemani dengan Bunda Iin</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Wawancara dengan Bapak Nanang selaku pembantu di Pondok Inabah 3. Wawancara dengan Abi 4. Wawancara dengan Bunda 5. Nonton film di bioskop sebagai hiburan untuk santri remaja 	 
<p>Senin, 5 September 2022</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara dengan Abi 2. Observasi santri Inabah melaksanakan periksa ke saraf 	
<p>Selasa, 6 September 2022</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi santri Inabah yang sedang belajar membaca al-Quran 2. Observasi santri Inabah putri yang sedang dimandikan taubat 	

Rabu, 7 September 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi santri Inabah sedang melaksanakan sarapan,sholat dhuha sekaligus olahraga pagi 2. Wawancara dengan Bunda 3. Menemui petugas Inabah, Pak Hariri dan Tante Isti untuk mencari data pasien inabah 	 
Kamis, 8 September 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan cerita yang dialami oleh santri Inabah, Mbak Rahmah dan Mbak Nikmah 2. Mendengarkan cerita yang dialami oleh santri Inabah, Mbak Nur 3. Manaqib dan bertemu dengan sesepuh Pondok Inabah Korwil Jawa Timur sekaligus taslim 	
Jumat, 9 September 2022	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melengkapi data yang kurang seperti sejarah Pondok dan identitas santri Inabah kepada petugas 	

Sabtu, 10 September 2022	Wawancara santri terkait trasa yang di dapatkan setelah satu bulan berada disana.	
Minggu, 11 September 2022	Mengikuti acara Manaqib ke Benteng	
Senin, 12 September 2022	Observasi santri	
Selasa, 13 September 2022	Wawancara kepada Petugas Pondok sebagai pengantar kembali	
Rabu, 14 September	Meminta surat telah	

2022	Selesai melaksanakan penelitian ke Pondok Inabah Surabaya.	
------	--	--

Pembina Pondok Inabah XIX Surabaya Kab. Sidoarjo



Iin Indana Khudsiyah

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

Nama : Lia Amelia Rahmah
NIM : T20191373
TTL : Pasuruan, 24 Februari 2001
Alamat : Tugusari RT/RW. 04/14 Kepulungan Kec. Gempol Kab.
Pasuruan
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nomor HP : 081235412742
Email : liarahma528@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK PKK VIII Kepulungan
2. SDN Kepulungan III
3. SMPN 2 Gempol
4. SMAN 1 Pandaan

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ dan Madrasah Diniyah Nurur Rohmah
2. IP Gempol
3. *Science Hunter* Indonesia
4. Ma'had al-Jami'ah IAIN Jember
5. PPM Darul Arifin 2